

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI CABANG OLAHRAGA
SEPAK BOLA DI KOTA BIMA NTB**



Oleh:
ADE HERMAWANSYAH
19711251016

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2021**

ABSTRAK

ADE HERMAWANSYAH: Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Sepak Bola di Kota Bima. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga sepak bola di Kota Bima dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*). Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Sampel penelitian ini adalah pengurus, pelatih dan atlet Persekabi Kota Bima dengan jumlah keseluruhan 27 orang. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga sepak bola di Kota Bima masih kurang baik. Pada evaluasi program pembinaan prestasi Sepak Bola di Kota Bima, dari segi *contexts* sudah berjalan dengan baik. Dari segi *input* masih kurang baik dikarenakan sarana dan prasarana cabang olahraga sepak bola di Kota Bima masih sangat kurang. Begitu juga dengan pendanaan yang belum tersalurkan secara keseluruhan dan dukungan orang tua yang kurang dikarenakan masalah dana. Dalam segi *input* terdapat pelatih dan atlet sesuai dengan yang diharapkan. Dari segi *process* masih sangat kurang dikarenakan pelaksanaan program pembinaan dan *monev* (monitoring dan evaluasi) belum dilaksanakan sesuai dengan ketentuan, walaupun dalam pelaksanaan program latihannya sudah berjalan dengan baik. Dari segi *product* secara keseluruhan prestasi yang telah diraih sudah baik, dapat dilihat dari hasil dokumentasi prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh atlet-atlet sepak bola Kota Bima.

Kata Kunci: *Evaluasi program, pembinaan prestasi, dan sepak bola.*

ABSTRACT

ADE HERMAWANSYAH: Evaluation of Achievement Development Program for Football in the City of Bima. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Sports Science, Yogyakarta State University, 2021.**

This study aims to evaluate the implementation of the football performance coaching program in Bima City using the CIPP (Contexts, Input, Process, Product) evaluation model. This research is an evaluation research. The sample of this research is the management, trainers and athletes of Persekobi Kota Bima with a total of 27 people. Data were collected through questionnaires, interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used in this study were quantitative and qualitative descriptive analysis.

The results showed that overall the results of the evaluation of the football achievement coaching program in the City of Bima were still not good. In the evaluation of the Football achievement coaching program in the City of Bima, in terms of context, it has been going well. In terms of input, it is still not good because the facilities and infrastructure for the soccer sport in Bima City are still lacking. Likewise with funding that has not been distributed as a whole and parental support is lacking due to funding problems. In terms of input, there are coaches and athletes as expected. In terms of process, it is still lacking because the implementation of the guidance and monitoring and evaluation (monitoring and evaluation) programs has not been carried out in accordance with the provisions, even though the implementation of the training program has gone well. In terms of product, overall the achievements that have been achieved have been good, it can be seen from the documentation of the achievements that have been achieved by soccer athletes in the City of Bima.

Keywords: Program evaluation, achievement coaching, and football.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama mahasiswa : Ade Hermawansyah

NIM : 19711251016

Program Studi : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Mei 2021



Ade Hermawansyah

NIM. 19711251016

LEMBAR PERSETUJUAN

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI CABANG OLAHRAGA
SEPAK BOLA DI KOTA BIMA**

**ADE HERMAWANSYAH
NIM. 19711251016**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Ilmu Keolahragaan

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis
Pembimbing,



Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes
NIP. 196503011990011001

Mengetahui,
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan FIK UNY,

Koordinator Program Studi



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001



Prof. Dr. Sumaryanti, M.S.
NIP. 195801111982032001

LEMBAR PENGESAHAN

**EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI CABANG OLAHRAGA
SEPAK BOLA DI KOTA BIMA**

**ADE HERMAWANSYAH
NIM. 19711251016**

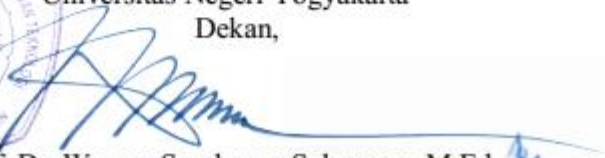
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Akhir Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 24 Juni 2021

TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes (Ketua/Penguji)		06 Juli 2021
Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or (Sekretaris/Penguji)		06 Juli 2021
Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes (Pembimbing/Penguji)		13 Juli 2021
Dr. Yudanto, M.Pd (Penguji Utama)		05 Juli 2021

Yogyakarta, Juli 2021
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Dibalik Kesuksesan Seorang Anak,
Tentulah Orang Tua Yang Berperan
Penting Didalamnya, Karena Mereka
Selalu Mendukung, Tak Hanya Dari
Segi Materi, Tapi Juga Untaian Do’a
Yang Selalu Dipanjatkannya”.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda (H. Yusuf, S.Pd, M.Si) dan Ibunda (Siti Suryani. S,Sos) yang telah memberikan pengorbanan moril dan materil, selama saya menuntut ilmu.
2. Kakak (M. Alfajrin Hardiansyah, S.Pd), (Adam Hermawansyah) dan adek (Suratul Khatir), (Alfino Mufadhdhol), terima kasih atas kasih sayangnya kepada saya.
3. Untuk semua keluarga terdekat, terima kasih untuk do’a, harapan dan dukungannya.
4. Untuk semua teman-teman kelas IKOR A 2019, terima kasih sudah sama-sama berjuang sampai detik ini.
5. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA yang ku banggakan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Sepak Bola di Kota Bima”.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan saran sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Yudanto, M.Pd., selaku dosen validator program pembinaan yang telah banyak memberikan arahan dan masukan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Prof. Dr. Dra. Sumaryanti, M.S., selaku Kaprodi Ilmu Keolahragaan dan para dosen Program Studi Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga.
5. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta dan Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis sehingga tesis ini terwujud.
6. Pak Aris Dedi Munandar (Ketua Persekobi), serta Pelatih H. Yusuf beserta asisten pelatih dan atlet sepakbola Persekobi Kota Bima atas izin, bantuan dan kerjasama yang baik sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

7. Orang tua (Ayah dan Ibu) serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa, motivasi dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
8. Teman-temanku di Program Studi Ilmu Keolahragaan terutama di kelas Ikor A 2019 yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan, *sharing* ilmu dan doa sehingga menumbuhkan semangat dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini.
9. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat dari Allah SWT dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti berikutnya. Aamiin.

Yogyakarta, 3 Mei 2021



Ade Hermawansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Deskripsi Program	9
C. Identifikasi Masalah	10
D. Pembatasan Masalan dan Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	14
1. Evaluasi Program	14
2. Pembinaan	33
3. Manajemen Olahraga	50
4. Hakikat Latihan	60
5. Tes dan Pengukuran	72
6. Sepakbola	79
7. Perkembangan Organisasi Sepak Bola di Kota Bima	84
B. Kajian Penelitian yang Relevan	86
C. Kerangka Berpikir	92
D. Pertanyaan Evaluasi	95

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian (Evaluasi Program)	96
B. Model Penelitian	97
C. Tempat dan Waktu Penelitian	98
D. Populasi dan Sampel Penelitian	98
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang digunakan	99
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	107
G. Analisis Data	109
H. Kriteria Keberhasilan	110
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	113
1. Deskripsi Hasil Penelitian	113
2. Profil Subjek Penelitian	114
B. Hasil Analisis	115
C. Pembahasan	123
D. Keterbatasan Penelitian	143
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	144
B. Implikasi	146
C. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	155

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data prestasi klub sepakbola persekobi kota bima yang telah diraih dalam level provinsi	5
Tabel 2. Periodisasi dan sasaran latihan.....	72
Tabel 3. Kisi-kisi instrumen penelitian angket untuk pelatih program pembinaan prestasi sepak bola di kota bima	103
Tabel 4. Kisi-kisi instrumen penelitian angket untuk pengurus program pembinaan prestasi sepakbola di kota bima	104
Tabel 5. Kisi-kisi instrumen penelitian angket untuk atlet program pembinaan prestasi sepakbola di kota bima	105
Tabel 6. Lembar wawancara program pembinaan prestasi sepakbola di kota bima.....	106
Tabel 7. Pedoman observasi dan dokumentasi penelitian program pembinaan prestasi sepakbola di kota bima	107
Tabel 8. Kriteria keberhasilan evaluasi program pembinaan prestasi sepak bola di kota bima.....	112
Tabel 9. Profil subjek penelitian sepakbola di kota bima	114
Tabel 10. Ringkasan analisis data di kota bima	115
Tabel 11. Hasil evaluasi konteks kota bima	117
Tabel 12. Hasil evaluasi input kota bima	119
Tabel 13. Hasil evaluasi process kota bima	121
Tabel 14. Hasil evaluasi product kota bima	122

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Permohonan Validasi	155
Lampiran 2. Surat Keterangan Validasi	156
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian dari FIK UNY	157
Lampiran 4. Surat Balasan Ijin Penelitian dari Persekobi Kota Bima	158
Lampiran 5. Struktur Pengurus Persekobi Kota Bima	159
Lampiran 6. Lisensi Pelatih Persekobi Kota Bima	162
Lampiran 7. Data Penelitian Angket Persekobi Kota Bima	163
Lampiran 8. Deskriptif Statistik Penelitian Kota Bima	166
Lampiran 9. Instrumen Penelitian Angket	168
Lampiran 10. Hasil Wawancara Persekobi Kota Bima	183
Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan olahraga prestasi ditujukan untuk kemajuan semua cabang olahraga yang ada di Indonesia, setiap cabang olahraga memiliki program pembinaan prestasi masing-masing baik dari tingkat daerah dan nasional. Tujuan utama dari program pembinaan prestasi adalah pembinaan atlet dari usia dini, pencarian bakat-bakat atlet dalam setiap cabang olahraga dan mampu mencapai prestasi maksimal. Pembinaan olahraga nasional dapat berjalan dengan sebaik-baiknya diperlukan komponen-komponen penting selain jalur-jalur pembinaan yang teridentifikasi. Komponen di dalam sistem pembinaan olahraga nasional adalah: 1) Tujuan, 2) Manajemen, 3) Faktor ketenagaan, 4) Atlet, 5) Sarana dan prasarana, 6) Struktur dan isi program, 7) Sumber belajar, 8) Metodologi, 9) Evaluasi dan penelitian, serta 10) Dana (Harsuki, 2003: 37).

Proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan perlu dilakukan sebuah evaluasi karena suatu bidang pekerjaan dapat dilakukan baik atau buruk jika telah dilakukan sebuah evaluasi. Suchman (Suharsimi & Cepi, 2009: 1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Sepakbola merupakan sebuah olahraga permainan yang tidak asing lagi yang sering didengar dan dilihat dalam keseharian karena permainan olahraga ini merupakan permainan yang sudah dikenal oleh banyak orang mulai dari kalangan biasa, menengah dan kalangan atas semua bisa melakukan permainan

ini asalkan ada lokasi dan alat untuk bermain sepakbola. Di Indonesia sendiri permainan sepakbola sudah sangat pesat perkembangannya sehingga sudah banyak klub-klub di kota-kota kecil dan kota-kota besar di Indonesia yang banyak memiliki atlet-atlet yang berprestasi.

Klub sepakbola Persekobi Kota Bima merupakan klub dibawah naungan PSSI dan ASKOT Kota Bima, banyak bibit sepakbola yang dilahirkan oleh tim Persekobi Kota Bima untuk mewakili Kota Bima diajang POPDA, POPROV, PRA-PON dan Persekobi diajang Liga 3. Persekobi sejak 2010 telah mengasihkan atlet professional yang berasal dari Kota Bima contohnya Ady Setiawan yang sekarang memperkuat Persela Lamongan dan Rangga Muslim yang memperkuat Bhayangkara FC. Persekobi Kota Bima termasuk dalam Klub sepakbola terbaik di Nusa Tenggara Barat (NTB) klub ini merupakan klub yang sering ikut kompetisi lokal maupun kompetisi daerah khususnya Nusa Tenggara Barat (NTB). Meskipun klub Persekobi Kota Bima memiliki banyak prestasi di daerah, tetapi masih banyak kekurangan-kekurangan dalam segi pembinaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus sepakbola di Kota Bima pada bulan Juli 2019, bahwa belum pernah adanya evaluasi program pembinaan klub sepakbola di Kota Bima, proses evaluasi belum dilaksanakan secara komprehensif dalam cabang olahraga sepakbola, belum tersusunnya pembinaan usia dini dalam cabang olahraga sepakbola, pendanaan untuk event olahraga belum mencukupi, belum tersusunnya program latihan secara baik, program pembinaan jangka panjang dan pendeknya belum tersusun secara baik, belum adanya sarana prasarana yang memadai dan pemassalan

terkait rekrutmen atlet sepakbola di Kota Bima belum terlaksana dengan baik dikarenakan faktor pendanaan dan prasarana yang belum mencukupi.

Berdasarkan permasalahan diatas terdapat beberapa komponen yang sangat berperan dalam terciptanya prestasi cabang olahraga sepak bola dan permasalahan tersebut harus segera diatasi karena berdasarkan penelitian terdahulu bahwa evaluasi, program pembinaan, pendanaan, program latihan bahkan sarana dan pra-sarana merupakan bagian yang tak dapat dikesampingkan dalam proses pembinaan cabang olahraga sepak bola.

Evaluasi pada dasarnya memiliki peran penting dalam proses penentuan langkah kedepan menuju lebih baik, terkhusus cabang olahraga sepakbola. Hal ini dikarenakan berdasarkan (Muslimin & Hidayat, 2017) evaluasi merupakan argumen dalam arti bahwa hal itu meletakkan serangkaian premis yang mendorong ke arah berbagai kesimpulan evaluatif. Premis argumentasi evaluatif sebagian terdiri dari evidensi, keyakinan dan interpretasi dalam konteks bermuatan nilai eksplisit. Produk argumentasi teoritis riset diharapkan menjadi pengetahuan baru. Tidak berarti bahwa pengetahuan baru tidak bisa dihasilkan dengan cara evaluasi, namun lahirnya pengetahuan baru bukan tujuan utama evaluasi.

Proses evaluasi harus dilakukan secara komprehensif agar hasil berupa informasi harus benar-benar valid dan dapat diandalkan. Informasi ini kemudian digunakan untuk membangun program pembinaan Artinya evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui pendukungnya elemen dari sebuah program. Suatu program bukan hanya satu kegiatan yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang

berkesinambungan untuk mengimplementasikan suatu kebijakan. Oleh karena itu, program pembinaan olahraga perlu dievaluasi agar prestasi olahraga dapat diketahui meningkat dari tahun ke tahun Dengan mengevaluasi program akan ditemukan fakta implementasi kebijakan publik di lapangan yang hasilnya bisa positif atau negatif. Evaluasi profesional akan menghasilkan objektif temuan (Safiuddin et al., 2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa permasalahan yang ada pada club persekobi merupakan permasalahan yang harus diperhatikan dan diselesaikan. Hal ini selaras berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada Sepakbola SONS Palembang, terdapat hasil yang menjadi faktor prestasinya menurun diantaranya hasil tersebut ialah: 1). Prestasi Sepakbola SONS Palembang belum menerapkan program latihan, 2). Penerimaan atlet Sepakbola SONS Palembang melalui seleksi, 3). memiliki sarana dan prasarana yang tidak layak, atas dasar tersebut maka tidak salah Sepakbola SONS Palembang semakin tahun prestasinya semakin menurun (Muslimin & Hidayat, 2017).

Sarana dan pra-sarana kurang memadai di klub sepakbola persekobi dapat dilihat dari jumlah bola yang tersedia, bola yang tersedia untuk mendukung proses pelaksanaan pembinaan tidak sebanding dengan jumlah atlet yang berlatih dan bahkan lapangan sepak bolanya pun belum memenuhi standar nasional yang telah ditetapkan induk organisasi nasional, pada lapangan masih terdapat banyak lobang, kontur tanah tidak rata serta rumput tidak tumbuh sempurna.

Berikut adalah raihan hasil prestasi dalam level Provinsi dari tahun 2010-2019 cabang olahraga sepakbola di klub Persekobi Kota Bima.

Tabel 1: Data prestasi klub sepakbola persekobi kota bima yang telah diraih dalam level provinsi

No	Prestasi yang Diraih	Tahun
1	Juara 3 Poprov NTB	2010
2	Juara 1 Piala Gubernur NTB	2011
3	Juara 1 Liga 3 NTB	2013
4	Juara 1 Poprov NTB	2014
5	Juara 1 Poprov NTB	2018
6	Juara 3 Liga 3 NTB	2019

(Sumber Data : Dokumentasi dan Wawancara)

Berdasarkan prestasi di atas, dapat disimpulkan bahwa klub sepak bola Persekobi Kota Bima telah menghasilkan prestasi yang baik didaerah Nusa Tenggara Barat (NTB). Meskipun telah menghasilkan prestasi yang baik di daerah, namun proses pembinaan yang dilakukan di kota bima belum terlaksana dengan baik. Hal ini di buktikan dengan pembinaan usia dini yang kurang, pendanaan untuk event olahraga belum mencukupi, penyusunan program latihan yang kurang baik, program pembinaan jangka panjang dan pendek untuk *event* olahraga belum tersusun dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang data prestasi yang telah diraih oleh klub Persekobi Kota Bima memiliki perbedaan untuk meraih prestasi setiap tahunnya. Atlet sepakbola Kota Bima memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing di setiap generasi, dengan hasil maksimal yang telah diraih oleh

klub persekobi Kota Bima ternyata masih ada masalah internal seperti berjanji untuk memberikan pekerjaan kepada pemain tidak diperhatikan oleh pemerintah sehingga para pemain merasa dimanfaatkan oleh pemerintah untuk membanggakan nama daerah. Bukan hanya masalah internal tetapi juga masalah eksternal selalu menghampiri klub Persekobi Kota Bima seperti tidak adanya pihak swasta yang menjadi sponsor untuk meningkatkan prestasi tim persekobi, kurangnya animo masyarakat dalam memberikan *support* kepada tim, kurangnya perhatian pemerintah dalam memajukan persepakbolaan Kota Bima.

Dalam penelitian ini akan dibahas secara lebih spesifik lagi tentang program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola yang digunakan Kota Bima. Oleh karena itu, peningkatan dan pengembangan sistem pembinaan atlet berprestasi mempunyai suatu sasaran yang ingin dicapai, baik dalam visi misi maupun perencanaan strategis jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, melalui pengukuran sesuai prosedur, akan dapat dievaluasi secara bertahap dan berkelanjutan segala program yang terkait dengan pembinaan olahraga. Adapun pihak-pihak yang sangat mempengaruhi terhadap hal tersebut antara lain meliputi pembina olahraga (pelatih, pengurus induk organisasi keolahragaan seperti KONI, PSSI, ASKOT, Pengda dan Pengcab klub), atlet, dan masyarakat sekitar Kota Bima.

Proses evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif agar hasilnya benar-benar dapat dijadikan dasar dalam menentukan kualitas dari suatu program, hal ini berarti evaluasi dijadikan secara menyeluruh untuk menilai unsur-unsur yang mendukung dari sebuah program. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi

merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.

Pelaksanaan evaluasi program bertujuan untuk menemukan fakta-fakta pelaksanaan kebijakan publik di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif. Sebuah evaluasi yang dilakukan secara professional akan menghasilkan temuan yang objektif yaitu temuan apa adanya: baik data, analisis dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang akhirnya akan memberi manfaat kepada semua orang yang bersangkutan dalam program pembinaan itu.

Evaluasi dalam penelitian ini akan menggunakan Model CIPP karena Model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *Context, Input, Process, dan Product*. Model CIPP adalah model yang telah dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di *Ohio State University*, model CIPP dipandang sebagai satu model evaluasi yang sangat komprehensif. Model CIPP adalah model evaluasi yang memberikan manfaat untuk melihat apakah program telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan/diinginkan dan menghasilkan *product* sesuai dengan yang direncanakan. Pada model CIPP pelaku evaluasi biasanya tidak berhubungan langsung dengan program yang akan dievaluasi, akan tetapi dapat bekerja dengan salah seorang yang terlihat langsung dalam program tersebut. Selain itu, pelaku evaluasi harus dapat bekerja sama dengan orang-orang yang bekerja sebagai staf dalam pelaksanaan program, hal ini perlu dilakukan agar pelaku evaluasi dapat menentukan dan mendapatkan segala informasi dan juga untuk interpretasi data yang akan digunakan untuk

pengambilan keputusan. Model CIPP akan maksimal pelaksanaannya jika ada kerjasama yang baik antara pelaku evaluasi dengan pelaksana sebuah program.

Evaluasi ini bertujuan untuk memberi gambaran hasil dari program pembinaan prestasi tersebut dengan harapan dapat membantu pelatih, atlet, dan pemerintah daerah agar bisa mempertahankan dan mengoptimalkan lagi prestasi atlet untuk mencapai level yang lebih tinggi lagi, sebagai bahan acuan untuk pengurus PSSI dan ASKOT Kota Bima agar dapat lebih memperhatikan pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola dan semua aspek yang menunjang prestasi atlet dan juga sebagai referensi untuk lebih memajukan prestasi olahraga di Kota Bima khususnya sepakbola.

Dari hasil observasi yang diperoleh prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima bisa dikatakan baik untuk level Provinsi, namun untuk program pembinaannya tidak cukup baik sehingga prestasi yang dihasilkan hanya sampai level Provinsi saja. Diharapkan dari penelitian ini program pembinaan olahraga sepakbola di Kota Bima bisa berjalan baik sehingga sepakbola di Kota Bima bisa sampai pada level yang lebih tinggi lagi. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan maka peneliti ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima untuk mengetahui sampai mana pelaksanaan program pembinaan sepakbola di Kota Bima. Maka dari itu, peneliti ingin mengambil judul “Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Sepakbola di Kota Bima”.

B. Deskripsi Program

Deskripsi adalah satu kaedah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri. Dalam keilmuan, deskripsi diperlukan agar peneliti tidak melupakan pengalamannya dan agar pengalaman tersebut dapat dibandingkan dengan pengalaman peneliti lain, sehingga mudah untuk dilakukan pemeriksaan dan kontrol terhadap deskripsi tersebut. Pada umumnya deskripsi menegaskan sesuatu, seperti apa sesuatu itu kelihatannya, bagaimana bunyinya, bagaimana rasanya, dan sebagainya. Deskripsi yang detail diciptakan dan dipakai dalam disiplin ilmu sebagai istilah teknik.

Saat data yang dikumpulkan, deskripsi, analisis dan kesimpulannya lebih disajikan dalam angka-angka maka hal ini dinamakan penelitian kuantitatif. Sebaliknya, apabila data, deskripsi, dan analisis kesimpulannya disajikan dalam uraian kata-kata maka dinamakan penelitian kualitatif (Widoyoko, 2013: 18).

Suharsimi & Cepi (2009: 9) Program merupakan sistem, sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait-mengait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem, dengan demikian program terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, deskripsi program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pembinaan prestasi yang digunakan di dalam penentuan kriteria keberhasilan suatu evaluasi program, serta teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam memberikan gambaran secara

menyeluruh tentang apa saja yang akan dibahas dan tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini. Jika dilihat dari latar belakang di atas, maka deskripsi program dalam penelitian ini adalah: 1. Mengevaluasi program pembinaan prestasi sepakbola di Kota Bima menggunakan metode CIPP, 2. Evaluasi ini membahas tentang program pembinaan prestasi sepakbola yang ada di Kota Bima seperti Latar belakang program pembinaan, Tujuan program pembinaan, Program pembinaan, Pelatih, Atlet, Sarana & Prasarana, Pendanaan, Dukungan orang tua, Pelaksanaan program pembinaan, Pelaksanaan program latihan, Monev (monitoring & evaluasi) dan Prestasi. Semua ini akan dibahas secara rinci dengan instrumen penelitian yang telah divalidasi, mengungkap semua fakta-fakta yang terdapat dalam sebuah program pembinaan prestasi sehingga peneliti bisa menemukan kekurangan-kekurangan dalam program pembinaan prestasi tersebut. Setelah mendapatkan hasil yang telah diinginkan dari proses evaluasi, peneliti bisa menarik kesimpulan dari evaluasi yang telah dilaksanakan dan peneliti memberikan saran atau masukan untuk suatu langkah perbaikan dalam program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima.

C. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum adanya evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima.
2. Proses evaluasi belum dilaksanakan secara komperhensif dalam cabang olahraga sepakbola di Kota Bima.

3. Belum tersusun secara sistematis program latihan dalam cabang olahraga sepakbola di Kota Bima.
4. Belum adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam cabang olahraga sepakbola di Kota Bima
5. Kurangnya perhatian dari pemerintah daerah.
6. Pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola yang masih kurang terarah, sistematis dan berkesinambungan di Kota Bima.
7. Masih kurangnya pemassalan sehingga sulit merekrut atlet sepakbola di Kota Bima.

D. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan deskripsi program diatas, penelitian ini dibatasi pada masalah kajian mengenai program pembinaan, untuk mendapatkan suatu fokus agar penelitian ini terukur dan terarah, maka mendapatkan suatu fokus pada penelitian dibatasi pada evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima, Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima berdasarkan evaluasi model CIPP?

- b. Bagaimana *context* program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima?
- c. Bagaimana *input* program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima?
- d. Bagaimana *process* program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima?
- e. Bagaimana *product* program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima?

E. Tujuan Penelitian

Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mengetahui hasil dari proses pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima:

1. Mengetahui hasil program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima berdasarkan evaluasi model CIPP.
2. Mengetahui hasil *context* program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima.
3. Mengetahui hasil *input* program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima.
4. Mengetahui hasil *process* program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima.
5. Mengetahui hasil *product* program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian evaluasi ini diharapkan banyak memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, berikut penjelasan manfaat dari evaluasi ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil evaluasi ini diharapkan dapat berguna untuk terus mengembangkan evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima agar dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasi, sebagai bahan referensi untuk kemajuan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima.

2. Manfaat Praktis

Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai bahan saran kepada (1) Pelatih, (2) Atlet, (3) Pemkot PSSI Kota Bima serta dapat digunakan sebagai petunjuk dalam memperbaiki pelaksanaan program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola oleh pengurus, pembina dan pelatih serta dapat menjadi pedoman atau acuan dalam mempertahankan dan lebih meningkatkan prestasi ke level yang lebih tinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Evaluasi Program

Banyak teori-teori yang telah menjelaskan tentang pengertian dari evaluasi program, setiap pakar evaluasi memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang evaluasi program ini. Pelaksanaan proses evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif agar hasilnya benar-benar dapat dijadikan dasar dalam menentukan kualitas dari suatu program. Evaluasi dijalankan secara menyeluruh untuk menilai unsur-unsur yang mendukung dari sebuah program, agar hasil evaluasi berlangsung baik maka ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan evaluasi. Adapun langkah-langkah dalam sebuah evaluasi program diantaranya adalah: 1) mengidentifikasi tujuan program yang akan dievaluasi, 2) analisis terhadap masalah, 3) deskripsi dan standarisasi kegiatan, 4) pengukuran pada tingkatan perubahan yang terjadi, 5) menentukan apakah perubahan yang diamati merupakan akibat dari kegiatan tersebut atau tidak, 6) menentukan indikator suatu dampak (Nugraha, 2019)

Borg & Gall (2003: 30) proses evaluasi dapat dikatakan baik jika evaluasi tersebut menggunakan kriteria *utility*, *timely*, *feasibility*, *propriety*, dan *accuracy*. *Utility* dimaksudkan agar evaluasi itu bersifat informatif. *Timely* dimaksudkan bahwa evaluasi harus mempunyai rentang waktu dan berguna untuk mengarahkan orang. *Feasibility* dimaksudkan agar desain evaluasi diatur sesuai dengan bidang yang akan dievaluasi dan dengan biaya

yang efektif. *Propriety* dimaksudkan agar evaluasi dilakukan secara legal dan menjunjung etika. *Accuracy*, evaluasi diharapkan harus akurat dan valid, *reliable*, dan merupakan informasi yang menyeluruh. Stufflebeam (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2004: 89) evaluasi adalah proses yang menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi tentang tujuan, desain, implementasi yang berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan. Guskey, 2000 (Hogan, 2007: 3) mendefinisikan:

"evaluation is a systematic process used to determine the merit or worth of a spesific program, curriculum, or strategy in a spesific context". Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena.

Pendapat lain dari Cepi (2009: 2) evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Evaluasi dalam arti yang lebih spesifik berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau diatasi.

Nurhasan (Rahayu., Subroto., Dimiyati., Hermawan., & Fransiskus, 2014: 21) evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah digunakan. Dari hasil evaluasi akan diperoleh tentang atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada organisasi, individu atau objek yang bersangkutan. Selain menggunakan tes, data juga dapat dihimpun dengan menggunakan angket, observasi dan wawancara atau bentuk instrumen lainnya yang sesuai.

Evaluasi menurut Griffin & Nix (Djemari, 2012: 26) *judgment* terhadap nilai atau implikasi dari hasil pengukuran, kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara hasil yang dicapai dan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan berbagai pendapat ini dapat dilihat bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan penting yang dalam proses pelaksanaannya mempunyai aturan-aturan dan penekanan tertentu, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, untuk mengembangkan, memberhentikan, dan melanjutkan sebuah kegiatan ataupun program.

Cepi (2009: 9) Program merupakan sistem, sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait-mengait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem, dengan demikian program terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam

rangka mencapai suatu tujuan. Jadi evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan.

Alkin, 1981 (Djudju, 2008: 20) menjelaskan bahwa: *“evaluation is the process of accertaining the decision areas of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives”*.

Evaluasi merupakan proses yang berkaitan dengan penyiapan berbagai wilayah keputusan melalui informasi yang tepat, pengumpulan dan analisis data serta pelaporan yang berguna bagi para pengambil keputusan dalam menentukan berbagai alternatif pilihan untuk menetapkan keputusan. Sedangkan Dean, (2008: 5) evaluasi program adalah *“In general, program evaluation examines programs to determine their worth and to make recommendations for programmatic refinement and success”*. Bahwa evaluasi program meneliti program untuk menentukan nilai dan untuk membuat rekomendasi untuk perbaikan program dan keberhasilan.

Kaitannya dengan suatu program evaluasi McDavid (2006: 34-35) mengemukakan: *“First, we approach program evaluation and performance measurement as two complementary ways of creating information that is intended to reduce uncertainties for stakeholders who are involved in making decisions about programs or policies”*.

Cepi, (2009 : 17) evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program. Jika diketahui hasil belajar (sebagai harapan dari program

pembelajaran) tidak memuaskan, dapat dicari dimana letak kekurangannya atau komponen mana yang bekerja tidak dengan semestinya.

Mertens *and* McLaughin, (2004: 18) evaluasi program merupakan penggunaan prosedur penelitian sosial secara sistematis untuk mengetahui efektivitas program dari intervensi sosial yang disesuaikan dengan politik dan lingkungan organisasi dan desain untuk menginformasikan aksi yang dapat meningkatkan kondisi sosial.

Wirawan (2011: 17) evaluasi program merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memaknai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (*procces evaluation*), evaluasi manfaat (*outcome evaluation*), dan evaluasi akibat (*impact evaluation*).

Evaluasi program adalah proses intrinsik yang terus berlangsung untuk program akademis, suatu evaluasi program yang efektif dapat diukur oleh keberhasilan yang berkenaan dengan adanya hasil dan kualitas yang menentukan berdasarkan standar untuk profesi dan untuk pendidikan secara umum. Program akademik sering menggunakan tinjauan internal dan lembaga eksternal sebagai bukti dari kualitas yang dihasilkan, (Carol., Peggy., & Maureen., 2004: 176).

Berdasarkan definisi tentang evaluasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program adalah suatu cara dalam pengumpulan data atau penyediaan informasi berdasarkan standar objektif yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan sebuah

program, mendapatkan hasil yang lebih baik dan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam suatu program.

a. Ciri-ciri dan persyaratan evaluasi program

Menurut pendapat para ahli ada beberapa ciri-ciri dan persyaratan evaluasi program yang harus dijadikan pedoman sebelum melakukan penelitian evaluasi program ini. Cepi (2009: 8) evaluasi memiliki ciri-ciri dan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi program, peneliti harus berpikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.
- 3) Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
- 4) Menggunakan standar, kriteria, atau tolok ukur sebagai pembanding dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
- 5) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan, dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program,

peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolok ukur.

- 6) Informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
- 7) Standar, kriteria, atau tolak ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- 8) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

Dengan demikian ciri-ciri dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Semua komponen yang ada di dalam penelitian saling berhubungan.
- 3) Menggunakan angket terbuka, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, pedoman observasi yang sudah sesuai dengan kriteria.

b. Evaluator Program

Persyaratan yang harus dipahami oleh evaluator program yang telah dijelaskan dalam teori-teori para ahli, seseorang evaluator program juga harus memiliki kemampuan dalam melakukan proses evaluasi program tersebut. Cepi (2009: 22) untuk dapat menjadi evaluator, seseorang harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Mampu melaksanakan, persyaratan pertama yang harus dipenuhi oleh evaluator adalah bahwa evaluator harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan evaluasi yang didukung oleh teori dan keterampilan praktik.
- 2) Cermat, dapat melihat celah-celah dan detail dari program serta bagian program yang akan dievaluasi.
- 3) Objektif, tidak mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadi, agar dapat mengumpulkan data sesuai dengan keadaannya, selanjutnya dapat mengambil kesimpulan sebagaimana diatur oleh ketentuan yang harus diikuti.
- 4) Sabar dan tekun, agar di dalam melaksanakan tugas dimulai dari membuat rancangan kegiatan dalam bentuk menyusun proposal, menyusun instrumen, mengumpulkan data, dan menyusun laporan, tidak gegabah dan tergesa-gesa.
- 5) Hati-hati dan bertanggung jawab, yaitu melakukan pekerjaan evaluasi dengan penuh pertimbangan, namun apabila masih ada kekeliruan yang diperbuat, berani menanggung resiko atas segala kesalahannya.

Cepi (2009: 22) adapun kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi suatu program, keputusan yang diambil di antaranya:

- 1) Menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan.

- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan.
- 4) Menyebarluaskan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain.

c. Tujuan Evaluasi Program

Teori-teori yang menjelaskan tentang tujuan evaluasi program. Djemari (2012: 31) tujuan evaluasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: untuk meningkatkan kualitas proses dan untuk menentukan apakah program diteruskan atau tidak. Suharsimi & Cepi (2009: 18) tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program, tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen.

Tujuan evaluasi program berfungsi sebagai pengarah kegiatan evaluasi program dan sebagai acuan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan evaluasi program. Tujuan evaluasi terdiri atas tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*). Tujuan umum dinyatakan dalam rumusan umum, sedangkan tujuan khusus dinyatakan dalam rumusan khusus dan terbatas, serta merupakan rincian dari tujuan umum (Djudju 2008: 35).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah untuk dapat melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak

akan dapat dilihat efektifitasnya. Kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (*decision maker*) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program.

d. Model Riset Evaluasi

Model evaluasi menunjukkan ciri khas dari evaluasi yang menunjukkan tujuan evaluasi, aspek yang dievaluasi, keluasan cakupan, tahapan evaluasi, tahapan program yang akan dievaluasi, dan cara pendekatan. Ada 8 model evaluasi program, model-model penelitian tersebut diantaranya (1) *Goal Oriented Evaluation Model*, (2) *Goal Free Evaluation Model*, (3) *Formatif Summatif Evaluation Model* (4) *Countenance Evaluation Model*, (5) *Responsive Evaluation Model*, (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (7) *CIPP Evaluation Model*, dan (8) *Discrepancy Model* (Djemari, 2012: 34).

Penelitian ini akan menggunakan Model CIPP karena Model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Model CIPP dipandang sebagai satu model evaluasi yang sangat komprehensif.

e. Evaluasi Model CIPP

Model CIPP adalah model evaluasi yang memberikan manfaat untuk melihat apakah program telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan/diinginkan dan menghasilkan *product* sesuai dengan yang direncanakan. Pada model CIPP pelaku evaluasi biasanya tidak berhubungan langsung dengan program yang akan dievaluasi, akan tetapi dapat bekerja

dengan salah seorang yang terlihat langsung dalam program tersebut. Selain itu, pelaku evaluasi harus dapat bekerja sama dengan orang-orang yang bekerja sebagai staf dalam pelaksanaan program, hal ini perlu dilakukan agar pelaku evaluasi dapat menentukan dan mendapatkan segala informasi dan juga untuk interpretasi data yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Model CIPP akan maksimal pelaksanaannya jika ada kerjasama yang baik antara pelaku evaluasi dengan pelaksana sebuah program.

Model evaluasi CIPP merupakan sebuah model yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1983), model ini mengacu pada empat tahap evaluasi: evaluasi *contexts*, evaluasi *input*, evaluasi *process* dan evaluasi *product*. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa tujuan evaluasi yang paling penting adalah memperbaiki berfungsinya sebuah program, hal ini sejalan dengan pendapat Harshit Topno (2012: 20) yang mengatakan bahwa “*It refers to the four phases of evaluation: contexts evaluation, input evaluation, process evaluation and product evaluation. It is based upon the view that the most important purpose of evaluation is to improve the functioning of a programme*”. Yang dimaksud dari evaluasi ini adalah sebuah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan untuk memberikan bantuan kepada administrator atau leader pengambil keputusan. Alodia D.G. Zapata (2015: 4) “*The CIPP model is a comprehensive frameworks for guiding formative and summative evaluation of projects, programs, personnel, product, institutions, and system*”. Model CIPP bersifat komprehensif untuk membimbing evaluasi kerangka kerja formatif dan sumatif terhadap program dan sebagainya. Selain itu, model evaluasi CIPP termasuk salah satu model yang paling banyak

digunakan dalam evaluasi program, Guili Zhang dkk (2011: 59) mengatakan bahwa “*the CIPP evaluation model belongs in the improvement/accountability category, and is one of the most widely applied evaluation models*”.

Hakan, Karatas & Fer Seval (2011: 593) menjelaskan bahwa “*One of the strenghts of CIPP model is, especially, that it is a useful and simple tool for helping evaluators produce questions of vital importance to be asked in an evaluation process. Evaluators can determine lots of questions for each component of the CIPP model*”. salah satu kekuatan model CIPP adalah, ini merupakan alat yang sederhana untuk membantu evaluator menghasilkan pertanyaan yang sangat penting untuk ditanyakan dalam proses evaluasi. Evaluator bisa menentukan banyak pertanyaan untuk setiap komponen model CIPP.

Model CIPP adalah model yang telah dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di *Ohio State University*, seperti diketahui ada empat komponen yang akan dievaluasi dalam model CIPP yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*, namun dikatakan bahwa seorang evaluator tidak harus menggunakan keempat faktor tersebut untuk dilakukan evaluasi. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks
Input evaluation : evaluasi terhadap masukan
Process evaluation : evaluasi terhadap proses
Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Model CIPP dapat dikatakan format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapannya, sehingga diharapkan hasil evaluasi dengan menggunakan model ini akan memberikan hasil yang komprehensif. Evaluasi yang dilakukan pada setiap unsur memiliki penekanan-penekanan dan tujuan tersendiri.

1) Evaluasi *context*

Evaluasi *context* menurut Suharsimi & Cipi (2009: 46) upaya untuk *menggambarkan* dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Menurut Borg & Gall (2007: 579) “*Context evaluation involves the identification of problems and needs that occur in a specific educational setting, which provides an essential basis for developing objectives whose achievement result in program improvement*”. Bahwa evaluasi *contexts* melibatkan identifikasi masalah dan kebutuhan yang terjadi dalam pengaturan pendidikan khusus, yang memberikan dasar penting untuk mengembangkan tujuan yang berprestasi menghasilkan perbaikan program.

Evaluasi *context* menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan (Djudju 2008: 54).

Sementara itu, Stufflebeam (Fitzpatrick, Sanders & Worthen, 2004: 89) menjelaskan:

“Context evaluation, to serve planning decisions; determining what needs are to be addressed by a program and what programs already exist helps in defining objectives for the program. Context evaluation, as the name implies, concerns studying the context for a program that has not yet been planned: what are the needs and problems of students or clients? What assets or qualifications does the organization have to address these needs? What should be the goals and intended outcomes for a program?”.

Evaluasi *context* menilai kebutuhan, masalah, aset, dan kesempatan untuk membantu pengambil keputusan dalam mendefinisikan tujuan dan prioritas dan membantu kelompok lebih luas untuk tujuan, prioritas, dan hasil. Evaluasi *context* ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

2) Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* (masukan) adalah kemampuan awal suatu keadaan dalam menunjang suatu program, Stufflebeam (Fitzpatrick, Sanders & Worthen, 2004: 89) menjelaskan:

“Input evaluations, to serve structuring decisions: after defining needs and considering organizational assets and potential interventions, using input evaluation help managers to select a particular strategy to implement and to resolve the problem and make decisions about how to implement it”.

Evaluasi masukan menilai pendekatan alternatif, kegiatan rencana, rencana kepegawaian, dan anggaran untuk kelayakan dan potensi efektivitas biaya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang ditargetkan. Kaitannya dengan penelitian ini, evaluasi *Input* adalah kegiatan untuk menganalisis sumber daya dalam hal ini adalah atlet, dan pelatih dan juga pendukung lainnya seperti dana, sarana dan juga prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program tersebut. Borg & Gall (2007: 579) mengemukakan:

“Input evaluation involves the collection of information to make judgments about the resources and strategies needed to accomplish program goals and objectives and to determine constraints, such as whether certain resources are unavailable or too expensive. It also involves determining how well a particular strategy is likely to achieve program goals.

Evaluasi masukan melibatkan pengumpulan informasi untuk membuat penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan program dan sasaran dan menentukan kendala, seperti apakah sumber daya tertentu tidak tersedia atau terlalu mahal. Hal ini juga melibatkan menentukan seberapa baik strategi tertentu kemungkinan untuk mencapai tujuan program.

Evaluasi masukan (*input*) menurut Djudju (2008: 55) menyediakan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Hal ini berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektivitas yang dikehendaki dan alternatif-alternatif yang dianggap unggul.

3) Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* sebagai bahan untuk mengimplementasikan suatu keputusan yang akan diambil, dalam hal ini akan dilihat tepat tidaknya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan. Suharsimi & Cepi (2009: 47) evaluasi *process* diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Evaluasi *process* menurut Djudju (2008: 55) menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanannya. Evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan.

Selanjutnya Stufflebeam (Fitzpatrick, Sanders & Worthen, 2004: 89)

mengemukakan:

“Process evaluation, to serve implementing decisions: once the programs has begun, the important decisions concern how to modify its implementation. Key evaluation questions are: is the program being implemented as planned? What change have been made? What barriers threaten its success? What revisions are needed? As these questions are answered, procedures can be monitored, adapted, and refined”.

Evaluasi *process* menilai pelaksanaan rencana untuk membantu staf melakukan kegiatan dan kemudian membantu kelompok lebih luas dari kinerja suatu program dan menginterpretasikan hasil. Hubungan evaluasi *process* dalam sebuah program, akan dapat menjawab pertanyaan, apakah kegiatan program telah sesuai dengan plot waktu yang dijadwalkan, apakah kemampuan sumber daya manusia (pelaksana program) sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah dimanfaatkan dengan baik dan kendala-kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program.

4) Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Suharsimi & Cepi (2009: 47) evaluasi *product* atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Borg & Gall (2007: 580) menatakan bahwa:

“Product evaluation involves determining the extent to which the goals of the program have been achieved. In this type of evaluation, measures of the goals are developed and administered, and the resulting data are used to make decisions about continuing or modifying the program”.

Evaluasi *product* melibatkan menentukan sejauh mana tujuan program telah tercapai. Dalam jenis evaluasi, langkah-langkah tujuan yang dikembangkan dan dikelola, dan data yang dihasilkan digunakan untuk membuat keputusan tentang melanjutkan atau memodifikasi program.

Djudju (2008: 56) evaluasi *product* mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Evaluasi ini berkaitan dengan pengaruh utama, sampingan, biaya dan keunggulan program. Selanjutnya Stufflebeam (Fitzpatrick, Sanders & Worthen, 2004: 89) menyatakan:

“Product evaluation. To serve recycling decisions: what result were obtained? How well were needs reduced? What should be done with the program after it has run its course? Should it be revised? Expanded? Discontinued? These questions are important in judging program attainments”.

Evaluasi *product* adalah upaya untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang diharapkan dan tidak diinginkan baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Keempat macam evaluasi tersebut divisualisasikan sebagai berikut, bentuk pendekatan dalam melakukan evaluasi yang sering digunakan yaitu pendekatan eksperimental, pendekatan yang berorientasi pada tujuan, yang berfokus pada keputusan, berorientasi pada pemakai dan pendekatan yang responsif yang berorientasi terhadap target keberhasilan dalam evaluasi.

Jenis konsep evaluasi yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan selama program itu berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program

untuk memberikan informasi konsumen tentang manfaat atau kegunaan program.

Bentuk kegiatan dalam evaluasi adalah evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh evaluator dari dalam proyek sedangkan eksternal dilakukan evaluator dari luar institusi. Keputusan-keputusan yang diambil dari penilaian implementasi pada setiap tahapan evaluasi program diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi. Model CIPP merupakan model yang berorientasi kepada pemegang keputusan.

Berdasarkan penjelasan tentang evaluasi model CIPP di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi model CIPP merupakan model riset evaluasi yang paling kompleks untuk digunakan dalam penelitian ini, karena model CIPP bisa mengungkap secara komprehensif semua data yang ingin didapatkan oleh peneliti, baik dari konteks penelitian sampai dengan hasil akhir dari penelitian.

5) Model CIPP pada Sepak Bola

Model CIPP merupakan model yang telah dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di *Ohio State University*, seperti diketahui ada empat komponen yang akan dievaluasi dalam model CIPP yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*, namun dikatakan bahwa seorang evaluator tidak harus menggunakan keempat faktor tersebut untuk dilakukan evaluasi. terdapat banyak penelitian terdahulu yang telah berhasil memberikan evaluasi serta solusi program pada kepengurusan olahraga khususnya cabang olahraga sepak bola, bentuk evaluasi merupakan suatu bentuk kesadaran untuk membangun sepak bola menjadi lebih baik. Adapun menurut (Wargadinata & Rusmana,

2020) Model CIPP pada umumnya merupakan suatu model yang tepat untuk digunakan pada proses merancang evaluasi suatu program sepak bola, hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang telah dilakukan pada pembinaan sepak bola usia dini di Jawa Barat terdapat hasil bahwa pembinaan telah memiliki kesesuaian antara visi misi dan tujuan yang hendak dicapai. *Input* perencanaan pembinaan sepak bola usia dini belum dilengkapi dengan ketersediaan dokumen perencanaan latihan dan pedoman program. Proses Pelaksanaan Program pembinaan sepak bola usia dini di Jawa Barat dalam hal ini meliputi 1) pelaksanaan latihan, 2) pelaksanaan kompetisi, 4) Produk Program pembinaan sepak bola usia dini mampu meningkatkan kualitas atlet. Atlet sepakbola usia dini Jawa Barat mengalami peningkatan perkembangan fisiologis, perkembangan teknik dan perkembangan mental hal ini tercermin dari hasil *try-out*, *try-in*, kejuaraan bahkan tercermin selama proses latihan berlangsung.

Melalui pendekatan model CIPP, hasil dari suatu penelitian diharapkan memberikan gambaran secara nyata bagaimana keadaan suatu organisasi beserta program yang sedang berlangsung, baik hasilnya memuaskan, sedang maupun kurang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Paryadi, 2020) pada suatu program pembinaan sepak bola menggunakan pendekatan CIPP terdapat hasil yang begitu nyata. Diantaranya adalah 1) *Context* disimpulkan dengan kategori baik. 2) *Input* mengenai aspek ketersediaan sumber daya manusia disimpulkan dengan kategori baik. Untuk aspek ketersediaan sarana dan prasarana serta sumber pendanaan disimpulkan dengan kategori sedang. 3) *Process* mengenai aspek pelaksanaan program latihan, sistem penerimaan atlet

dan koordinasi disimpulkan dengan kategori baik sedangkan aspek sistem penerimaan pelatih dan penggunaan sarana dan prasarana disimpulkan dengan kategori sedang. 4) *Product* mengenai aspek prestasi dan kesejahteraan disimpulkan dengan kategori sedang. Sedangkan aspek organisasi disimpulkan dengan kategori kurang.

Berdasarkan hasil yang begitu nyata dengan menggunakan pendekatan CIPP, diharapkan hasil penelitian tersebut dapat memberikan informasi kepada *Stakeholder* yang ada untuk mengambil tindakan. Baik itu evaluasi maupun mempertahankan apa yang telah berlangsung pada suatu program pembinaan.

2. Pembinaan

Pembinaan dalam penelitian ini akan membahas secara spesifik teori-teori yang berkaitan tentang pembinaan secara umum, pembinaan prestasi olahraga, kriteria pembinaan prestasi, dan semua data yang berkaitan atau yang akan digunakan dalam penelitian. Pembinaan merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam olahraga, sehingga tujuan prestasi dalam berolahraga dapat tercapai (Nugroho, 2017) Pembinaan pada dasarnya merujuk pada suatu peningkatan menuju arah yang lebih baik. Berdasarkan pendapat yang dikutip (Sudarsana, 2014) Pembinaan merupakan usaha atau tindakan dari kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna, pembinaan pada olahraga meliputi banyak hal, pembinaan tersebut berorientasi berjenjang. hal ini dilakukan untuk menjaga regenerasi untuk mencapai prestasi. Pembinaan pada olahraga sepak bola melibatkan banyak dukungan, baik dari induk organisasi, atlet maupun sistem yang telah ada.

Pembinaan olahraga perlu mempertimbangkan pada karakteristik atlet yang dibina baik secara fisik, teknik taktik, psikologi, sarana dan prasarana, serta kondisi lingkungan pembinaan, dengan tujuan untuk proses pembinaan menuju prestasi yang setinggi-tingginya (Nugroho, 2017).

Menurut (Nugroho, 2017), dalam membangun sistem pembinaan olahraga, ada beberapa komponen utama yang perlu diperhatikan. Komponen-komponen utama tersebut terdiri dari: 1) Fungsi, yang mengarahkan dan menjadi penarik, 2) Manajemen, untuk merencanakan, mengendalikan, menggerakkan, dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan sehingga tertuju pada tujuan, guna meningkatkan efisiensi teknis dan ekonomis, 3) Ketenagaan, di mana saat ini isu nasional dalam pembinaan olahraga masih berpusat pada kelangkaan tenaga-tenaga profesional yang dipersiapkan secara khusus untuk membina olahraga melalui program pendidikan atau pelatihan, 4) Tenaga Pembina, beberapa permasalahan utama yang terkait dengan komponen ini berhubungan dengan belum adanya standar persyaratan tenaga profesional pembina olahraga yang dibangun secara sistemik. Pengakuan formal dari pemerintah terhadap jabatan ini masih minim, termasuk di dalamnya pengakuan terhadap status dan kompetensi mereka yang berimplikasi pada sistem penghargaan dan jaminan sosial yang mereka terima, 5) Atlet atau Olahragawan, tak jauh berbeda dengan komponen tenaga pembina, faktor-faktor klasik seperti penghargaan serta jaminan sosial yang mereka terima menjadi permasalahan serius yang ikut menentukan kegairahan pencapaian prestasi yang secara keseluruhan ikut menentukan upaya membangun profesionalisme

olahraga nasional, 6) Struktur Program dan Isi, yang berkenaan dengan program-program umum serta kegiatan keolahragan yang dirumuskan dalam kalender olahraga nasional yang dapat meningkatkan mutu pembinaan. Sumber-sumber belajar, seperti buku petunjuk, buku ajar, rekaman film, dan lain-lain, termasuk di dalamnya informasi secara meluas tentang prinsip pembinaan yang disajikan secara praktis, 7) Metodologi dan Prosedur Kerja, yang mencakup pengembangan dan penerapan teknik serta metode pembinaan dan pemanfaatan temuan-temuan baru guna memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pembinaan, 8) Evaluasi, untuk mendukung pengendalian program agar mencapai tujuan yang diharapkan, termasuk di dalamnya adalah pengendalian mutu, peningkatan efisiensi dan efektivitas pembinaan, 9) Dana, problem utama yang membelit komponen ini berkisar pada sumber pendanaan yang masih minim serta alokasi dan pemanfaatannya secara tepat dan optimal.

Dalam proses manajemen pembinaan, untuk mencapai prestasi tinggi harus memperhatikan berbagai faktor, diantaranya adalah 1). faktor internal pemain, meliputi bakat, minat, dan lain-lain, 2) manajemen organisasi yang baik, 3) program pembinaan, 4) pemanfaatan sarana dan prasarana pendukung. Para ahli olahraga seluruh dunia sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemasalan, pembibitan, dan pencapaian prestasi, sehingga lahirlah teori piramida dalam pembinaan olahraga (Nugroho, 2017)

a. Sistem pembinaan olahraga secara umum

Tertinggalnya prestasi olahraga nasional dengan negara-negara tetangga lainnya merupakan salah satu masalah besar bagi bangsa untuk meningkatkan prestasi olahraganya. Penataan sistem pembinaan olahraga nasional termasuk di dalamnya sistem pemassalan, pembibitan, pemanduan dan pengembangan atlet berbakat. Salah satu faktor pendukung tercapainya prestasi olahraga yang maksimal adalah dari pembinaan dan pembangunan olahraga itu sendiri, karena untuk mencapai prestasi olahraga yang maksimal makin hari makin mendapatkan persaingan yang ketat baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional.

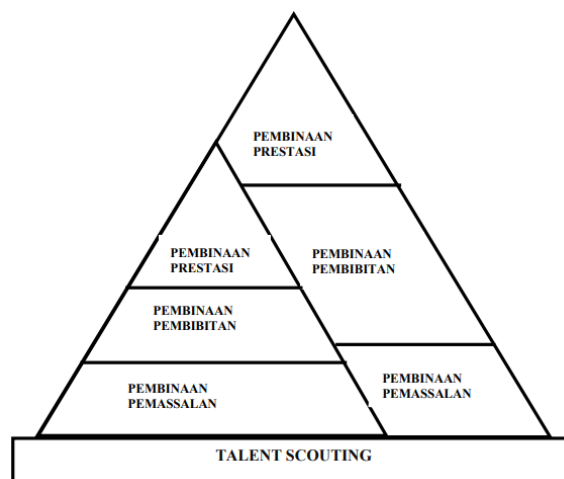
Mutohir dan Maksum (2007: 28) ada dua sistem pembinaan olahraga yang dianut di negara-negara maju, yaitu pembinaan olahraga dengan menonjolkan pada olahraga elit (*elite sport*) dan pembinaan olahraga yang memfokuskan pada budaya gerak (*sport and movement culture*). Selanjutnya tujuan dari olahraga itu sendiri pada akhirnya bermuara pada manusia itu sendiri, artinya olahraga merupakan wahana mengembangkan keharmonisan umat manusia secara paripurna. Oleh karena itu, konsep dasar pembangunan olahraga harus berbasis pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dengan kata lain, mengintegrasikan pembangunan olahraga dengan pembangunan masyarakat.

Agar pembinaan olahraga nasional dapat berjalan dengan sebaik-baiknya diperlukan komponen-komponen penting selain jalur-jalur pembinaan yang teridentifikasi. Komponen di dalam sistem pembinaan olahraga nasional adalah: 1) Tujuan, 2) Manajemen, 3) Faktor ketenagaan, 4) Atlet, 5) Sarana

dan prasarana, 6) Struktur dan isi program, 7) Sumber belajar, 8) Metodologi, 9) Evaluasi dan penelitian, serta 10) Dana (Harsuki, 2003: 37).

Pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan juga dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuh kembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan (Undang-undang nomor 3 tahun 2005).

Bentuk sistem pembinaan olahraga prestasi jangka panjang yang menggambarkan sinergi pembinaan antara Diknas dan organisasi olahraga dapat digambarkan secara sistematis, dengan tahap pembinaan yang berkesinambungan dan meningkat secara teratur, saling mengait, seperti ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1: Jenjang Pembinaan Olahraga Nasional
(Sumber: KONI, 2000: 67)

Gambar tersebut, tentang pola pembinaan olahraga, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Pemassalan

Pembinaan olahraga, biasanya mengikuti tahapan-tahapan pembinaan yang didasarkan pada teori piramida. Berdasarkan konsep piramida pembinaan olahraga yang bertahap, berjenjang dan berkesinambungan, maka jangkauan pembinaan olahraga yang terbesar populasinya, sasarannya adalah: kegiatan olahraga masyarakat yang bersifat 5-M yaitu murah, meriah, massal, menarik dan manfaat. Lapisan yang paling bawah dari piramida pembinaan disebut pemassalan. Pemassalan adalah dasar pokok gerakan olahraga. Sasaran pokok dari pemassalan adalah melibatkan sebanyak-banyaknya orang dalam kegiatan olahraga. Peserta terdiri dari segala lapisan masyarakat, pelajar, mahasiswa, buruh tani, ABRI dan lain-lain, tujuan orang melakukan olahraga di sini berbeda-beda, untuk kesegaran jasmani, rekreasi, rehabilitasi, kesehatan dan lain-lain.

2) Tahap Pembibitan

Pembibitan adalah proses kelanjutan dari pemassalan, makin banyak dan makin luas orang yang terlibat dalam pemassalan, diharapkan makin banyak bibit-bibit unggul yang ditemukan, pembibitan ini dilakukan dengan diteliti secara intensif melalui: orang tua, guru, pelatih melalui suatu cabang olahraga.

Pembibitan adalah suatu pola yang diterapkan dalam upaya menjangking olahragawan berbakat yang diteliti secara ilmiah. Beberapa

pertimbangan penting untuk memperoleh bibit olahragawan unggul adalah sebagai berikut: a) bakat dan potensi tinggi yang dibawa sejak lahir mempunyai andil yang lebih dominan dibandingkan dengan proses pembinaan dan penunjang lainnya. b) menemukan olahragawan yang memiliki potensi tinggi yang dibawa sejak lahir berarti menghindari pemborosan dalam proses pembinaan.

Pencarian bibit unggul dilaksanakan oleh *team* yang terdiri dari tenaga pendidikan jasmani, pelatih, dokter olahraga, pakar olahraga, psikolog, sosiolog dan antropolog, melalui a) observasi pengamatan, b) angket dan wawancara, dan c) tes dan pengukuran.

3) Tahap Pembinaan Prestasi

Tahap terakhir dalam suatu pembinaan adalah tahap pematangan juara. Kondisi dalam tahap ini adalah keadaan atlet disiapkan untuk mencapai prestasi puncak, dalam tahap ini kegiatan pembinaan yang utama dilakukan, mulai dari pelaksanaan program latihan hingga bagaimana manajemen organisasi yang dilakukan dalam mengembangkan prestasi secara keseluruhan.

Ada empat program pemerintah yang akan dilaksanakan dalam upaya pembangunan olahraga nasional yaitu: 1) program pengembangan dan keserasian kebijakan Olahraga; 2) program pemasyarakatan olahraga dan kesegaran jasmani; 3) program pemanduan bakat dan pembibitan olahraga; 4) program peningkatan prestasi olahraga. Pelaksanaan program-program pembangunan tersebut dilakukan secara merata, sistematis dan terpadu untuk seluruh lapisan masyarakat di seluruh tanah air dengan menyesuaikan kondisi

geografi dan budaya bangsa, serta melibatkan seluruh potensi dan kekuatan bangsa sehingga dapat diwujudkan suatu keluarga, masyarakat dan bangsa yang memiliki kemampuan olahraga yang tangguh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kehidupan dan prestasi olahraga di tingkat nasional, regional maupun internasional (Undang-Undang No 25 tahun 2000).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tujuan dari pemerintah adalah bagaimana cara yang efektif dalam meningkatkan program pembinaan olahraga di Indonesia dalam mencapai hasil yang maksimal untuk kemajuan olahraga itu sendiri dan komponen-komponen dalam membangun sistem pembinaan olahraga itu sendiri adalah: Tujuan, Manajemen, Faktor ketenagaan, Atlet, Sarana dan prasarana, Struktur dan isi program, Sumber belajar, Metodologi, Evaluasi dan penelitian, serta Dana.

b. Pembinaan prestasi olahraga

Olahraga prestasi adalah kegiatan olahraga yang dilakukan dan dikelola secara profesional dengan tujuan untuk memperoleh prestasi optimal pada cabang-cabang olahraga. Atlet yang menekuni salah satu cabang tertentu untuk meraih prestasi olahraga, dari mulai tingkat daerah, nasional, serta internasional harus memiliki tingkat kebugaran yang baik dan harus memiliki keterampilan pada salah satu cabang olahraga yang ditekuninya.

Olahraga prestasi menurut Undang-undang RI No. 3 Tahun 2005 adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Oleh karena itu pemerintah harus bertanggung jawab untuk memajukan prestasi olahraga

nasional di ajang yang lebih tinggi yaitu di tingkat internasional. Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang dilakukan setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan potensi untuk mencapai prestasi.

Prestasi merupakan pencapaian akhir yang memuaskan yang telah dicapai berdasarkan target awal yang dibebankan. Prestasi tidak selalu identik dengan juara, walaupun tidak menjadi juara atau meraih kemenangan, tetapi bila itu sudah dapat memenuhi atau melampaui target awal, maka itu sudah dapat dikatakan berprestasi. Sedangkan kata olahraga mengandung makna segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial dan biasanya berorientasi terhadap pencapaian prestasi. Jadi prestasi olahraga adalah suatu pencapaian akhir yang diperoleh dengan melakukan kegiatan olahraga dan mampu mencapai hasil yang telah ditargetkan sebelumnya.

Pencapaian prestasi olahraga tidak lepas dari berbagai faktor pendukung di dalamnya, seperti yang telah dijelaskan Anwar Pasau (Sugeng, Danardono & Soni, 2009: 177) sebagai berikut: 1) *Aspek biologis*, terdiri dari: a) potensi/kemampuan dasar tubuh (*fundamental motor skill*) seperti kekuatan, kecepatan, kelincahan, dan koordinasi, tenaga, daya tahan otot, daya kerja jantung dan paru-paru, kelenturan, keseimbangan, ketepatan, kesehatan untuk olahraga. b) fungsi organ-organ tubuh, c) struktur dan postur tubuh, d) gizi seperti jumlah makanan yang cukup, nilai makanan yang memenuhi kebutuhan dan variasi makanan. 2) *Aspek Psikologis*, terdiri dari: a) intelektual, b)

motivasi, c) kepribadian, d) koordinasi kerja otot dan syaraf. 3) *Aspek Lingkungan*, terdiri dari: a) sosial, b) sarana dan prasarana olahraga, c) cuaca iklim sekitar, d) orang tua, keluarga dan masyarakat. 4) *Aspek Penunjang*, terdiri dari: a) pelatih yang berkualitas tinggi, b) program yang tersusun secara sistematis, c) penghargaan dari pemerintah dan masyarakat, d) dana yang memadai, e) organisasi yang tertib.

Berdasarkan penjelasan tentang pembinaan prestasi di atas dapat disimpulkan bahwa suatu prestasi olahrag tidak bisa dicapai dengan instan, semuanya memiliki produser yang harus dilaksanakan dan dikelola secara professional, segala aspek yang terkait dalam pencapaian prestasi harus saling bekerjasama untuk kemajuan pembinaan prestasi olahraga di Indonesia.

c. Pembinaan Prestasi Sepak Bola

Pembinaan merupakan suatu bagian dari proses, proses yang membutuhkan waktu yang cukup lama, baik jenjang waktu pendek, menengah maupun panjang. Merujuk pada pengertian pembinaan sendiri, pembinaan adalah usaha atau tindakan dari kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna (Sudarsana, 2014). Sistem pembangunan olahraga tidak bisa dilaksanakan dengan cara yang cepat atau instan apalagi manajemen yang asal-asalan tetapi membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara sistematis dan mendukung. Prestasi olahraga merupakan sesuatu yang tampak dan terukur, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan ilmiah mulai dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan (Fauzi, 2016).

Terkhusus cabang olahraga sepak bola khususnya pembinaan yang harus dilakukan dengan memperhatikan kelompok usia, hal ini harus diperhatikan dengan tujuan untuk menjaga proses regenerasi kelompok usia dan mematangkan persiapan teknik, taktik, bentuk fisiologis atlet dan juga kesiapan psikologis atlet untuk menghadapi suatu pertandingan dan kompetisi. Pembinaan merupakan faktor yang berperan penting dalam dunia olahraga khususnya sepakbola, pembinaan olahraga sepakbola perlu dilakukan sedini mungkin melalui pencarian dan pemandu bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara efektif dan efisien, karena berkembang tidaknya olahraga itu tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri (Putra, 2016).

Pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun nasional. Pembinaan juga dilaksanakan dengan memperdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan (Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005)

d. Kriteria pembinaan prestasi olahraga

Undang-undang RI Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menjelaskan bahwa prestasi olahraga bisa tercapai, apabila memenuhi beberapa kriteria seperti: atlet potensial, selanjutnya dibina dan diarahkan oleh sang pelatih. Untuk memenuhi sarana dan prasarana latihan dan kebutuhan

kesejahteraan pelatih dan atlet perlu diperhatikan dari pembina/pengurus induk cabang olahraga. Untuk melihat dan mengevaluasi hasil pembinaan, perlu memberikan uji coba dengan melakukan kompetisi dan *try out* baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan tujuan mengukur kemampuan bertanding/berlomba dan kematangan sebagai pembentukan teknik, fisik, dan mental bertanding, tetapi perlu diingat bahwa aktivitas kriteria di atas bisa berjalan apabila ditunjang oleh pendanaan yang profesional serta penggunaannya harus dengan penuh tanggung jawab.

Berikut penjelasan tentang kriteria dalam pembinaan prestasi olahraga:

1) Pengolahraga

Pengolahraga adalah orang yang berolahraga dalam usaha mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial (UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 ayat 6). Pengolahraga yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi disebut sebagai olahragawan (atlet).

2) Tenaga Keolahragaan

Tenaga keolahragaan adalah setiap orang yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi dalam bidang olahraga yang di dalamnya terdapat pelatih, wasit, guru, manajer, instruktur dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya (UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 ayat 9).

Pelatih adalah tokoh sentral dalam proses pelatihan olahraga. Pelatih adalah orang yang memberi bimbingan/tuntunan kepada atlet agar dapat

dicapai prestasi olahraga yang optimal. Pelatih adalah seorang yang profesional yang bertugas membantu, membimbing, membina, dan mengarahkan atlet terpilih berbakat untuk merealisasi prestasi maksimal dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Pelatih adalah orang yang berperan untuk membantu atlet memantapkan penampilan serta meningkatkan seluruh potensinya, sehingga mampu berprestasi tinggi dalam cabang olahraganya (Harsuki, 2003: 374).

Wasit adalah seorang pengadil di lapangan pada setiap pertandingan olahraga. Setiap pertandingan olahraga dipimpin oleh seorang wasit yang memiliki wewenang penuh untuk memimpin suatu pertandingan olahraga dan memegang teguh peraturan permainan pertandingan olahraga, terhitung mulai dari saat masuk sampai dengan meninggalkan lapangan tersebut. Wasit adalah seorang yang memiliki wewenang untuk mengatur jalannya suatu pertandingan olahraga. Ada bermacam-macam istilah wasit. Dalam bahasa Inggris dikenal *referee*, *umpire*, *judge* atau *linesman*.

3) Pengorganisasian

Meningkatkan pembinaan dan pengembangan olahraga, khususnya olahraga prestasi tidak lepas dari peran serta pengurus dan organisasi. Organisasi adalah sarana atau alat untuk mencapai tujuan organisasi dan unsur atau unit yang ada dalam suatu organisasi harus dapat menampung berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan organisasi (Menpora tentang Proyek Garuda Emas, 1997: 43). Sedangkan dalam (UU RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 ayat 24), organisasi olahraga adalah

sekumpulan orang yang menjalin kerjasama dengan membentuk organisasi untuk penyelenggaraan olahraga sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Peningkatan prestasi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga tergantung bagaimana pengurus organisasi menjalankan fungsi-fungsi keorganisasiannya. Pengurus organisasi dapat menyusun program-program kerja yang dapat mendukung tercapainya prestasi yang maksimal dalam pembinaan dan pengembangan olahraga. Program-program tersebut diantaranya adalah perekrutan atau pengadaan pelatih, pengadaan sarana dan prasarana, perekrutan atlet, menentukan perencanaan dan pelaksanaan pembinaan atlet melalui pemusatan latihan cabang olahraga, mengadakan atau menyelenggarakan event olahraga, mengikuti berbagai event olahraga sesuai dengan cabang olahraga yang dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman bagi atlet, mencarikan dana untuk pembinaan, dan lain sebagainya.

4) Pendanaan

Salah satu faktor pendukung terpenting dalam upaya mensukseskan program pembinaan prestasi olahraga adalah tersedianya dana yang memadai/representatif. Berbagai sumber dana alternatif perlu digali dalam upaya memenuhi kebutuhan dana untuk pembinaan cabang-cabang olahraga prestasi. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilaksanakan menganalisis bagaimana peran dana dalam menciptakan prestasi, diantaranya adalah temuan yang berasal (Candra, 2016) temuan tersebut adalah Hasil analisis data dari hasil survei penelitian sumber dana PPLP

Jawa Tengah adalah berasal dari dana APBN dan dana APBD. Alokasi dana digunakan untuk berlangsung seluruh kegiatan yang ada di PPLP, mulai dari konsumsi atlet dan pelatih, pertandingan, try out, biaya sekolah atlet, akomodasi atlet dan pelatih, dan kebutuhan atlet yang mendadak. Berikut adalah contoh konkret yang memberikan gambaran bagaimana keadaan pada lapangan yang berguna untuk memberikan gambaran, bagaimana suatu induk organisasi untuk mempersiapkan secara profesional

Pendanaan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembinaan dan pengembangan olahraga. Tidak dapat dimungkiri bahwa dana merupakan aspek penting dalam pembinaan olahraga. Walaupun bukan satu-satunya faktor yang menentukan pencapaian prestasi (Herdiansyah et al., 2010). Dengan adanya pendanaan, berbagai kebutuhan/hal yang berhubungan dengan pembinaan dan pengembangan olahraga dapat dipenuhi dengan baik, diantaranya adalah: a) pengadaan sarana dan prasarana olahraga yang baru untuk melengkapi/mengganti fasilitas yang ada/rusak, b) pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana olahraga termasuk alat dan fasilitas lapangan, c) pendanaan pembinaan dan pengembangan atlet mulai dari perekrutan sampai dengan pemusatan latihan dan ikut serta dalam event kejuaraan, d) kesejahteraan atlet, pelatih, dan pengurus organisasi.

5) Metode

Metode merupakan cara-cara yang dilakukan untuk mendukung terlaksananya pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi. Metode

yang digunakan tersebut antara lain melalui pemusatan latihan yang didalamnya terdapat sistem-sistem pembinaan kepada atlet dan juga program-program latihan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan atlet baik dari segi fisik, teknik, taktik, dan mental.

6) Prasarana dan sarana

UU RI No.3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 1 ayat 20 dan 21, dijelaskan apa yang dimaksud dengan sarana dan prasarana olahraga. Prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan/atau penyelenggaraan olahraga. Sedangkan sarana olahraga adalah peralatan atau perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga.

Prasarana olahraga adalah suatu “wadah” untuk melakukan kegiatan olahraga, dengan demikian untuk menyongsong Hari Depan Olahraga Indonesia perlu disiapkan “wadah” yang mencakupi jumlahnya sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berolahraga sehingga mendapatkan kebugaran dan kesehatan sesuai dengan konsep “sport for all” (Wijaya, 2017). Prasarana dan sarana olahraga sangat penting keberadaannya untuk menunjang pembinaan dan pengembangan olahraga, khususnya olahraga prestasi. Faktor eksternal diluar atlet dalam proses pencapaian prestasi maksimal yang lain adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Dalam olah-raga prestasi, keadaan fasilitas, sarana dan prasa-rana olahraga sangat penting dalam mendukung prestasi atlet. Sarana dan prasarana adalah faktor pokok sebagai fasilitas melaksanakan program latihan (Candra, 2016)

Prasarana dan sarana olahraga yang diperlukan untuk pembinaan dan pengembangan olahraga sebaiknya memenuhi standar nasional atau bahkan Internasional. Berdasarkan Pendapat (Santosa et al., 2014) mengenai Sarana dan Prasarana Olahraga, Sarana dan Prasarana Olahraga merupakan modal utama dalam penyelenggaraan kegiatan olahraga, melalui peningkatan ketersediaan Sarana dan Prasarana Olahraga yang berkualitas baik dan memadai dalam artian harus di sesuaikan dengan standart keutuhan ruang perorangan. Sarana dan Prasarana Olahraga adalah daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk jenis peralatan dan tempat berbentuk bangunan yang di gunakan dalam memenuhi prasyarat yang di tetapkan untuk pelaksanaan program olahraga Harsuki (2003: 384) guna menampung kegiatan olahraga prestasi prasarana olahraga yang disiapkan perlu memenuhi kualitas sesuai dengan syarat dan ketentuan masing-masing cabang olahraga, yaitu: a) Memenuhi standar ukuran Internasional, b) Kualitas bahan/material yang dipakai harus memenuhi syarat Internasional.

7) Penghargaan Keolahragaan

Penghargaan olahraga adalah pengakuan atas prestasi dibidang olahraga yang diwujudkan dalam bentuk material dan/atau nonmaterial. Setiap pelaku olahraga, organisasi olahraga, lembaga pemerintah/swasta, dan perseorangan yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan olahraga diberi penghargaan. Penghargaan dapat berbentuk pemberian kemudahan, beasiswa, asuransi, pekerjaan, kenaikan pangkat luar biasa, tanda kehormatan, kewarganegaraan, warga kehormatan jaminan hari tua,

kesejahteraan, atau bentuk penghargaan lain yang bermanfaat bagi penerima penghargaan, (UU RI No.3 Tahun 2005).

Berdasarkan keterangan di atas tentang kriteria pembinaan prestasi olahraga telah dijelaskan bahwa banyak aspek-aspek yang harus mendukung untuk kemajuan pembinaan prestasi olahraga, salah satunya adalah organisasi-organisasi di bawah naungan KONI juga harus mengevaluasi sistem pembinaan prestasi yang telah dijalankan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang masih ada dalam suatu pembinaan prestasi olahraga. Penghargaan terhadap insan-insan olahraga di Indonesia masih dalam proses berkembang, terdapat banyak pekerjaan rumah yang harus terus dibenahi. Karena fakta yang terdapat di lapangan, masih banyak atlet yang belum dihargai secara penuh. Hal ini didukung oleh pendapat (Herdiansyah et al., 2010) yang mengemukakan bahwa Pada hampir seluruh cabang olahraga di Indonesia, kurangnya insentif menjadi permasalahan yang hampir dipastikan terjadi. Hal ini jelas sangat berpengaruh kepada ketertarikan masyarakat untuk memilih dan menekuni profesi sebagai atlet profesional . Rendahnya intensitas kejuaraan yang merupakan sumber penghasilan para atlet, minimnya jumlah sponsor serta tingkat pajak yang relatif tinggi merupakan faktor penghambat yang signifikan.

3. Manajemen Olahraga

Sistem pembinaan prestasi olahraga yang baik tidak lepas dari manajemen olahraga yang dikelola sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, seperti yang telah dijelaskan dalam pembinaan olahraga bahwa

komponen-komponen dalam membangun sistem pembinaan olahraga itu sendiri adalah: Tujuan, Manajemen, Faktor ketenagaan, Atlet, Sarana dan prasarana, Struktur dan isi program, Sumber belajar, Metodologi, Evaluasi dan penelitian, serta Dana.

Berkembangnya olahraga di Indonesia, baik olahraga pendidikan, rekreasi, prestasi, kebudayaan tubuh, gimnologi, kinesiologi, *sport*, dan lain-lain, maka olahraga telah menjadi disiplin ilmu tersendiri seperti halnya manajemen yang sudah menjadi disiplin ilmu sendiri dan banyak dipelajari di perguruan tinggi. Oleh karena itu, disiplin ilmu manajemen telah bertautan dengan disiplin ilmu olahraga membentuk interdisiplin baru yang disebut manajemen olahraga, maka manajemen olahraga telah menjadi salah satu bidang ilmu yang banyak digeluti oleh para pakar atau praktisi olahraga.

Manajemen olahraga pada dasarnya merupakan perpaduan antara ilmu manajemen dengan ilmu olahraga, sehingga seseorang yang telah lulus dari Sekolah Tinggi dan Ilmu Administrasi atau dari Lembaga Ilmu Manajemen Bisnis tidak otomatis menguasai atau dapat menerapkan manajemen olahraga. Jadi, seseorang apabila ingin menerapkan manajemen olahraga dengan baik dan benar harus menguasai kedua bidang disiplin ilmu manajemen dan ilmu olahraga (Harsuki, 2012: 2).

Banyak ahli memberikan pengertian tentang manajemen. Handoko (2003: 10) manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan

dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). G. R. Tery (2010: 1) manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau lebih ke arah yang nyata, dalam hal ini manajemen merupakan suatu kegiatan, yang pelaksanaannya adalah *managing* (pengelolaan), sedangkan dalam hal pelaksanaan disebut pengelola.

Pandangan lain mengenai manajemen olahraga atau *sport management* dikemukakan oleh Parkhouse (2001: 4) bahwa:

"Sport management is the study and practice invloved in relation to all people, activities, organizations, and busisneeses invloved in producing, facililating, promoting, or organizing any product that sport, fitness, and recreation related; and, sport products can be goods, services, people, places, or ideas (Parks, Zanger, and Quarterman, 1998; Pitt, Fielding, and Miller, 1994; Pitts and Stotlar, 1996)".

Manajemen olahraga adalah ilmu studi dan praktek yang hubungannya dengan semua orang, kegiatan, organisasi, produksi barang, fasilitas, mempromosikan, atau mengorganisir setiap produk yang terkait olahraga, kebugaran, dan rekreasi, dan, produk olahraga bisa berupa barang, jasa, orang, tempat, atau ide-ide.

Park (2011: 7) *sport management is the study and practice of all people, activities, businesses, or organizations invloved in producing, facilitating, promoting, or organizing any sport related business or product*. Manajemen olahraga adalah studi dan praktek dari semua orang, kegiatan, bisnis, atau organisasi dalam memproduksi, memfasilitasi, mempromosikan, atau mengorganisir bisnis olahraga terkait atau produk. Manajer adalah salah satu orang yang utama dalam organisasi olahraga karena mampu merencanakan,

mengambil keputusan, melakukan koordinasi serta memotivasi produktifitas karyawan dan hubungan antar pengurus, memahami dan mengerti fungsi-fungsi manajemen. Harsuki (2012: 2) manajemen olahraga adalah disiplin ilmu manajemen yang telah bertautan dengan disiplin ilmu olahraga membentuk interdisiplin baru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa manajemen olahraga adalah suatu proses atau usaha perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi, sehingga upaya tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan akhir dari kegiatan pengelolaan adalah agar dalam pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan organisasi dapat berjalan lancar, efektif dan efisien. Pelaksanaan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam konteks organisasi yang memiliki tujuan utama untuk menyediakan aktivitas, produk, dan layanan olahraga atau kebugaran jasmani.

a. Fungsi Manajemen Olahraga

Fungsi manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan dan saling ketergantungan satu sama lain dan dilaksanakan oleh masing-masing orang, lembaga atau bagian-bagiannya yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Fungsi manajemen dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang pertama fungsi organik di mana fungsi ini harus ada dan jika tidak dijalankan maka menyebabkan ambuknya manajemen. Kedua, fungsi anorganik yaitu fungsi penunjang di mana jika tersedia, maka manajemen akan lebih nyaman dan

efektif. Misalnya fasilitas penunjang untuk berolahraga, hal ini menjadikan nyaman untuk berolahraga (Harsuki 2012: 77).

Perencanaan melibatkan mengembangkan garis besar hal-hal yang harus dicapai dan metode untuk mencapai tujuan. Kegiatan ini mencoba untuk meramalkan masa depan dan tindakan pengarahan organisasi. Pengorganisasian menetapkan struktur formal kekuasaan melalui subdivisi busur yang bekerja diatur, didefinisikan, dan terkoordinasi melaksanakan rencana. *Staffing* melibatkan fungsi personil seluruh memilih, pelatihan, mengembangkan staf dan memelihara kondisi kerja yang menguntungkan. Mengarahkan, terkait erat dengan terkemuka, termasuk tugas terus-menerus membuat keputusan, komunikasi dan melaksanakan keputusan, dan mengevaluasi bawahan dengan benar. Koordinasi melibatkan semua kegiatan dan upaya yang diperlukan untuk mengikat bersama-sama organisasi dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pelaporan memverifikasi kemajuan melalui catatan, penelitian, dan inspeksi; memaksimalkan bahwa sesuatu terjadi sesuai dengan rencana; mengambil tindakan koreksi bila diperlukan, dan memberikan informasi kepada siapa kepala eksekutif bertanggung jawab. Penganggaran meliputi semua kegiatan penganggaran, termasuk perencanaan fiskal, akuntansi, dan pengendalian.

Berdasarkan beberapa definisi manajemen yang telah diuraikan di atas, agar lebih jelas tentang proses manajemen, maka akan dipaparkan tentang fungsi pokok manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengawasan (*controlling*).

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan dengan penentuan rencana yang akan membantu tercapainya sasaran yang telah ditentukan. Perencanaan merupakan awal dalam melakukan proses manajemen. Perencanaan yang baik akan memperoleh hasil yang lebih optimal. Sondang P. Siagian (2007: 36) perencanaan adalah usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan adalah inti disiplin persiapan yang memberi kebebasan kepada semua orang dalam sebuah organisasi untuk mengerjakan apa yang perlu, menciptakan, dan mengadaptasi perubahan yang cerdas. Perencanaan yang baik hendaknya memperhatikan sifat-sifat kondisi yang akan datang, sehingga keputusan dan tindakan dapat diambil dan dilaksanakan dengan efektif (Harsuki 2012: 90).

Perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan di masa datang. Fatah (2009: 49) membagi kegiatan perencanaan menjadi tiga tahapan, yaitu: (1) perumusan tujuan yang ingin di capai, (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut, dan (3) identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya terbatas. Tujuannya adalah keinginan yang akan diwujudkan. Menetapkan sasaran tujuan dimulai dengan apa yang diinginkan, menentukan prioritas dan deskripsi

secara jelas tujuannya. Tujuan dapat menyangkut maksud organisasi pada peranannya yang utama.

Perencanaan memerlukan strategi untuk bisa mencapai tujuan yang ditetapkan, sehingga dalam perencanaan dibutuhkan data dan informasi yang cukup sehingga dalam menyusun perencanaan terlepas kaitannya dengan permasalahan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Strategi perencanaan menurut Balducci, (2011: 537) adalah suatu perencanaan yang memberikan penekanan dalam menyelesaikan tugas, mempekerjakan berbagai perangkat untuk menyederhanakan tuntutan intelektual, yang memerlukan banyak interaksi dan menyesuaikan analisis interaksi sebagai pengganti untuk analisis logika dan ilmiah, karena ketika perencana tidak bisa menghadapi fenomena sosial yang sebenarnya, ada aturan untuk mencapai tingkat penguasaan intelektual yang diinginkan.

Anggaran merupakan hal yang penting dalam mendukung kegiatan organisasi. Rencana penerimaan dan penggunaan sumber-sumber keuangan diperlukan untuk melaksanakan kegiatan. Perencanaan keluar masuknya anggaran merupakan kegiatan untuk menghindari pemborosan dilihat dari sisi keuangan. Anggaran dapat juga sebagai sarana pengawasan yaitu dengan membandingkan pengeluaran yang direncanakan dan pengeluaran sebenarnya.

Kriteria perencanaan yang baik harus dapat menjawab kapan rencana dilakukan, sehingga perincian waktu seperti target tidak terlepas dari pelaksanaan. Perhitungan waktu harus terjadwal untuk memungkinkan tercapainya tujuan, jadwal penyediaan bahan harus

singkron dengan anggaran yang ada. Perencanaan harus disinkronkan dengan pelaksanaannya sehingga perlu penjadwalan agar tidak terjadi benturan pada waktu kegiatan dilaksanakan.

2) Pengorganisasian

Penggorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan dengan struktur organisasi dan proses penggorganisasian. Fatah (2009: 71) penggorganisasian adalah proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya serta, mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Handoko (2000: 168) penggorganisasian merupakan proses untuk merancang struktural formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas diantara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien.

Harsuki (2012: 103) penggorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Penggorganisasian yang baik penting untuk dilakukan untuk mencapai suatu kesuksesan dalam organisasi. Penggorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, serta wewenang dan tanggungjawab sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3) Pengarahan

Terry (2010 : 181) pengarahan dalam istilah asing *directing* adalah mengintergrasikan usaha-usaha anggota suatu kelompok, sehingga dengan selesainya tugas-tugas yang diserahkan kepada individual maupun kelompok. Sukanto (2000: 49) pengarahan adalah merupakan usaha yang berhubungan dengan segala sesuatu agar semuanya dapat dilakukan, dalam memberikan pengarahan, agar dihasilkan sesuatu yang diharapkan, perlu dikeluarkan, perintah-perintah secara baik; perintah-perintah tersebut harus ada *follow upnya*; pengarahan itu harus sederhana dan dijelaskan mengapa agar diperoleh saling pengertian; dan akhirnya digunakan pengarahan yang sifatnya konsultatif.

4) Pengawasan

Sistem pengawasan harus terdapat alat ukur yang dapat mengidentifikasi kejadian yang baru dalam proses pengawasan. Kegiatan pengawasan dapat menjadi tolok ukur seberapa jauh hasil yang telah dicapai. Pengawasan perlu dilakukan pada setiap tahap dalam manajemen. Pengawasan merupakan tindakan atau proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan, untuk kemudian dilakukan perbaikan dan mencegah terulangnya kembali kesalahan-kesalahan itu, begitu juga menjaga agar pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan (Julitriarsa 2001: 101). Pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Dalam proses pengawasan terdiri dari tiga tahap yaitu (a) menetapkan standar pelaksanaan, (b) pengukuran pelaksanaan

pekerjaan dibandingkan dengan standar, dan (c) menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.

Pengawasan dapat dilakukan jika pemikiran fundamental manajemen diperhatikan dengan baik, Siagian (2007: 126-128) pemikiran fundamental tersebut adalah orientasi kerja organisasi adalah efektifitas dan produktivitas, orientasi pekerjaan operasional organisasi adalah efektifitas pengawasan dilakukan oleh manajer ketika sedang berlangsung, dan pengawasan berdasarkan proses dasar pengawasan yaitu: penentuan standar kerja, pengukuran hasil spesifik, pengukuran prestasi kerja, koreksi terhadap penyimpangan yang terjadi.

Berdasarkan definisi penjelasan tentang definisi dan fungsi dari manajemen olahraga di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen olahraga sangat penting dalam mendukung pembinaan prestasi olahraga, dengan manajemen yang baik akan menghasilkan sistem yang teratur juga dalam proses pembinaan prestasi olahraga, manajemen dalam suatu organisasi olahraga tidak bisa dipisahkan karena dalam manajemen memiliki fungsi pokok manajemen yang harus ada dalam suatu organisasi olahraga. Fungsi pokok tersebut, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengawasan (*controlling*).

4. Hakikat Latihan

Latihan dalam evaluasi program pembinaan prestasi ini mencakup definisi dari latihan, program latihan, prinsip-prinsip latihan, beban latihan, dan tujuan dari latihan itu sendiri dalam mendukung kemajuan program pembinaan prestasi.

a. Pengertian Latihan

Memberikan pengertian mengenai latihan tidaklah mudah, hal ini dapat kita lihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para atlet dalam melaksanakan suatu proses latihan. Ada beberapa pengertian mengenai latihan yang dipaparkan oleh Sukadiyanto (2011: 6) latihan sebagai suatu proses penyempurnaan kemampuan berolahraga yang berisikan materi teori dan praktek, menggunakan metode dan aturan pelaksanaan dengan pendekatan ilmiah, memakai prinsip pendidikan yang terencana dan teratur sehingga tujuan latihan dapat tercapai tepat pada waktunya.

Latihan merupakan aktifitas olahraga yang sistematis dalam waktu yang lama, ditingkatkan secara progresif dan individual yang mengarah kepada ciri-ciri fungsi psikologis dan fisiologis manusia untuk mencapai sasaran yang ditentukan (Bompa, 2009: 10). Selanjutnya Weinberg & Gould (2007: 490) proses latihan adalah lebih banyak lebih baik, yang harus memulai tahapan awal, dan kemudian dilakukan secara berkelanjutan untuk bersaing di tingkat yang lebih tinggi.

Gordon (2009: 90) mengemukakan: "*training can be viewed as a very powerful stimulus which evokes a response in the body, the result of which is adaptation*". Maksud dari pernyataan Gordon, latihan dapat dilihat sebagai

stimulus yang sangat kuat yang dapat membangkitkan respon dalam tubuh, yang hasilnya adalah adaptasi.

Berdasarkan pendapat pakar di atas tentang pengertian latihan maka dapat diambil suatu ringkasan bahwa latihan adalah proses yang sistematis, terencana, terukur, dan terprogram dengan prinsip latihan ilmiah dalam upaya peningkatan dan penyempurnaan kemampuan fisik dan psikis untuk menerima beban dalam olahraga sehingga prestasi optimal dapat dicapai sesuai tujuan.

b. Program latihan

Penyusunan program latihan tidak bisa dibuat begitu saja tanpa ada dasar pengetahuan atau pengalaman dari pelatih itu sendiri, penyusunan program latihan harus berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi artinya harus memperhitungkan kemampuan atlet dalam menerima program latihannya agar bisa secara bertahap mampu mengembangkan kemampuan seorang atlet. Sebelum membahas lebih lanjut tentang program latihan, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian tentang program latihan.

Sukadiyanto (2011: 43) penyusunan program latihan adalah proses merencanakan dan menyusun materi, beban, sasaran, dan metode latihan pada setiap tahapan yang akan dilakukan oleh setiap olahragawan. Dalam menyusun program latihan perlu memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain meliputi: mengetahui biodata olahragawan, langkah-langkah penyusunan program, dan karakteristik cabang olahraga.

Program latihan harus diatur dan direncanakan dengan baik sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan latihan. Jadi proses perencanaan program latihan menunjukkan sesuatu yang teratur dengan baik, metodis, dan ilmiah

serta dapat membantu para atlet untuk mencapai hasil yang tinggi dalam penampilannya berdasarkan proses latihan (Imanudin, 2008: 149).

1) Manfaat Program latihan

Depdiknas (2002: 36) manfaat program latihan adalah:

- a) Penyusunan program latihan merupakan pedoman pimpinan kegiatan yang terorganisir untuk mencapai prestasi puncak suatu cabang olahraga.
- b) Untuk menghindari faktor kebetulan dalam mencapai prestasi prima dalam olahraga.
- c) Efektif dan efisien dalam penggunaan waktu, dana, tenaga untuk mencapai tujuan.
- d) Untuk mengetahui hambatan-hambatan dengan cepat, dan menghindari pemborosan waktu, dana serta tenaga.
- e) Dengan penyusunan program latihan memperjelas arah dan tujuan yang ingin dicapai.
- f) Dapat sebagai alat kontrol apakah target yang sudah ditentukan sudah tercapai atau belum.

2) Langkah-langkah penyusunan program latihan

Sukadiyanto (2011: 45) menjelaskan tentang beberapa hal yang harus dilakukan dan dipertimbangkan dalam menyusun program latihan, agar sasaran latihan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Adapun langkah-langkah tersebut adalah: a) Waktu pelaksanaan pertandingan, b) Diagnosis kemampuan awal (pre tes), c) Penyusunan program latihan, d) Penentuan sasaran dan beban latihan, e) Tujuan

mengacu pada periodisasi latihan, f) Pelaksanaan dan pemantauan proses latihan, g) Umpan balik (*feedback*), h) Penyusunan kembali materi program dan sasaran.

c. Tujuan Latihan

Kemenpora (2007: 2) sasaran latihan diperlukan sebagai pedoman dan arah yang diacu oleh pelatih maupun atlet dalam menjalankan program latihan, adapun sasaran latihan meliputi: 1) perkembangan fisik multilateral, 2) perkembangan fisik khusus cabang olahraga, 3) faktor teknik, 4) faktor taktik, 5) aspek psikologis, 6) faktor kesehatan, 7) pencegahan cedera.

Bompa (2009: 5) membedakan tujuan latihan itu menjadi dua macam, yaitu; tujuan khusus/utama, dan tujuan umum sebagai berikut: a) tujuan khusus/utama, yaitu untuk memperbaiki prestasi tingkat keterampilan maupun unjuk kerja atlet. b) tujuan umum, yaitu: (1) untuk mencapai perkembangan fisik secara menyeluruh, (2) menjamin dan memperbaiki perkembangan fisik khusus sebagai kebutuhan yang telah ditentukan di dalam praktik olahraga, (3) memoles dan menyempurnakan teknik olahraga yang dipilih, (4) memperbaiki dan menyempurnakan strategi penting yang dapat diperoleh dari mempelajari taktik lawan, (5) menanamkan kualitas kemauan, (6) menjamin dan mengamankan persiapan *team* secara optimal, (7) mempertahankan keadaan kesehatan setiap atlet, (8) mencegah cedera melalui pengamanan terhadap penyebabnya dan meningkatkan fleksibilitas, (9) menambah pengetahuan setiap atlet dengan sejumlah pengetahuan teoritis yang berkaitan dengan dasar-dasar fisiologis dan psikologis latihan, perencanaan gizi dan regenerasi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Bompa tersebut mengenai tujuan latihan maka dapat disederhanakan bahwa, tujuan latihan adalah untuk membantu mempercepat proses pertumbuhan, meningkatkan kualitas fisik secara anatomis dan fisiologis, menyempurnakan kemampuan komponen kondisi fisik serta untuk membantu menumbuhkembangkan kualitas unsur-unsur psikis, dalam hal ini membahas tentang prinsip-prinsip pelatihan.

d. Prinsip-prinsip Latihan

Pencapaian hasil yang baik dalam melakukan suatu latihan harus berpedoman pada prinsip-prinsip pelatihan. Mengenai prinsip-prinsip latihan ini beberapa ahli mengemukakan pendapat sebagai berikut: Menurut Yunus (2000: 103) latihan yang baik dan berhasil adalah yang dilakukan secara teratur, seksama, sistematis serta berkesinambungan/kontinyu, sepanjang tahun, dengan pembebanan latihan (*training load*) yang selalu meningkat dan bertahap setiap tahun. Latihan adalah proses yang sistematis yang harus menganut prinsip-prinsip latihan tertentu, sehingga organisasi dan mekanisme *neuro psychological* atlet akan bertambah baik. Program latihan harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, yaitu: 1) *Over load* yang artinya suatu prinsip latihan dimana pembebanan dalam latihan harus melebihi ambang rangsang terhadap fungsi fisiologi yang dilatih, 2) Konsistensi yang artinya keajegan dalam melakukan latihan dalam waktu yang cukup lama, 3) Spesifikasi yang artinya latihan yang spesifik atau khusus akan mengembangkan efek biologis dan menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dalam tubuh, 4) Progresif yang artinya suatu latihan yang dimana pembebanan yang diberikan pada seorang atlet harus ditingkatkan secara berangsur-angsur

disesuaikan kemajuan dan kemampuan atlet, 5) Individulitas yang artinya pembuatan program latihan untuk masing-masing atlet karena tidak ada program latihan yang langsung cocok untuk semua atlet.

Bompa (2009: 38) macam prinsip-prinsip latihan yang harus diperhatikan oleh pelatih dalam proses latihan, yaitu: a) pengembangan multilateral, b) individualisasi, c) model pengembangan latihan, d) peningkatan pembebanan, e) standar pembebanan, f) pembebanan linier, g) langkah pembebanan, h) intisari muatan pembebanan (*concentred loading*), i) mengartikan rangkaian paradigma pembebanan (*conjugated sequence loading paradigma*), j) pembebanan datar (*flat loading*), k) rangkaian dari pembebanan latihan (*sequance of the training load*).

Kemenpora (2007: 9) penyusunan dan pelaksanaan program latihan hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip latihan, yaitu:

1) Partisipasi Aktif

Pencapaian prestasi merupakan perpaduan usaha atlet itu sendiri dan kerja keras pelatih, sehingga keduanya ialah yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program latihan untuk menghasilkan prestasi tinggi. Pelatih berkewajiban untuk mendidik atlet agar memiliki sikap bertanggungjawab, disiplin, dan mandiri.

2) Perkembangan Multilateral

Prestasi yang tangguh perlu dipersiapkan melalui peletakan dasar bangunan prestasi yang dilaksanakan pada tahap dasar yakni perkembangan multilateral. Tahapan perkembangan multilateral diletakan pada awal program pembinaan sebelum memasuki tahapan

spesialisasi, yakni pada anak usia: 6-15 tahun, bertujuan mengembangkan dan mengoreksi gerak dasar (jalan, lari, lompat, loncat, lempar, tangkap).

3) Individual

Setiap atlet, memiliki potensi yang berbeda-beda dan berkarakter unik, setiap latihan menimbulkan respon yang berbeda pula, untuk itu dalam penyusunan program latihan, pelatih perlu mempertimbangkan perbedaan individual berupa faktor: a) keturunan, pada umumnya atlet mewarisi sifat fisik, mental, dan emosi orang tuanya, b) umur perkembangan, kematangan (umur biologis) setiap atlet tidak selalu sejalan dengan umur kronologisnya. Atlet yang lebih matang dibanding atlet lainnya pada usia yang sama. c) umur latihan, setiap atlet memiliki kebugaran dan kualitas biomotor berbeda bergantung kepada lama latihan yang telah diikuti.

4) *Overload*

Meningkatkan kemampuan atlet perlu latihan dengan beban lebih (*overload*), yakni beban yang “cukup menantang” atau benar-benar membebani pada wilayah ambang batas kemampuan atlet (*critical point*). Beban tersebut akan menimbulkan respon awal tubuh berupa kelelahan bila pembebanan dihentikan maka akan terjadi proses pemulihan (*recovery*), selanjutnya tubuh akan beradaptasi terhadap beban tersebut berupa peningkatan kemampuan (superkompensasi). Beban yang terlalu ringan tidak akan meningkatkan kemampuan atlet sehingga prestasi akan tetap (*plato*), sebaliknya beban yang terlalu berat akan menyebabkan

penurunan kemampuan atlet, prestasi menurun, (*involusi*) dan dapat mengakibatkan terjadinya *overtraining*.

5) Spesifikasi

Specific Adaptation to Imposed Demand (SAID). Prinsip spesifikasi menjelaskan bahwa sifat khusus beban latihan akan menghasilkan tanggapan khusus, untuk itu program latihan hendaknya dirancang khusus sesuai dengan: (a) cabang olahraga (permainan, beladiri), (b) peran olahragawan (penjaga gawang, *smash*, *pitcher*), (c) sistem energi (anaerobik, aerobik), (d) pola gerak (*close skill*, *open skill*, *siklis-asiklis*), (e) keterlibatan otot (otot pada organ apa saja), (f) biomotor (kekuatan, kecepatan, daya tahan).

Menurut prinsip spesifikasi, adaptasi pelatihan dapat mentransfer kinerja olahraga yang lebih baik melalui latihan menggunakan pola gerakan yang sama dan kecepatan gerakan yang terjadi selama kompetisi (Pistilli., Ginther., & Larsen., 2008: 33).

6) Kembali Asal (*Reversible*)

Prinsip *reversibilitas* (kembali ke asal) yang diartikan sebagai kemunduran kemampuan atlet yang diakibatkan ketidakaturan dalam menjalankan program latihan. Kemampuan atlet yang telah mengikat pada tahapan *training*, akan menurun (*detraining*) apabila atlet tidak terlatih dengan benar dan untuk mengembalikan prestasi semula diperlukan waktu yang cukup lama (*retraining*), agar prestasi atlet tidak fluktuatif (naik turun) secara drastis, latihan seharusnya dilakukan terus menerus dan berkelanjutan.

7) Variasi

Tubuh manusia memiliki kemampuan beradaptasi termasuk adaptasi terhadap beban latihan, untuk memperoleh adaptasi yang optimal diperlukan variasi dalam pembebanan sehingga perlu dirancang hari latihan berat, hari latihan ringan, dan hari latihan sedang, selain itu model dan metode latihan monoton akan mengakibatkan kebosanan sehingga sasaran latihan tidak dapat dicapai, untuk itu perlu dirancang berbagai model dan metode latihan yang beraneka ragam, dengan tetap mengacu pada sasaran latihan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai prinsip-prinsip latihan adalah suatu pedoman bagi seorang pelatih untuk menyusun program-program pelatihan yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan di dalamnya mengandung unsur pendidikan dengan tujuan utamanya adalah sebuah prestasi maksimal bagi atlet.

e. Beban Latihan

Beban latihan merupakan suatu bentuk rangsangan motorik yang dapat dikontrol oleh pelatih dalam upaya meningkatkan kualitas latihan agar atlet mampu mencapai prestasi yang maksimal. Djatmiko (2011: 53), mengemukakan dua macam beban latihan yang harus dibedakan pengertiannya, yaitu: 1) beban luar (*outer load*), adalah rangsangan motorik yang dapat diatur dan dikontrol dengan cara memvariasikan ciri-ciri beban pelatihan seperti; *volume*, intensitas, *recovery*, frekuensi, dan irama pelatihan, 2) beban dalam (*inner load*) adalah perubahan fisiologis organisme atlet akibat beban luar yang ditandai kenaikan denyut nadi.

Ciri-ciri tentang beban latihan tersebut di atas dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1) *Volume*

Volume latihan adalah ukuran yang menunjukkan kuantitas (jumlah) suatu rangsangan atau pembebanan, Sukadiyanto (2011: 28) menyatakan bahwa *volume* adalah komponen utama dari latihan karena merupakan persyaratan untuk mencapai teknik, taktik, dan fisik tinggi (Bompa, 2009: 86).

2) *Intensity*

Intensity latihan adalah ukuran yang menunjukkan kualitas (mutu) suatu rangsang atau pembebanan (Sukadiyanto 2011: 26).

3) *Recovery*

Istilah *recovery* selalu terkait erat dengan interval, sebab kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama. Pemberian waktu istirahat. *Recovery* adalah waktu istirahat yang diberikan pada saat antara set atau repetisi (ulangan), (Sukadiyanto, 2011: 29).

4) Frekuensi

Frekuensi latihan adalah jumlah latihan yang dilakukan dalam periode waktu tertentu (dalam satu minggu), (Sukadiyanto, 2011: 32).

5) Repetisi

Repetisi adalah banyaknya ulangan dalam satu rangkaian gerak, misalnya mengangkat dumbel berulang-ulang sebanyak 12 kali, lari sejauh 30 m sebanyak 5 kali (Pekik, 2004: 21).

6) Set

Set dan repetisi memiliki pengertian yang sama, namun juga ada perbedaannya. Set adalah sekumpulan ulangan gerak, misalnya latihan kekuatan dengan mengangkat *barbell* sebanyak 3 set, masing-masing set dilakukan 8 repetisi (Pekik, 2004: 22).

7) Irama

Irama latihan adalah ukuran yang menunjukkan kecepatan pelaksanaan suatu perangsangan atau pembebanan, (Sukadiyanto, 2011: 31).

8) Time (*Duration*)

Time (*duration*) adalah waktu yang diperlukan setiap kali berlatih. Untuk meningkatkan kebugaran paru-jantung dan penurunan berat badan diperlukan waktu berlatih 20-60 menit (Pekik, 2004: 21).

f. Periodisasi Latihan

Seperti yang terjadi pada setiap upaya yang dilakukan oleh pelatih, proses latihan harus diatur dan direncanakan dengan baik sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan latihan. Jadi proses perencanaan latihan menunjukkan sesuatu yang teratur dengan baik, sistematis dan ilmiah serta dapat membantu para atlet untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penampilannya berdasarkan proses latihan. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sesuatu yang sangat penting yang dipakai oleh seorang pelatih dalam usahanya mengarahkan program latihan yang terorganisir dengan baik.

Bompa (2009: 126) menjelaskan bahwa:

“Periodization is the foundation of an athlete’s training plan. The term periodization originates from the word period, which is a way of describing a portion or division of time. Periodization is a method by which training is divided into smaller, easy to manage segments that are typically referred to as phases of training”.

Periodisasi adalah dasar dari rencana latihan seorang atlet. Istilah periodisasi berasal dari kata periode, yang merupakan cara untuk menggambarkan sebagian atau pembagian waktu. Periodisasi adalah metode latihan yang dibagi menjadi lebih kecil, agar mudah untuk mengelola tahap-tahap yang biasanya disebut dengan fase latihan. Periodisasi juga dapat dibagi menjadi beberapa tahap dalam rencana latihan dan memiliki beberapa karakteristik, antara lain: 1) Tahap persiapan, 2) Tahap kompetisi, 3) Tahap transisi.

Imanudin (2008: 150) suatu rencana latihan harus dibuat sederhana, supaya merangsang atletnya untuk melaksanakan semua yang terprogram di dalam rencana latihan, juga isinya harus fleksibel serta dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi pada saat proses latihan, asal tidak keluar dari tujuan latihan. Sukadiyanto (2011: 49) periodisasi latihan merupakan gambaran dari pentahapan materi, beban, sasaran dan metode latihan yang dilakukan agar tujuan prestasi puncak dapat diraih tepat pada waktunya. Tujuan latihan fisik adalah meningkatkan kebugaran energi dan kebugaran otot, setiap tujuan latihan harus mengacu pada waktu periodisasi yang sedang dijalani. Secara garis besar periodisasi latihan dibagi menjadi periode transisi, periode persiapan, dan periode kompetisi.

Berikut kolom periodisasi latihan seperti yang dijelaskan pada tabel 2:

Tabel 2: Periodisasi dan Sasaran Latihan

Periodisasi	Sasaran Latihan
Periodisasi Transisi	Memelihara kebugaran jasmani (ukurannya berat badan dan denyut jantung tidak naik). Meningkatkan ketahanan aerobik.
Periodisasi Persiapan	Meningkatkan kekuatan umum dan khusus. Meningkatkan kecepatan. Meningkatkan power
Periodisasi	Sasaran Latihan
Periode Kompetisi	Meningkatkan kemampuan anaerobik. Meningkatkan ketahanan anaerobik. Bentuk latihan dengan kecepatan dan power.

(Sukadiyanto, 2011: 49)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa periodisasi latihan merupakan suatu metode latihan untuk mencapai tujuan yang maksimal dengan perencanaan yang baik, sistematis dan ilmiah serta mampu disesuaikan dengan kondisi yang ada tetapi tetap mengacu pada tujuan dari latihan itu sendiri.

5. Tes dan Pengukuran

a. Pengertian Tes dan Pengukuran

Pengertian tes secara umum adalah suatu alat pengumpul data dan sebagai dasar penilaian dalam proses pendidikan, dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh anak didik sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku. Dalam pelaksanaan pendidikan tes dan pengukuran perlu ditempatkan pada tempat yang wajar, artinya memerlukan suatu perhatian yang khusus sehingga keberhasilan dalam pendidikan dapat tercapai. Melalui tes pendidik mendapatkan informasi yang tepat mengenai keadaan anak didiknya, apabila

ia berada pada kemampuan yang rendah, sedang atau tinggi (Widiastuti, 2015: 1).

Suatu tes adalah alat atau instrument yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang seseorang atau objek. Dengan suatu tes pendidik dapat memperoleh data-data yang tepat, misalnya mengenai tingkat kebugaran jasmani siswa, kemampuan passing, shooting ataupun dribbling bola basket, sehingga akan memudahkan untuk mendiagnosis kesalahan-kesalahan dan kelebihan-kelebihan apa saja yang dimiliki oleh siswa, baik secara klasikal ataupun individual (Widiastuti, 2015: 1).

Disamping dapat membantu mendiagnosa kelebihan dan kekurangan yang dilakukan para siswa, juga akan memudahkan proses belajar mengajar yang diberikan. Karena sudah diketahui kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan dari setiap siswa, sehingga memudahkan mengevaluasinya dan akan memperlancar jalannya materi pelajaran yang diberikan, serta memudahkan untuk pengamatan pada siswa tersebut. Melakukan tes adalah bukan hal yang sulit karena tes merupakan sebuah proses. Dengan kata lain, tes dan pengukuran berevolusi selama beberapa masa dan menjadi sebuah investigasi ilmiah yang terus menerus yang dilakukan tidak hanya oleh individual, tapi juga kelompok – kelompok individual (Hersey, 1996 & Thomas, 2001) dalam (Widiastuti, 2015: 1).

Tes dan pengukuran merupakan kesatuan yang dapat dijadikan suatu bahasan lebih lengkap. Kata pengukuran memiliki banyak arti dan berbedabeda penerapannya dalam pendidikan jasmani/olahraga, menurut Verducci pengukuran memiliki arti yang berguna untuk menentukan informasi tentang

suatu objek secara tepat. Sedangkan Kinkendall berpendapat bahwa pengukuran adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang suatu objek atau individu. (Widiastuti, 2015: 2).

Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur beberapa performa dan untuk mengumpulkan data. Sebuah tes haruslah valid, yang berarti mengukur apa yang seharusnya diukur dan haruslah terpercaya, yang berarti dapat diulang berkali-kali. Pengukuran adalah skor kuantitatif yang berasal dari tes. Evaluasi adalah proses menempatkan nilai pada pengukuran tersebut. Hal ini melibatkan atau membandingkan skor dengan skala dan nilai yang ditanamkan. Evaluasi mungkin menggunakan skala normative (relative) yang berasal dari skor grup-grup berpasangan atau dari skala standar (absolut) yang membutuhkan partisipan untuk tampil pada level standar dari hasil yang sudah ditetapkan. Penilaian adalah proses menyatukan semua pelaksanaan yang disebutkan sebelumnya: memilih tes, mengukur skor dan kemudian mengevaluasinya berdasarkan skala perbandingan (Thomas, 2001) dalam (Widiastuti, 2015: 2).

Tes dan pengukuran adalah suatu alat untuk mengumpulkan data atau keterangan tentang apa yang ingin dicapai. Pengukuran dalam proses evaluasi menunjukkan hal yang bersifat tepat, objektif, kuantitatif, dan hasilnya dapat diolah secara statistik, karena datanya merupakan bilangan. Hasil pengukuran itu sendiri belum berarti dan baru berarti setelah diolah dan diinterpretasikan berdasarkan data yang ada (Widiastuti, 2015: 2).

(Widiastuti, 2015: 5) Pengukuran yang dilakukan dalam keolahragaan atau pendidikan olahraga berdasarkan hal-hal:

1. Pengukuran harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang semestinya diukur, sesuai dengan luas sempitnya tujuan yang kita ukur atau capai.
2. Pengukuran dalam bidang keolahragaan yang bersifat ilmiah berhubungan erat dengan kemajuan keolahragaan itu sendiri. Metode pengukuran dalam olahraga tidak hanya terbatas dengan tes lapangan. Karena tes lapangan hanya merupakan salah satu bagian dari pengukuran. Kenyataan menunjukkan masih banyak hal-hal dalam keolahragaan yang belum dapat diukur secara langsung.
3. Nilai-nilai keolahragaan belum dapat diketahui sebelum dilakukan pengukuran tersebut.
4. Pengukuran dalam keolahragaan sangat diperlukan untuk memperbaiki program.
5. Tes dan pengukuran hendaknya dilaksanakan oleh para petugas yang telah terlatih dan berpengalaman dalam lapangan tersebut.

b. Kegunaan Tes dan Pengukuran

1) Menentukan Status

Di dalam pendidikan yang harus diperhatikan adalah perkembangan anak, maka seharusnya para pembina olahraga mengetahui sampai dimana perkembangan itu terjadi; bagaimana kemajuannya dari waktu ke waktu. Untuk itu harus diadakan pengukuran agar diketahui status pada suatu saat ataupun dari saat ke saat. Dengan mengetahui tingkat

kemajuannya, merupakan bahan yang penting bagi pembina untuk menciptakan metode mengajar dan sebagainya. Pembinaan nilai keolahragaan yang diberikan oleh guru hendaknya jangan bersifat subjektif, sebab itu tidak sesuai dengan pandangan pada waktu sekarang. Pemberian nilai dalam keolahragaan dapat berdasarkan pencapaian standard minimal yang berlaku sebagai umur atau tingkatan, dan kenaikan prestasi dari satu tingkat ke tingkat yang lain ditentukan oleh ketangkasan anak dalam mencapai standard minimal ini. Dengan sendirinya skala yang dipergunakan sebagai standard ini akan berguna dan merupakan bukti pencapaian yang obyektif (Widiastuti, 2015: 5).

2) Klasifikasi

Disekolah, klasifikasi keolahragaan biasanya dilakukan berdasarkan tingkat kelas, bukan berdasarkan keterampilan atau kemampuan anak. Kalau dipandang dari sudut kematangan jasmaniahnya ataupun ketangkasannya mereka itu akan berbeda. Oleh sebab itu pengelompokkan hendaknya mendasarkan kemampuan umum dan ketangkasannya, dan diatur sesuai dengan kemajuan dalam pelajarannya. Latihan-latihan seringkali mendasarkan diri pada kecakapan umum dari kelas tersebut. Dipandang dari sudut kebutuhan si anak, hal ini tidak dapat memberikan rangsangan yang cukup bagi anak-anak yang lebih pandai atau lebih tangkas, oleh karena itu harus diusahakan pemisahan dari anakanak pandai/tangkas dan yang kurang pandai/tangkas dalam pelaksanaan tugas-tugas. Adalah merupakan hal yang ganjil apabila didalam pertandingan regu

yang kuat dihadapkan regu yang tidak kuat, apa lagi kalau perbedaannya sangat menyolok. Untuk pengelompokan yang homogen baik terhadap laki-laki maupun wanita biasanya mendasarkan diri akan faktor-faktor umur, tinggi dan berat badan. Dengan mengelompokkan yang baik akan melancarkan jalannya pelajaran dan lebih berhasil di dalam mencapai tujuan (Widiastuti, 2015: 6).

3) Diagnosa dan Bimbingan

Bimbingan dimaksudkan supaya setiap anak memperoleh jalan didalam menghadapi kesukaran-kesukaran yang dialami, bimbingan mengharuskan adanya evaluasi tentang kapasitas dan kemampuan anak. Sehingga proses pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Kebutuhan yang diperlukan dalam bidang keolahragaan bagi anakanak merupakan unsur penting. Tetapi untuk mengetahui kebutuhan itu adalah sangat sukar bagi guru. Di Sekolah-sekolah Dasar, sekolah lanjutan dan di perguruan tinggi, dimana para guru menghadapi anak-anak dalam jumlah yang besar, tes diagnosa merupakan tugas yang penting, disamping memerlukan banyak pemikiran, waktu dan perencanaan yang baik. Dari hasil tes akan diperoleh keterangan atau data-data yang diperlukan tentang seseorang anak. Kebutuhan-kebutuhan aktifitas tidak dapat dipenuhi dengan hanya melakukan pengukuran yang sederhana saja. Sebab harus disadari, bahwa ketangkasan jasmani seperti halnya kemampuan mental merupakan hal yang sangat kompleks.

Dalam tes diagnose dengan dikemukakan kelemahan-kelemahan dan kebaikan-kebaikan, harus diikuti dengan suatu program yang tertentu untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, program ini harus mendasarkan diri akan kebutuhan si anak. Dalam tahun-tahun belakangan ini telah ada bantuan penting dalam lapangan keolahragaan, ialah cara-cara untuk meramalkan atau mempredik status umum pada waktu itu dan kemungkinan-kemungkinan perkembangannya. Beberapa penyelidikan sedang dilakukan untuk membuat tes yang dapat meramalkan sampai di mana atau berapa jauh seorang atlet itu dapat berhasil dalam cabang-cabang olahraga tertentu. Sehingga apabila tes tersebut berhasil, akan berguna dalam membimbing anak baik laki-laki maupun wanita dalam memilih jenis olahraga yang tepat. Dengan demikian dapat diharapkan mencapai prestasi tinggi asalkan lain-lain faktor dipenuhi sebagaimana mestinya (Widiastuti, 2015: 7).

4) Motivasi

Achievement score/hasil dalam keolahragaan dapat menjadi perangsang bagi anak. Ini merupakan pengukuran obyektif yang dapat dipakai menentukan tingkat kecakapan anak pada waktu itu dan tidak berdasarkan pandangan subjektif dari para guru. Seperti kita maklumi, bahwa setiap anak senang mengetahui statusnya pada waktu itu, dan ini dapat merangsang dirinya untuk berlatih lebih giat. Mereka juga mengetahui dimana kedudukannya dibandingkan dengan anak lain. Hal ini tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi dapat juga pada regu. Suatu regu ingin bersaing

dengan regu lain. Semangat bertanding menimbulkan nilai-nilai objektif dan merupakan rangsangan yang baik bagi kemajuan si anak (Widiastuti, 2015: 8).

6. Sepakbola

a. Pengertian Sepakbola

Sepakbola adalah permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari 11 pemain dan salah satunya penjaga gawang. Permainan sepakbola merupakan permainan beregu yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri supaya tidak kemasukkan bola, kelompok yang paling banyak memasukkan bola keluar sebagai pemenang, (Sucipto dkk, 2000: 7). Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang diperbolehkan menggunakan lengangnya di daerah tendangan hukumanya.

Menurut Muhajir (2004: 22), “Sepakbola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak, yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dengan mempertahankan gawang tersebut agar tidak kemasukan bola”. Di dalam memainkan bola, setiap pemain diperbolehkan untuk menggunakan seluruh anggota tubuhnya kecuali lengan, hanya penjaga gawang yang diperbolehkan menggunakan lengan dan kaki. Sepakbola merupakan cabang olahraga permainan yang paling populer di dunia. Sepakbola mampu menembus berbagai kalangan masyarakat yang memiliki batas etnis, budaya, dan agama. Olahraga sepakbola berkembang pesat dikalangan masyarakat karena permainan ini dapat dimainkan oleh anak-

anak, orang dewasa, dan orang tua. Maka dari itu sepakbola saat ini merupakan olahraga yang paling memasyarakat di Indonesia karena hampir semua kalangan memainkan permainan ini.

b. Keterampilan Sepakbola

Komarudin (2011: 21) sepakbola merupakan kegiatan fisik yang cukup kaya struktur pergerakan. Dilihat dari taksonomi gerak umum, sepakbola bisa secara lengkap, dari mulai gerakan-gerakan dasar yang membangun pola gerak yang lengkap, dari mulai pola gerak lokomotor, nonlokomotor dan gerakan manipulatif.

Keterampilan dasar ini dianggap sebagai keterampilan dasar fundamental, yang sangat berguna bagi pengembangan keterampilan-keterampilan lain yang lebih kompleks. Macam-macam keterampilan dalam sepakbola sebagai berikut:

1) Mengoper bola (*Passing*)

Menurut Mielke, (2007: 19). *Passing* adalah seni memindahkan bola dari satu pemain ke pemain lain. Dengan *passing* yang baik, seorang pemain akan dapat berlari ke ruang yang terbuka dan mengendalikan permainan pada saat membangun strategi penyerangan. Kebanyakan *passing* dilakukan menggunakan kaki bagian dalam karena di kaki bagian dalam itulah terdapat permukaan yang lebih luas bagi para pemain untuk menendang bola. Sedangkan menurut Komarudin (2005:38) *passing* merupakan salah satu karakteristik permainan sepakbola yang paling dominan. Pemain yang memiliki teknik menendang dengan baik, akan dapat bermain secara efisien. Tujuan dari menendang bola adalah untuk

mengumpan, melakukan shooting ke gawang dan menyapu bola untuk menggagalkan serangan lawan (*sweeping*).

2) Lemparan ke dalam (*Throw-in*)

Menurut Mielke, (2007: 39), ketika bola telah melewati garis pinggir atau garis tepi, maka akan diberikan *throw-in* (lemparan ke dalam). Lemparan ke dalam digunakan untuk memulai lagi permainan setelah bola melewati garis pinggir. Lemparan ke dalam dilakukan dari titik tempat bola melintasi garis oleh tim yang tidak menendang bola melewati garis pinggir. Menurut Komarudin (2005: 57), tujuan melempar bola adalah untuk menghidupkan kembali permainan setelah bola keluar lapangan permainan melewati garis samping. Sedangkan menurut Sucipto, dkk. (2000:17) lemparan ke dalam dilakukan dengan melakukan awalan atau tanpa awalan.

3) Menendang bola (*Shooting*)

Menurut Komarudin, (2005: 50), *shooting* adalah menendang bola ke gawang dengan kaki dapat dilakukan dengan semua bagian kaki, namun secara teknis agar bola dapat ditendang dengan baik, dapat dilakukan dengan punggung kaki atau kura-kura kaki, sisi kaki bagian dalam, sisi kaki bagian luar, punggung kaki bagian dalam, dan punggung kaki bagian luar

4) Menggiring bola (*Dribbling*)

Menurut Komarudin, (2005: 42), *dribbling* adalah kemampuan seorang pemain yang mempunyai teknik menguasai bola dengan baik dan mampu menggiring bola untuk melewati musuhnya. Pada dasarnya

menggiring bola adalah menendang terputus-putus atau pelan-pelan. Tujuan menggiring bola antara lain untuk mendekati jarak ke sasaran, melewati lawan, dan menghambat permainan. Sedangkan menurut Sucipto, dkk. (2000:17) *dribbling* bertujuan untuk mendekati jarak kesasaran, untuk melewati lawan, dan untuk memperlambat permainan. Beberapa macamnya yaitu menggiring bola dengan kaki bagian luar, kaki bagian dalam dan punggung kaki.

5) Menyundul bola (*Heading*)

Menurut Komarudin, (2005: 54), gerakan menyundul bola melibatkan seluruh tubuh dengan posisi tubuh agak melengkung atau membujur, leher kaku, perkenaan pada dahi, mendorong kepala ke depan atau samping, dan menjaga stabilitas tubuh dengan sikap kedua tangan di samping tubuh sebagai penyeimbang dan gerakan untuk menutup lawan. Sedangkan menurut Sucipto (2000:17) menyundul bola bertujuan untuk mengumpan, mencetak gol dan mematahkan serangan lawan. Beberapa macam cara dalam menyundul bola, yaitu menyundul bola sambil berdiri dan sambil melompat.

6) Kontrol Bola (*Ball Control*)

Menurut Komarudin (2005:38) kontrol merupakan kemampuan pemain saat menerima bola, kemudian berusaha menguasainya sampai saat pemain tersebut akan mengoper bola kepada temanya. Tujuan menghentikan bola selain mengumpan adalah mengatur tempo permainan, mengalihkan laju permainan, dan memudahkan passing.

Bagian badan yang pada umumnya digunakan untuk melakukan kontrol adalah kaki, paha, dada, dan kepala. Menurut Muhajir (2007:25) menghentikan bola merupakan salah satu teknik dasar dalam permainan sepak bola yang penggunaannya bersamaan dengan teknik menendang bola. Tujuannya menghentikan bola untuk mengontrol bola. Dilihat dari perkenaan bagian badan yang pada umumnya digunakan untuk menghentikan bola adalah kaki, paha, dan dada. Bagian kaki yang biasa digunakan untuk menghentikan bola adalah kaki bagian dalam, kaki bagian luar, punggung kaki, dan telapak kaki.

7) Merebut Bola (*Sliding Tackle-Shielding*)

Menurut Komarudin (2005:38) merebut bola merupakan upaya atau usaha untuk merampas bola dari penguasaan lawan. Tujuan merebut bola adalah untuk menahan lajunya pemain lawan menuju gawang, menunda permainan yang cepat, menggagalkan serangan, menghalau bola keluar dan untuk melakukan serangan balik. Merebut bola dapat dilakukan sambil berdiri (*standing tackling*) dan dengan cara menluncur (*sliding tackling*).

8) Penjaga Gawang (*Goal Keeping*)

Menurut Komarudin (2005:38) mencetak gol memang mutlak diperlukan untuk memenangkan pertandingan, namun menjaga gawang agar tidak kemasukan gol dari tim lawan juga akan menentukan kemenangan tim. Karena menjadi tembok pertahanan yang terakhir, peran dari penjaga gawang sangat dibutuhkan dalam permainan ini. seorang penjaga gawang harus berjuang keras untuk mempertahankan gawang dari

serangan lawan. Berikut merupakan cara menjaga gawang yang dilakukan oleh penjaga gawang:

- a) Menjaga gawang dari serangan pemain yang menguasai bola dapat dilakukan dengan sikap awal (*steady position*), yaitu dengan memperhatikan sikap kaki dan tangan.
- b) Kedua kaki agak dibuka selebar bahu.
- c) Kedua lutut menekuk dan rileks.
- d) Mata tetap dalam keadaan terbuka dan tertuju pada posisi bola.
- e) Konsentrasi
- f) Memperhatikan arah bola dalam keadaan bergulir menyusur tanah atau melayang.
- g) Merencanakan dengan tepat waktu untuk menangkap, meninju atau menepis bola.

7. Perkembangan Organisasi Sepakbola di Kota Bima

Persekobi Kota Bima di bentuk pada tanggal 10 April 2002 bersamaan dengan pemekaran Kota Bima dari Kabupaten Bima. Petinggi cabang olahraga sepakbola di kota bima yaitu PSSI Kota Bima (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia). Sejak saat itu Persekobi Kota Bima mulai membangun persepakbolaan di Kota Bima dengan mencari bakat-bakat yang ada di Kota Bima untuk mengikuti kejuaraan seperti Piala Gubernur, Liga 3 dan POPROV. Pada awalnya belum ada prestasi yang mencolok dalam keikutsertaan Persekobi dikompetisi-kompetisi tersebut, hanya di tahun 2007 mengikuti kejuaraan liga 3 sampai level

Provinsi dan gagal lolos ke Liga 2.

Pada tahun 2009 Persekobi Kota Bima mulai mengukir prestasi setelah juara 1 di rayon pulau sumbawa dan juara 2 di Provinsi Nusa Tenggara Barat Persekobi Kota Bima berhak lolos ke Liga 2 yang akan dilaksanakan di Alor Nusa Tenggara Timur. Persiapan sudah dilakukan pada saat itu untuk mengikuti kompetisi Liga 2 namun tidak adanya dukungan penuh dari pemerintah daerah terkait anggaran dana sehingga Persekobi Kota Bima tidak jadi berangkat ke Alor pada saat itu. Setelahnya Persekobi Kota Bima hanya mampu mengukir Prestasi sampai level Provinsi saja dengan menjadi Juara 3 POPROV NTB 2010, Juara 1 Piala Gubernur NTB 2011, Juara 1 Liga 3 NTB 2013, Juara 1 POPROV NTB 2014 dan Juara 1 POPROV NTB 2018. Dalam perkembangan cabang olahraga sepakbola, Kota Bima merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang menghasilkan atlet-atlet sepakbola berprestasi tingkat daerah, hal ini dibuktikan dengan adanya prestasi kota bima ditingkat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Johan Irmansyah (2015) yang berjudul Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Voli Pantai di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai di provinsi Nusa Tenggara Barat masih kurang baik dan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah berjalan dengan baik. Pada evaluasi program pembinaan prestasi di NTB, dari segi *context* sudah berjalan dengan baik. Dari segi *input* masih kurang baik dikarenakan sarana dan prasarana di NTB masih sangat kurang. Begitu juga dengan pendanaan yang belum tersalurkan secara menyeluruh, walaupun dalam segi *input* terdapat pelatih, atlet dan dukungan orang tua sudah sesuai dengan yang diharapkan. Dari segi *process* masih sangat kurang dikarenakan pelaksanaan program pembinaan dan *monev* (monitoring dan evaluasi) belum terlaksana sesuai dengan ketentuan, walaupun pelaksanaan program latihannya sudah berjalan dengan baik. Dari segi *product* secara garis besar prestasi yang diraih sudah baik, dapat dilihat dari hasil dokumentasi prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh atlet- atlet NTB. Sedangkan di DIY, evaluasi program pembinaan prestasi dari segi *context* sudah berjalan dengan baik. Dari segi *input* sudah berjalan dengan baik, dapat dilihat dari kerjasama antara pengurus, pelatih, atlet dan orang tua atlet untuk memajukan voli pantai di DIY. Dari segi *process* sudah berjalan dengan sangat baik, dukungan yang positif telah diberikan oleh pemerintah daerah maupun provinsi dalam pelaksanaan program latihan dan program

pembinaan, begitu juga dengan monev (monitoring dan evaluasi) yang dilakukan oleh pengurus PBVSI DIY sudah berjalan dengan sangat baik. Dari segi *product* secara garis besar prestasi yang diraih sudah baik, dapat dilihat dari hasil dokumentasi prestasi-prestasi yang pernah diraih atlet-atlet DIY.

2. Penelitian Ardhika Falaahudin (2013) yang berjudul Evaluasi Program Pembinaan Renang di Club Tirta Serayu, TCS, Bumi Pala, Dezender dan Spectrum di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan subjek penelitian klub renang Tirta Serayu Banjarnegara, TCS Semarang, Bumi Pala Temanggung, Dezender Purbalingga dan Spectrum Semarang. Hasil penelitian ini: 1) Pada evaluasi konteks dukungan dari orang tua atlet kepada atlet sudah baik. 2) Pada evaluasi input, secara umum sumber daya manusia untuk mencapai tujuan program pembinaan olahraga renang meliputi pelatih, atlet, dan pendukung lainnya seperti sarana dan prasarana dan kualifikasi pelatihan telah memenuhi ketercapaian ideal. Meskipun untuk tingkat pendidikan pelatih serta sarana dan prasarana masih ada yang belum memadai. 3) Pada evaluasi proses, pelaksanaan program latihan klub renang di Provinsi Jawa Tengah secara umum telah berjalan dengan baik. Dalam pemilihan program, setiap klub renang sebelumnya menganalisis program yang telah berjalan dengan mempertimbangkan kondisi di lapangan serta pelatih telah mengikuti petunjuk teknis pelaksanaan program dan terdapat jadwal rutin dan target latihan serta dilaksanakan latihan tanding, *try out* dengan klub atau atlet dari klub lain dan juga berperan aktif mengikuti kejuaraan. 4) Pada evaluasi

product, secara garis besar prestasi klub renang di Provinsi Jawa Tengah yang dicapai para atletnya terbilang sangat baik, hal ini dibuktikan dengan beberapa prestasi yang telah diraih melalui tingkat daerah, provinsi, nasional bahkan ASEAN.

3. Penelitian Galuh Hendityo Wicaksono (2013) yang berjudul Evaluasi Program Pembinaan Sepak Takraw Pengkab PSTI Kabupaten Demak. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan subjek penelitian club Sepak Takraw di Kabupaten Demak. Hasil penelitian ini: 1) Pada evaluasi konteks Pengkab PSTI demak sudah cukup baik dalam menjalankan program pembinaan jangka panjang untuk usia dini dalam meningkatkan prestasi atlet baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. 2) Pada evaluasi input, cukup mendapatkan dukungan dari pemerintah. 3) Pada evaluasi proses hasilnya baik karena berjalan sesuai dengan proses yang telah ditentukan. 4) Pada evaluasi produk, kurang baik karena prestasi kabupaten Demak sendiri mengalami penurunan hal ini terjadi karena kabupaten lain sekarang sudah mulai bagus dalam pembinaanya sehingga mereka mampu untuk berprestasi.
4. Penelitian Kamal Firdaus (2011) yang berjudul Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tenis Lapangan di Kota Padang. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan subjek penelitian seluruh klub tenis lapangan di kota Padang. Penelitian ini menghasilkan temuan (1) *Context* pembinaan olahraga tenis lapangan yang ada di kota Padang, sudah pada kondisi baik (43%), (2) *Input* program pembinaan olahraga tenis lapangan yang ada di kota Padang sudah baik (58%), (3) Proses program

pembinaan olahraga tenis lapangan yang dilaksanakan secara umum telah berjalan dengan baik (42,8%), (4) *Product* program pembinaan olahraga tenis lapangan sudah baik (45%), dapat dihasilkan secara keseluruhan program pembinaan belum baik (52,8%).

5. Yayang Gusvita Sari, (2017) berjudul Evaluasi Pembinaan Prestasi Atlet Cabang Olahraga Sepak Bola Di PPLP Sumbar, Penelitian ini bertujuan untuk menilai pembinaan prestasi atlet cabang olahraga sepak bola di PPLP SUMBAR. Jenis penelitian kualitatif non statistik, yaitu memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural). Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Konteks, input, proses, product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) Evaluasi Konteks berdasarkan dari penelitian yang dilakukan di PPLP SUMBAR dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan program latihan yang dilaksanakan sudah dijalankan dengan baik. (2) Evaluasi Input yaitu untuk kelayakan sarana dan prasarana di PPLP SUMBAR belum memenuhi standar. (3) Evaluasi Proses dilihat dari hasil aktivitas latihan yang dilakukan dan penanggungjawab atas program latihan cabang olahraga sepakbola sudah berjalan dengan baik. (4) Evaluasi Product keberhasilan pembinaan program latihan atlet cabang olahraga sepakbola di PPLP SUMBAR berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa sudah mencapai sesuai target.
6. Ugi Nugraha, Roli Mardian, Reza Hadinata, (2019). Berjudul Evaluasi Program Manajemen Klub Sepakbola Kota Jambi. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang penyelenggaraan

manajemen pembinaan klub sepak bola kota jambi. Penelitian ini bertempat di klub sepak bola kota jambi. Waktu yang digunakan selama penelitian mulai dari rencana penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2017. Instrumen Penelitian yang digunakan sebagai kisi-kisi dalam penelitian ini, yaitu: Instrumen Evaluasi Perencanaan manajemen pembinaan klub sepak bola kota jambi, Instrumen Evaluasi Sistem Pengorganisasian Dalam Manajemen Pembinaan Klub sepak bola kota jambi, Instrumen Evaluasi Pelaksanaan pembinaan klub sepak bola kota jambi, Instrumen Evaluasi Pelaksanaan pembinaan klub sepak bola kota jambi. Teknik pengumpulan data pada penelitian evaluasi manajemen pembinaan klub sepak bola kota jambi dikumpulkan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan sesungguhnya yang berlangsung di lapangan dari masing-masing komponen evaluasi.

7. Muslimin, Arif Hidayat, (2017). Berjudul Evaluasi Program Pembinaan Tim Sepakbola Sekolah Olahraga Negeri Sriwijaya Sumatera Selatan Tahun 2016. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan (1) Context pembinaan olahraga sepakbola di SONS yang terdiri dari aspek latarbelakang pembinaan dan tujuan pembinaan berada pada kategori yang baik, (2) Input pembinaan olahraga sepakbola di SONS yang terdiri dari aspek penerimaan pelatih dan asisten pelatih, penerimaan atlet, sarana dan prasarana, dan dana pembinaan berada pada kategori yang baik, (3) Process pembinaan olahraga sepakbola di SONS yang terdiri dari aspek pelaksanaan program latihan, konsumsi,

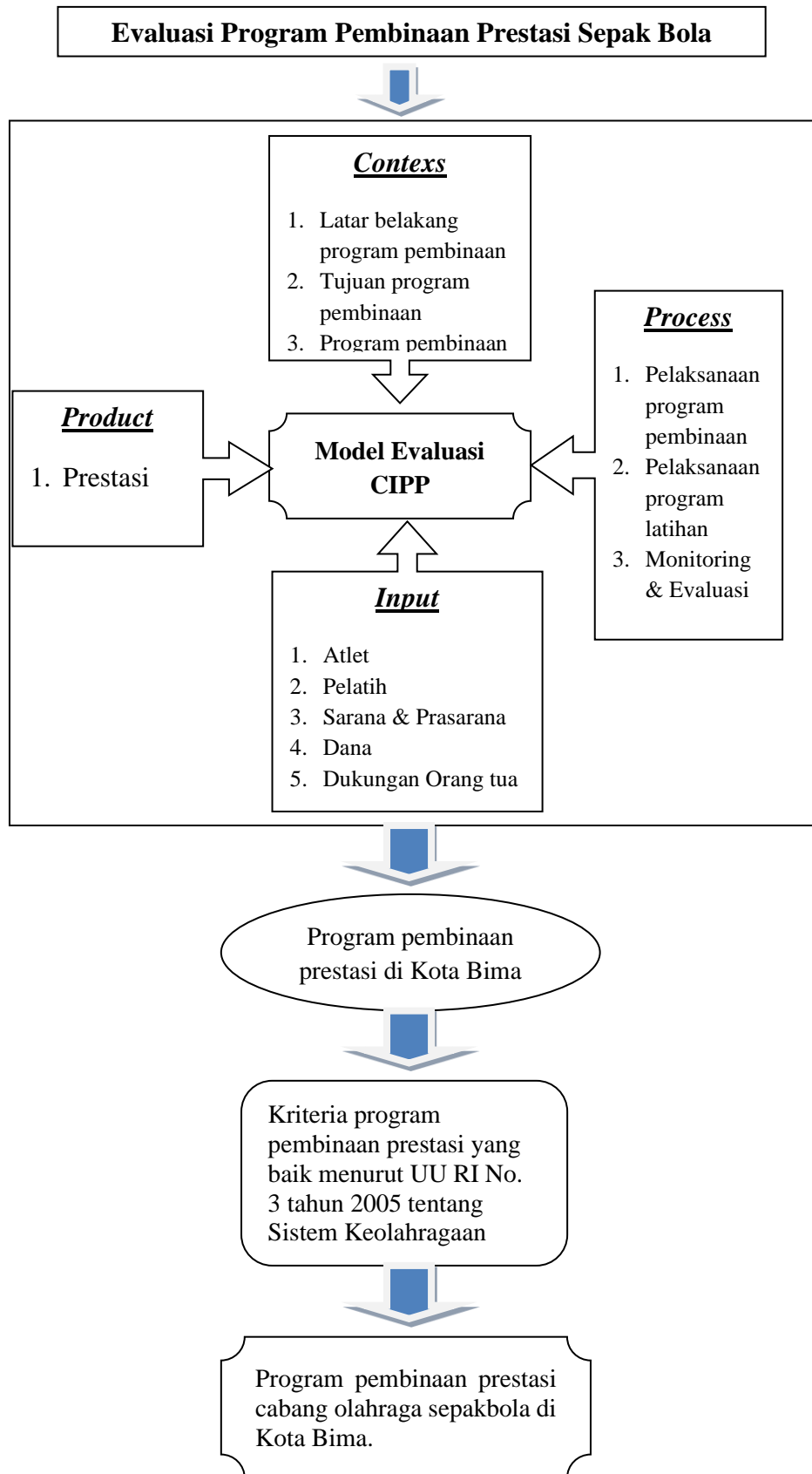
kesejahteraan, transportasi dan koordinasi antara stakeholder yang terkait berada pada kategori yang baik, (4) Product pembinaan olahraga sepakbola di SONS yang terdiri dari aspek keberhasilan program dilihat dari segi prestasi berada pada kategori yang baik

C. Kerangka Berpikir

Proses evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif agar hasilnya benar-benar dapat dijadikan dasar dalam menentukan kualitas dari suatu program. Hal ini berarti evaluasi dijadikan secara menyeluruh untuk menilai unsur-unsur yang mendukung dari sebuah program. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.

Dalam evaluasi program pembinaan prestasi sepakbola di Kota Bima, peneliti menggunakan evaluasi model CIPP yang di dalamnya menjelaskan tentang langkah-langkah dalam penentuan indikator yang akan dievaluasi, seperti: 1. *Contexts* membahas tentang Latar belakang program pembinaan, Tujuan Program pembinaan dan Program pembinaan, 2. *Input* membahas tentang Pelatih, Atlet, Sarana & Prasarana, Dana dan Dukungan Orang tua, 3. *Procces* membahas tentang Pelaksanaan program pembinaan, Pelaksanaan program latihan dan Monev (monitoring & evaluasi), 4. *Product* membahas tentang Prestasi. Selanjutnya dalam penentuan suatu metode evaluasi, memerlukan tolak ukur untuk mengetahui apakah evaluasi yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diharapkan, tolak ukur dalam evaluasi ini berupa program pembinaan yang telah di programkan di Kota Bima dan kriteria program pembinaan prestasi yang baik sesuai dengan UU No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Evaluasi dalam penelitian ini, membahas tentang semua aspek yang mendukung program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima, semua indikasi permasalahan yang terdapat dalam program pembinaan prestasi akan dikaji dengan lebih spesifik lagi untuk mendapatkan data yang nyata dan valid dalam program pembinaan prestasi yg dijalankan di Kota Bima. Oleh karena itu, peneliti menggunakan evaluasi model CIPP yang merupakan salah satu model riset evaluasai yang paling komprehensif untuk mendapatkan semua data yang ada, data-data yang dimaksud telah disusun oleh peneliti dalam suatu kerangka berpikir. Diharapkan dengan telah adanya kerangka berpikir, pada saat proses pengambilan data yang berlangsung tidak keluar dari konteks penelitian yang ingin dicapai. Berikut tabel kerangka berpikir penelitian:



Gambar 2: Kerangka Berpikir Penelitian

D. Pertanyaan Evaluasi

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pertanyaan evaluasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima berdasarkan evaluasi model CIPP?
2. Bagaimana *context* program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima?
3. Bagaimana *input* program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima?
4. Bagaimana *process* program pembinaan prestasi cabang olahraga sepakbola di Kota Bima?
5. Bagaimana *product* program pembinaan prestasi cabang olahraga sepak bola di Kota Bima?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian (Evaluasi Program)

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Evaluasi dalam arti yang lebih spesifik berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau diatasi (Suharsimi & Cepi, 2009: 2).

Jenis Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Morac, (2011: 749) di antara banyak definisi tentang metode campuran, beberapa sangat cocok untuk pengembangan dan evaluasi dari intervensi yang kompleks, yaitu orang menangkap tentang pembelajaran individu dan program pembelajaran yang terkait. Metode campuran seperti menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif ke dalam metodologi penelitian.

Sugiyono (2014: 404) metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam

suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Berdasarkan pendapat di atas, metode kombinasi merupakan metode yang menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, diharapkan dengan penggunaan metode kombinasi dalam penelitian ini mampu mendapatkan data yang benar-benar nyata sesuai dengan kondisi program pembinaan prestasi di Kota Bima.

B. Model Penelitian

Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Model CIPP karena Model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *Context, Input, Process, dan Product*. Model CIPP dipandang sebagai salah satu model evaluasi yang sangat komprehensif. Berdasarkan berbagai model evaluasi yang ada, model CIPP adalah model evaluasi yang memberikan manfaat untuk melihat apakah program telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan/diinginkan dan menghasilkan *product* sesuai dengan yang direncanakan. Pada model CIPP pelaku evaluasi biasanya tidak berhubungan langsung dengan program yang akan dievaluasi, akan tetapi dapat bekerja dengan salah seorang yang terlihat langsung dalam program tersebut. Selain itu, pelaku evaluasi harus dapat bekerja sama dengan orang-orang yang bekerja sebagai staf dalam pelaksanaan program, hal ini perlu dilakukan agar pelaku evaluasi dapat menentukan dan mendapatkan segala informasi dan juga untuk interpretasi data yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Model CIPP akan maksimal pelaksanaannya jika ada kerjasama yang baik antara pelaku evaluasi dengan pelaksana sebuah program.

Model CIPP adalah model yang telah dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di *Ohio State University*, seperti diketahui ada empat komponen yang akan dievaluasi dalam model CIPP yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*, namun dikatakan bahwa seorang evaluator tidak harus menggunakan keempat faktor tersebut untuk dilakukan evaluasi.

Model CIPP dapat dikatakan format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapannya, sehingga diharapkan hasil evaluasi dengan menggunakan model ini akan memberikan hasil yang komprehensif. Evaluasi yang dilakukan pada setiap unsur memiliki penekanan-penekanan dan tujuan tersendiri.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat pada klub Persekobi (Persatuan Sepakbola Kota Bima).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2014: 173), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus, pelatih dan atlet sepakbola klub Persekobi Kota Bima yang berjumlah 27 orang terdiri dari 20 pemain, 5 pengurus dan 2 pelatih.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2014: 174). Dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh pengurus, pelatih dan atlet sepakbola klub Persekobi Kota Bima yang berjumlah 27 orang terdiri dari 20 pemain, 5 pengurus dan 2 pelatih.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang digunakan

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya (Widoyoko, 2013: 33). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Angket dan Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan bagian penting dari praktek profesional serta menjadi metode penelitian yang sangat dihargai dan efektif, observasi dapat dikombinasikan dengan metode penelitian lainnya, dan merupakan teknik yang memungkinkan para peneliti untuk mengamati apa yang benar-benar dilakukan seseorang, dan yang bertentangan dengan apa yang mereka pikirkan, atau ingin seseorang berpikir seperti yang mereka lakukan (Caldwell & Adwal, 2005: 42).

Sugiyono, (2014: 145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Metode observasi digunakan untuk menggali informasi melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi objek penelitian.

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam penilaian, merupakan jiwa secara aktif dan penuh perhatian, untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi tak sengaja dan sistematis tentang keadaan/formulir sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Dilakukan waktu pengamatan adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu seperti alat pencatat, formulir dan alat mekanik pengamatan tersebut dilakukan pada pengurus, pelatih, dan atlet. Dalam hal ini yang perlu dilakukan yaitu aktivitas latihan dari sebelum dimulainya latihan, apa saja yang dilakukan sebelum latihan, proses latihan, apa saja yang dilakukan dalam proses latihan sampai dengan setelah latihan dan apa saja yang dilakukan setelah proses latihan dilaksanakan. Hal itu dilakukan untuk mengetahui apakah proses latihan sudah berjalan sesuai dengan program pembinaan yang ada atau tidak.

b. Wawancara

Creswell (2012) dalam (Sugiyono, 2014: 188) menjelaskan bahwa: *"Interview is a data collection methods in which an interviewer (the researcher or some one working for the researcher) asks question of an interviewee (the reseach participant)"*. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.

Sumaryati (2000: 41) wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan

melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti, wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Sugiyono (2014: 191) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan seperti masalah atau kendala apa saja yang ada dalam pelaksanaan program pembinaan prestasi sepakbola di Kota Bima, bagaimana cara atau strategi untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam program pembinaan prestasi sepakbola di Kota Bima, serta masukan dan saran apa saja yang perlu diberikan untuk meningkatkan hasil yang lebih maksimal dalam program pembinaan prestasi sepakbola di Kota Bima.

c. Dokumentasi

Lexy Moloeong (2008: 216) dokumen terdiri atas berbagai hal yang dapat membantu data penelitian. Adapun data dapat berupa tulisan pribadi pada buku harian, surat-surat dan dokumen resmi lainnya. Dokumen sebagai data sekunder diperoleh melalui arsip data yang dimiliki oleh KONI di Kota Bima, termasuk anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART), dan catatan dari pengurus PSSI Kota Bima tentang prestasi yang telah dicapai. Dalam hal ini yang perlu di dokumentasi yaitu dokumentasi hasil prestasi yang pernah diraih oleh klub Persekobi Kota Bima, dokumentasi penelitian

seperti persiapan atau arahan sebelum dibagikan angket penelitian, pembagian angket penelitian, pengisian angket penelitian, wawancara dengan pengurus dan pelatih, serta alat-alat latihan.

d. Angket

Angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Widoyoko, 2013: 33). Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data dari responden, dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lain yang diketahui.

Teknik pengumpulan data melalui angket/kuesioner harus dikembangkan secara sistematis agar valid dan reliabel, agar dapat mengukur variabel yang akan diukur secara tepat. Langkah-langkah pengembangan angket/kuesioner antara lain: 1) Menentukan informasi yang diperlukan, 2) Telaah literature, 3) Menentukan teori, 4) Mengembangkan dimensi dan indikator variabel, 5) Mengembangkan indikator, 6) Menentukan responden angket/kuesioner, 7) Mengembangkan butir angket/kuesioner, (Wirawan, 2011: 188).

Hal-hal yang perlu ditanyakan dalam angket yaitu: 1. *Contexts*, dalam *contexts* terdiri dari latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan, program pembinaan. 2. *Input*, dalam *input* terdiri dari pelatih, atlet, sarana dan prasarana, pendanaan dan dukungan orang tua. 3. *Process*,

dalam *process* terdiri dari pelaksanaan program latihan, pelaksanaan program pembinaan dan monitoring. 4. *Product*, dalam *product* terdiri dari prestasi.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2014: 148). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah Angket, wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

Tabel 3: Kisi-kisi Instrumen Penelitian Angket Untuk Pelatih Program Pembinaan Prestasi Sepakbola di Kota Bima

No	Indikator	Komponen Evaluasi	Butir soal	
			Positif	Negatif
I	Context			
1	Latar belakang program pembinaan	a. Struktur kepengurusan b. Program pembinaan jangka pendek dan panjang c. Strategi pembinaan atlet		
2	Tujuan Program pembinaan	a. Visi dan Misi PSSI b. Target juara		
3	Program pembinaan	a. Pembinaan usia dini b. Pembinaan pemanduan bakat c. Pembinaan Prestasi		
II	Input			
1	Pelatih	a. Program latihan jangka pendek dan panjang b. Seleksi pelatih c. Kualitas pelatih		
2	Atlet	a. Pemassalan b. Rekrutmen atlet		
3	Sarana dan prasarana	a. Kelengkapan sarana dan prasarana b. Standar kelengkapan		
4	Pendanaan	a. Pengadaan sarana dan prasarana b. Pemeliharaan sarana dan prasarana c. Pengembangan atlet (Rekrutmen dan pemusatan latihan) d. Kesejahteraan pelatih, atlet dan pengurus		
5	Dukungan orang tua	a. Motivasi atlet b. Pengawasan atlet c. Sumbangan dana		
III	Process			
1	Pelaksanaan program latihan	a. Program latihan jangka pendek dan panjang b. Persiapan umum		

		c. Persiapan khusus d. Pra kompetisi e. Kompetisi utama f. Transisi		
2	Pelaksanaan program pembinaan	a. Pelaksanaan program usia dini b. Pelaksanaan program Pemanduan bakat c. Pelaksanaan program Prestasi		
3	Monev (Monitoring & Evaluasi)	a. Pelaksanaan monev (monitoring & evaluasi)		
IV	<i>Product</i>			
1	Prestasi	a. Tingkat daerah b. Tingkat regional c. Tingkat nasional d. Tingkat international		

Tabel 4: Kisi-kisi Instrumen Penelitian Angket Untuk Pengurus Program Pembinaan Prestasi Sepakbola di Kota Bima

No	Indikator	Komponen Evaluasi	Butir soal	
			Positif	Negatif
I	<i>Context</i>			
1	Latar belakang program pembinaan	a. Struktur kepengurusan b. Program pembinaan jangka pendek dan panjang c. Strategi pembinaan atlet		
2	Tujuan Program pembinaan	a. Visi dan Misi PSSI b. Target juara		
3	Program pembinaan	a. Pembinaan usia dini b. Pembinaan pemanduan bakat c. Pembinaan Prestasi		
II	<i>Input</i>			
1	Pelatih	a. Program latihan jangka pendek dan panjang b. Seleksi pelatih c. Kualitas pelatih		
2	Atlet	a. Pemassalan b. Rekrutmen atlet		
3	Sarana dan prasarana	a. Kelengkapan sarana dan prasarana b. Standar kelengkapan		
4	Pendanaan	a. Pengadaan sarana dan prasarana b. Pemeliharaan sarana dan prasarana c. Pengembangan atlet (Rekrutmen dan pemusatan latihan) d. Kesejahteraan pelatih, atlet dan pengurus		
5	Dukungan orang tua	a. Motivasi atlet b. Pengawasan atlet c. Sumbangan dana		
III	<i>Process</i>			
1	Pelaksanaan program pembinaan	a. Pelaksanaan program usia dini b. Pelaksanaan program Pemanduan bakat c. Pelaksanaan program Prestasi		
2	Monev (monitoring & evaluasi)	a. Pelaksanaan monev (monitoring dan evaluasi)		

IV	Product		
1	Prestasi	a. Tingkat daerah b. Tingkat regional c. Tingkat nasional d. Tingkat internasional	

Tabel 5: Kisi-kisi Instrumen Penelitian Angket Untuk Atlet Program Pembinaan Prestasi Sepakbola di Kota Bima

No	Indikator	Komponen Evaluasi	Butir soal	
			Positif	Negatif
I	Input			
1	Pelatih	a. Program latihan jangka pendek dan panjang b. Seleksi pelatih c. Kualitas pelatih		
2	Atlet	a. Pemassalan b. Rekrutmen atlet		
3	Sarana dan prasarana	a. Kelengkapan sarana dan prasarana b. Standar kelengkapan		
4	Pendanaan	a. Pengadaan sarana dan prasarana b. Pemeliharaan sarana dan prasarana c. Pengembangan atlet (Rekrutmen dan pemusatan latihan) d. Kesejahteraan pelatih, atlet dan pengurus		
5	Dukungan orang tua	a. Motivasi atlet b. Pengawasan atlet c. Sumbangan dana		
II	Process			
1	Pelaksanaan program latihan	a. Program latihan jangka pendek dan panjang b. Persiapan umum c. Persiapan khusus d. Pra kompetisi e. Kompetisi utama f. Transisi		
2	Monev (monitoring & evaluasi)	a. Pelaksanaan monev (monitoring & evaluasi)		
III	Product			
1	Prestasi	a. Tingkat daerah b. Tingkat regional c. Tingkat nasional d. Tingkat internasional		

Berdasarkan kisi-kisi angket di atas, peneliti akan menjelaskan tentang perbedaan yang terdapat dalam angket yang telah disusun tersebut, dalam penelitian ini, peneliti membuat 3 angket yang ditujukan kepada Pelatih, Pengurus, Atlet. Dalam masing-masing angket secara garis besar semua isi

dalam angket hampir sama, yang membedakannya adalah pembahasan isi angket.

Berikut penjelasan tiap angket menurut responden penelitian: a) Angket Pelatih membahas semua aspek yang ada dalam angket dari Latar Belakang Program Pembinaan sampai dengan Prestasi yang diraih, hal ini dikarenakan pelatih bekerja secara *komprehensif* mencakup semua yang ada dalam suatu program pembinaan prestasi, b) Angket Pengurus tidak membahas tentang pelaksanaan program latihan dikarenakan pengurus tidak turun langsung ke lapangan dalam melakukan proses latihan, jadi semua hal yang dilaksanakan dalam proses latihan telah dikerjakan oleh pelatih, c) Angket Atlet hanya membahas permasalahan yang ada di lapangan, atlet tidak terlalu tahu masalah *context* yang ada dalam suatu program pembinaan dan bagaimana pelaksanaan program pembinaan itu dilakukan, tugas seorang atlet hanya melakukan latihan dengan *professional* dan berusaha memberikan prestasi yang maksimal.

Tabel 6: Lembar Wawancara Program Pembinaan Prestasi Sepakbola di Kota Bima

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Masalah atau kendala apa saja yang ada dalam pelaksanaan program pembinaan prestasi sepakbola di Kota Bima?	
2	Bagaimana cara atau strategi untuk memecahkan masalah-malah yang ada dalam program pembinaan prestasi sepakbola di Kota Bima?	
3	Masukan dan saran apa saja yang perlu diberikan untuk meningkatkan hasil yang lebih maksimal dalam program pembinaan prestasi sepakbola di Kota Bima?	

**Tabel 7: Pedoman Observasi dan Dokumentasi Penelitian Program
Pembinaan Prestasi Sepakbola di Kota Bima**

No	Aspek yang diamati	Keterangan		
		Ada	Tidak	Jumlah
1	Visi dan Misi PSSI Kota Bima			
2	Struktur kepengurusan a. Pengorganisasian PSSI Kota Bima b. Data AD/ART c. Data pelatih, asisten pelatih dan atlet. d. Data prestasi yang diraih 1) Tingkat daerah 2) Tingkat Nasional 3) Tingkat International			
3	Program latihan a. Pembuatan program latihan secara tertulis baik yang jangka pendek maupun jangka panjang b. Hasil pra kompetisi dan kompetisi yang telah dilakukan			
4	Program pembinaan atlet a. Dokumen pembinaan usia dini b. Dokumen pembinaan pemanduan bakat c. Dokumen pembinaan prestasi			
5	Data inventaris sarana dan prasarana a. Lapangan b. Bola c. Jaring d. Kostum e. Alat-alat <i>weight training</i> f. Dll			
6	Data Pelatih a. Lisensi/sertifikat kepelatihan b. Pengalaman melatih			
7	Pelaksanaan monev (monitoring dan evaluasi)			

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen berupa angket dan pedoman wawancara baik yang ditujukan pada pelatih, atlet, pengurus PSSI Kota Bima sudah dikembangkan oleh Irmansyah J. (2017) dan sudah di ujicobakan oleh Irmansyah J. (2017) dan sudah bisa dipergunakan untuk pengambilan data lapangan.

1. Validitas Instrumen

Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan “ketepatan” dengan alat ukur. Dengan instrument yang valid akan menghasilkan data yang valid pula atau dapat juga dikatakan bahwa jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, maka instrumen itu juga valid (Widoyoko, 2013: 142). Validitas isi terhadap angket dan pedoman wawancara di dalam penelitian evaluasi ini telah ditempuh dengan cara mengembangkan instrumen melalui kisi-kisi yang disusun berdasarkan kajian teoritis. Kajian teoritis prosesnya dilakukan penelaahan secara cermat oleh peneliti dengan pengarahan dosen pembimbing dan validator (*expert judgement*). Pada instrumen angket harus dilakukan analisis/ujicoba terhadap validitas butir angket, hal ini dilakukan untuk mengetahui kesahihan setiap butir dalam angket tersebut.

Widoyoko (2013: 147) menyatakan bahwa suatu butir instrumen dikatakan valid apabila memiliki sumbangan yang besar terhadap skor total. Dengan kata lain dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika skor pada butir mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi, sehingga untuk mengetahui validitas butir digunakan rumus korelasi *product moment*. Perhitungan validitas butir soal juga bisa dilakukan dengan bantuan komputer (SPSS Version 26).

2. Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan dapat dipercaya atau *reliable* apabila digunakan dapat menghasilkan data yang benar, tidak menyimpang atau tidak berbeda dari kenyataan. Rumus untuk mengukur reliabilitas instrumen yaitu dengan rumus Alpha (Suharsimi, 2006: 239).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum ab^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$: jumlah varians butir

σ_1^2 : varians total

Hasil uji coba instrumen menunjukkan semua butir soal valid karena r hitung $>$ dari r tabel, sedangkan hasil uji coba reliabilitas sebesar 0,946 lebih besar dari 0,6 sehingga dikatakan reliabel dalam kategori tinggi (Irmansyah J, 2017).

G. Analisis Data

Lexy J Moleong (2008: 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah analisis diskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan mendiskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Data dari instrumen angket dianalisis dengan cara kuantitatif dan data dari hasil wawancara akan dianalisis secara kualitatif.

H. Kriteria Keberhasilan

Suharsimi & Cepi (2009: 30) Kriteria dalam penilaian sering juga dikenal dengan kata “tolok ukur” atau “standar”. Dari nama-nama yang digunakan tersebut dapat segera dipahami bahwa kriteria, tolok ukur, atau standar adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur. Kriteria atau tolok ukur perlu dibuat oleh evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang memerlukan kesepakatan di dalam menilai. Selain alasan sederhana tersebut, ada beberapa alasan lain yang lebih luas dan dapat lebih dipertanggungjawabkan, yaitu:

1. Dengan adanya kriteria atau tolok ukur, evaluator dapat lebih mantap dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang akan diikuti.
2. Kriteria atau tolok ukur yang sudah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan, jika ada orang yang ingin menelusuri lebih jauh atau ingin mengkaji ulang.
3. Kriteria atau tolok ukur digunakan untuk mengekang masuknya unsur subjektif yang ada pada diri penilai. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi, evaluator dituntun oleh kriteria, mengikuti butir demi butir, tidak mendasarkan diri atas pendapat pribadi (yang mungkin sekali “dikotori” oleh seleranya).
4. Dengan adanya kriteria atau tolok ukur maka hasil evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda dan dalam kondisi fisik

penilai yang berbeda pula. Misalnya penilai sedang dalam kondisi badan yang masih segar atau dalam keadaan lelah hasilnya akan sama.

5. Kriteria atau tolok ukur memberikan arahan kepada evaluator apabila banyaknya evaluator lebih dari satu orang. Kriteria atau tolok ukur yang baik akan ditafsirkan sama oleh siapa saja yang menggunakannya.

Berdasarkan data yang akan diambil dalam evaluasi ini, maka kriteria keberhasilan yang digunakan sesuai dengan program pembinaan prestasi di Kota Bima dan standar kriteria pembinaan prestasi yang berpedoman pada UU. No. 3 tahun 2005. Selanjutnya dalam penentuan hasil evaluasi akan menggunakan skala likert. Prinsip pokok skala likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negative sampai dengan sangat positive. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengkuantifikasi respon seseorang terhadap butir pertanyaan/pernyataan yang disediakan. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak menyusun butir-butir instrumen yang berupa pertanyaan/pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata (Widoyoko, 2013: 104).

Tabel 8: Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Sepakbola di Kota Bima

No	Variabel CIPP	Indikator	Pengambilan data			Kriteria			
			Obs	Ang/Waw	Dok	SB	B	K	SK
1	<i>Contexts</i>	Latar belakang program pembinaan							
		Tujuan program pembinaan							
		Program pembinaan							
2	<i>Input</i>	Pelatih							
		Atlet							
		Sarana dan prasarana							
		Dana							
3	<i>Process</i>	Pelaksanaan program latihan							
		Pelaksanaan program pembinaan							
		Monev							
4	<i>Product</i>	Prestasi							

(Sumber data: Observasi, Angket/Wawancara dan Dokumentasi)

Keterangan:

Keterangan Kriteria		Formula	Keterangan Formula	
SB	: Sangat Baik	: $X \geq M + 1 SD$	X	: Skor Akhir
B	: Baik	: $M \leq X < M + 1SD$	M	: Mean (Rata-rata Keseluruhan)
K	: Kurang	: $M - 1 SD \leq X < M$	SD	: SD (Standar Deviasi Keseluruhan)
SK	: Sangat Kurang	: $X < M - SD$		

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Gambaran dari hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang deskripsi secara umum tentang hasil yang sudah didapat di Kota Bima, dilanjutkan dengan data dari keseluruhan subjek penelitian, berkaitan dengan hasil penelitian akan dijelaskan lebih rinci dalam hasil analisis dan pembahasan.

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian evaluasi program pembinaan prestasi sepak bola di Kota Bima ini menghasilkan fakta-fakta tentang permasalahan-permasalahan yang ada dalam suatu program pembinaan, semua data yang akan dijelaskan dalam evaluasi ini merupakan data sesungguhnya dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Banyak temuan-temuan yang positif maupun negative yang didapatkan peneliti selama melakukan penelitian di Kota Bima, temuan-temuan tersebut di antaranya:

- a. Program pembinaan yang dijalankan di Kota Bima masih belum berjalan dengan baik.
- b. Sarana dan Prasarana yang masih kurang memadai di Kota Bima
- c. Masalah pendanaan yang belum terlaksana dengan baik di Kota Bima.
- d. Proses program pembinaan, monitoring dan evaluasi di Kota Bima masih kurang.

Pembahasan selanjutnya akan dijelaskan lagi secara lebih spesifik dengan semua data yang telah di dapatkan dalam penelitian oleh peneliti, mulai dari konteks permasalahan, input, proses dan product yang sudah diraih oleh Kota Bima.

2. Profil Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari penelitian ini yaitu Pengurus, Pelatih dan atlet Persekobi KOTA BIMA. Jumlah subjek dari penelitian ini adalah 27 orang. Semua subjek dalam penelitian ini yaitu subjek yang dianggap mengetahui tentang program pembinaan prestasi sepak bola yang ada di Kota Bima. Berikut akan dibahas subjek penelitian dari Kota Bima.

Tabel 9: Profil Subjek Penelitian Sepak Bola Kota Bima

No	Subjek Penelitian	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Aris Dedi Munandar, ST, MT	L	PENGURUS
2	Syarifuddin, M.Pd	L	PENGURUS
3	H. Gunawan, S.Pd	L	PENGURUS
4	Ardiansyah, S.Pd	L	PENGURUS
5	Sofian, S.Sos	L	PENGURUS
6	H. Yusuf Aziz, S.Pd, M.Si	L	PELATIH
7	Jauhar Ma'ruf S.Ag	L	PELATIH
8	Muhammad Haris	L	ATLET
9	Muhammad Ikram	L	ATLET
10	M. Fakhurrozi	L	ATLET
11	Aden Juniardi Rahmat	L	ATLET
12	Ardiansyah	L	ATLET
13	Shoalihin	L	ATLET
14	Nanang Setiawan	L	ATLET
15	Muhamad Akhwan	L	ATLET
16	Raden Muhammad Adhar	L	ATLET
17	Sandy Syaifullah	L	ATLET
18	Arif Hidayatullah	L	ATLET
19	Ahmad Fathoni	L	ATLET
20	Arsailon Mangkona	L	ATLET
21	Mujaddid Al Ridho	L	ATLET
22	Muhammad Gibran A	L	ATLET
23	Iwansyah	L	ATLET
24	Rusdiansyah	L	ATLET
25	Burhan	L	ATLET
26	Budiman	L	ATLET
27	Suryadin	L	ATLET

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan selama Februari-Maret 2021, masih banyak kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam program pembinaan prestasi sepak bola di Kota Bima, selanjutnya akan dijelaskan dalam hasil analisis dan pembahasan.

B. Hasil Analisis

1. Hasil Analisis Data Penelitian

Data mengenai hasil penelitian akan dibahas secara detail sesuai dengan sistematisa dari model penelitian yang digunakan. Dalam hal ini akan dilakukan yaitu menjelaskan data hasil analisis kuantitatif dan kualitatif dari semua aspek yang digunakan dalam penelitian dan semua faktor-faktor yang mendukung untuk menghasilkan data penelitian yang sebenarnya.

a. Analisis Data Penelitian di Kota Bima

Berikut ringkasan hasil analisis data penelitian di Kota Bima:

Tabel 10: Ringkasan Analisis Data di Kota Bima

ASPEK	PENGURUS	PELATIH	ATLET	RATA2	KATEGORI
CONTEXS					
LATAR BELAKANG	3,266	3,500		3,332	BAIK
TUJUAN	3,350	3,665		3,440	BAIK
PROGRAM	3,334	3,065		3,257	BAIK
INPUT					
PELATIH	3,456	3,550	3,515	3,506	BAIK
ATLET	3,534	3,335	3,412	3,429	BAIK
SARANA	1,450	1,625	1,966	1,845	SANGAT KURANG
PENDANAAN	1,846	1,500	1,583	1,625	SANGAT KURANG
DUKUNGAN ORTUA	2,740	3,165	2,875	2,871	KURANG
PROCESS					
LATIHAN		3,400	3,205	3,223	BAIK
PEMBINAAN	1,466	1,500		1,475	SANGAT KURANG
MONITORING	1,700	1,500	1,350	1,426	SANGAT KURANG
PRODUCT					
PRESTASI	3,200	3,335	3,167	3,185	BAIK

Berdasarkan ringkasan analisis di atas, peneliti akan menjelaskan maksud dari isi dalam tabel-tabel tersebut, dalam tabel ringkasan analisis Kota Bima semua nilai yang terdapat di dalam tabel tersebut merupakan nilai rata-rata dari masing-masing angket yang telah dihitung secara keseluruhan baik angket Pengurus, Pelatih dan Atlet. Semua nilai rata-rata tersebut didapatkan dari data mentah setiap angket, dan hasil rata-rata setiap angket dapat dimasukkan atau dapat mendukung aspek-aspek yang ingin diungkap. Seperti telah dijelaskan di BAB III bahwa untuk mendapatkan hasil rata-rata aspek yang diungkap dari angket pelatih dapat didukung dengan nilai rata-rata dari angket pengurus dan atlet, begitupun sebaliknya. Semua angket disini baik angket Pengurus, Pelatih dan Atlet memiliki suatu komponen yang harus saling mendukung atau saling mengisi untuk mendapatkan data yang sebenarnya.

Setelah menjelaskan secara keseluruhan tentang ringkasan analisis data Kota Bima, selanjutnya peneliti akan menguraikan secara lebih spesifik lagi tentang analisis data yang telah di dapat, penjelasan di bawah ini akan membahas evaluasi program pembinaan prestasi ditinjau dari *Contexts*, *Input*, *Process* dan *Product* serta setiap aspek yang diungkap dalam penelitian program pembinaan prestasi Sepak Bola di Kota Bima.

1) Evaluasi *Context*

Pembahasan aspek-aspek yang terdapat dalam evaluasi *contexts* berikut ini diambil dari beberapa responden yang telah diteliti dengan metode angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua pembahasan atau data yang ada dalam evaluasi *contexts* ini memiliki

keaslian karena peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sesungguhnya.

Menurut “ADM” pengurus Sepak Bola Kota Bima menyatakan bahwa “Belum adanya maksud dan tujuan yang jelas untuk memaksimalkan latihan dan prestasi, dan perlu adanya bapak angkat untuk membantu dari segi pendanaan atau sponsor. Perlu adanya disiplin, kesabaran, motivasi, keikhlasan, kerjasama antara pengurus, pelatih dan atlet untuk menunjang prestasi yang tinggi”. Dilanjutkan dengan pendapat “HY”, kepala pelatih sepak bola Persekobi Kota Bima mengungkapkan bahwa “Evaluasi program pembinaan prestasi sepak bola tidak saja berkenaan dengan pengurus, pelatih dan atlet. Ada beberapa program pembinaan yang bersinggungan dengan hal tersebut, seperti: Peran program KONI yaitu organisasi olahraga tertinggi di Kota Bima, dana hibah pembinaan bagi cabor unggulan yang membuat pengurus Persekobi bisa bergerak menjalankan program pembinaannya karena tidak semua PB olahraga memiliki dana sendiri. Dana hibah dari pemerintah ke KONI dan disalurkan ke PB berdasarkan kriteria prestasi.

Tabel 11: Hasil Evaluasi *Contexs* Kota Bima

ASPEK	PENCAPAIAN		
<i>CONTEXS</i>	RATA-RATA	KATEGORI	KETERANGAN
Latar Belakang Program Pembinaan	3,332	BAIK	Sudah sesuai dengan program pembinaan
Tujuan Program Pembinaan	3,440	BAIK	Tujuan yang ingin dicapai sudah terpenuhi
Program Pembinaan	3,257	BAIK	Sudah tersusun sesuai dengan kebutuhan yang ada

(Sumber Data: Angket, Wawancara dan Observasi).

Berdasarkan hasil data di atas, banyak masukan dan saran dari masing-masing responden, akan tetapi dari semua data yang telah diambil baik berupa angket, wawancara dan observasi program pembinaan Sepak Bola yang ada di Kota Bima sudah tersusun dengan baik, semua kekurangan yang ada akan lebih ditingkatkan lagi untuk kemajuan Sepak Bola di Kota Bima.

2) Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* di sini akan menjelaskan tentang aspek-aspek yang terdapat di dalamnya sesuai dengan hasil analisis kuantitatif dan hasil wawancara/data kualitatif dari responden yang sudah dilakukan. Berikut pembahasan yang ada dalam evaluasi *input*:

Menurut “SF” pengurus Persekobi Kota Bima menyatakan bahwa “Untuk atlet Sepak Bola Kota Bima kebanyakan setelah berprestasi menganggap diri paling hebat dan tidak pernah menghargai orang yang pernah membawa atlet tersebut menjadi atlet berprestasi. Kebanyakan pelatih yang diangkat oleh pengurus Persekobi Kota Bima tidak pernah konsultasi di menu kekurangan dan maupun kelebihan atlet yang dilatihnya ini dilaporkan. Kalau ada raport pengurus saja peran untuk pelatih dan atlet setiap langkah yang ditentukan sebaiknya terlebih dahulu berkoordinasi dengan pengurus pemkot”. Salah satu pengurus Persekobi “HG” juga menyatakan “Aspek yang belum terungkap terutama tentang masalah pendidikan karakter baik atlet maupun pelatih. Suatu prestasi tidak mesti disertai dengan *skill* tanpa diimbangi dengan karakter individu itu sendiri,

karena karakter sangat mempengaruhi prestasi atlet itu sendiri. Percuma *skill* bagus namun tidak diimbangi dengan karakter yang sehat.

Dilanjutkan dengan pendapat “JM” selaku asisten pelatih Sepak Bola Persekobi Kota Bima menyatakan “Pembinaan program sepak bola di Kota Bima belum maksimal karena masih kurangnya sarana dan prasarana yaitu tidak adanya tempat latihan atau GOR khusus sepak bola yang standar Nasional yang memadai, tetapi walaupun kurangnya fasilitas tersebut, Kota Bima mampu menghasilkan atlet-atlet yang bisa bersaing di level provinsi, nusa tenggara (Bali, NTB dan NTT) dan bahkan ada yang mampu bermain sampai ke LIGA 1. Prestasi-prestasi tersebut dihasilkan dari tekad, semangat, mimpi, disiplin dan kemauan yang tinggi serta adanya jasa-jasa orang yang mau mengorbankan tenaga, waktu dan dana dengan ikhlas”.

Tabel 12: Hasil Evaluasi *Input* Kota Bima

ASPEK	PENCAPAIAN		
	INPUT	RATA-RATA	KATEGORI
Pelatih	3,506	BAIK	Sudah baik dengan pengalaman sebagai mantan atlet dan lisensi kepelatihan
Atlet	3,429	BAIK	Baik karna potensi atlet sepak bola di Kota Bima sangat banyak dan banyak juga yang berlatih walaupun belum ada kejuara'an apa-apa
Sarana dan Prasarana	1,845	SANGAT KURANG	Sangat kurang karena belum adanya lapangan sepak bola yang berstandar, dan lapangan yang digunakan adalah lapangan sepak bola di alun-alun tengah Kota
Pendanaan	1,625	SANGAT KURANG	Masih sangat kurang sesuai dengan data yang diambil
Dukungan Orang Tua	2,871	KURANG	Kurang karena orang tua atlet tidak mendukung terkait masalah pendanaan

(Sumber Data: Angket, Wawancara dan Observasi).

Berdasarkan hasil tabel evaluasi *input*, wawancara dan observasi terdapat banyak sekali permasalahan baik dari pengurus, pelatih dan atlet. Begitu juga dengan keluhan dari pelatih, atlet maupun orang tua atlet itu sendiri tentang masalah sarana dan prasarana yang masih sangat kurang. Sesuai dengan data yang didapat dilapangan, di Kota Bima masih belum ada sinergi yang baik antara semua orang yang bersangkutan dalam program pembinaan sepak bola, ada masalah-masalah internal yang dibawa ke dalam program pembinaan. Akan tetapi dengan banyaknya masalah yang ada, semua pelatih dan atlet sepak bola di Kota Bima memiliki motivasi lebih untuk mencapai prestasi maksimal, semua itu dilakukan sebagai pembuktian bahwa cabang olahraga sepak bola di Kota Bima perlu diperhatikan dengan serius.

3) Evaluasi *Process*

Proses dalam evaluasi ini mencakup aspek-aspek tentang berjalannya pelaksanaan program latihan, pelaksanaan program pembinaan dan monev (monitoring dan evaluasi) dari pengurus Persekobi Kota Bima. Berikut pendapat para responden tentang aspek-aspek yang terdapat di dalam evaluasi *process*.

“HY” pelatih sepak bola Persekobi Kota Bima menyatakan “Di Kota Bima harus lebih banyak diadakan kompetisi lokal agar banyak muncul bibit baru dalam hal sepak bola. Masih banyak atlet-atlet sepak bola muda di Kota Bima terlalu cepat puas dengan diri sendiri tanpa mau banyak bertanya kepada senior atau pelatih lain tentang kekurangannya, karena itu harus dirubah karakter dan mental anak-anak tersebut. Program kepelatihan harus

sering dibuat untuk memunculkan pelatih-pelatih baru”. Selanjutnya “JM” mengungkapkan bahwa “Kekurangan pelaksanaan program pembinaan di Kota Bima selain faktor internal di daerah Kota Bima dikarenakan juga Pembinaan di daerah-daerah lain di Indonesia Tengah sudah maju seperti Bali dan Makassar jadi sponsor-sponsor lebih memilih untuk berinvestasi ke Bali dan Makassar yang sudah maju untuk mencari bakat-bakat sepak bola muda dari pada di Kota Bima yang sudah tertinggal dan masalah monitoring dan evaluasi, masih sangat kurang pertandingan-pertandingan lokal yang diadakan di Kota Bima, itu salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya mencari bibit-bibit baru dalam cabang olahraga sepak bola di Kota Bima.

Tabel 13: Hasil Evaluasi *Process* Kota Bima

ASPEK	PENCAPAIAN		
<i>PROCESS</i>	RATA-RATA	KATEGORI	KETERANGAN
Pelaksanaan program latihan	3,223	BAIK	Berjalan baik dibawah kepemimpinan pelatih-pelatih yang mengorbankan tenaganya untuk mencetak atlet sepak bola di Kota Bima
Pelaksanaan program pembinaan	1,475	SANGAT KURANG	Sangat kurang karena masih banyaknya masalah-masalah internal yang ada di persepakbola'an Kota Bima
Monev (Monitoring dan Evaluasi)	1,426	SANGAT KURANG	Sangat kurang kompetisi lokal untuk mencari bakat-bakat yang baru

(Sumber Data: Angket, Wawancara dan Observasi).

Berdasarkan hasil tabel evaluasi *process*, wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembinaan dan monev (monitoring dan evaluasi) masih sangat kurang, dikarenakan faktor-faktor internal daerah maupun perhatian pemerintah daerah yang masih kurang

untuk sepak bola di Kota Bima. Untuk pelaksanaan proses latihan sudah berjalan dengan baik, karena berada di bawah pimpinan pelatih-pelatih yang rela untuk mengorbankan tenaganya untuk melatih atlet demi kemajuan sepak bola di Kota Bima.

4) Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* membahas tentang prestasi yang telah diraih Kota Bima di berbagai ajang, baik dari tingkat daerah sampai ke tingkat regional, prestasi merupakan tolok ukur keberhasilan suatu program pembinaan yang telah dijalankan oleh klub Persekobi Kota Bima, meskipun program pembinaan di Kota Bima masih kurang, Kota Bima selalu menghasilkan atlet-atlet terbaik di cabang olahraga sepak bola, bisa dilihat dari prestasi-prestasi yang telah diraih.

Tabel 14. Hasil Evaluasi *Product* Kota Bima

ASPEK	PENCAPAIAN		
	RATA-RATA	KATEGORI	KETERANGAN
Prestasi	3,185	BAIK	Prestasi yang diraih Kota Bima dalam cabang olahraga sepak bola sudah baik

(Sumber Data: Angket, Wawancara dan Observasi).

Berdasarkan data tabel evaluasi *product*, wawancara dan observasi yang didapatkan peneliti, prestasi Kota Bima dalam cabang olahraga sepak bola secara keseluruhan sudah termasuk dalam kategori baik. Semua itu dapat dibuktikan dengan masih banyaknya atlet-atlet sepak Bola Kota Bima yang mampu bersaing di tingkat provinsi. Kota Bima juga merupakan salah satu daerah di NTB penghasil atlet-atlet regional NTB, NTT dan BALI dalam cabang olahraga sepak bola. Dibalik program pembinaan yang masih kurang teratur dan masalah-masalah yang dihadapi, pelatih dan atlet-atlet

sepak bola Kota Bima terus konsisten untuk menghasilkan prestasi maksimal di tingkat provinsi.

C. Pembahasan

Pembahasan di sini menyangkut ringkasan hasil analisis dan evaluasi secara keseluruhan dalam *contexts, input, process* dan *product* (CIPP) dalam program pembinaan sepak bola di Kota Bima, semua hasil yang didapat menjadi tolak ukur untuk meningkatkan lagi kinerja yang dirasa masih kurang atau belum dilakukan dalam suatu program pembinaan karena dengan program pembinaan yang baik, pelatih yang berkualitas dan atlet yang berbakat akan menghasilkan prestasi maksimal.

Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi, CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (*management-oriented evaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*). Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*). Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*) atau bentuk evaluasi pengembangan (*evaluation for development*). Artinya, model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin dan staf organisasi tersebut mendapatkan dan menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu memenuhi

kebutuhan-kebutuhan penting atau, minimal, bekerja sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada.

Pelaksanaan proses evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif agar hasilnya benar-benar dapat dijadikan dasar dalam menentukan kualitas dari suatu program. Evaluasi dijalankan secara menyeluruh untuk menilai unsur-unsur yang mendukung dari sebuah program, agar hasil evaluasi berlangsung baik maka ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan evaluasi. Adapun langkah-langkah dalam sebuah evaluasi program diantaranya adalah: 1) mengidentifikasi tujuan program yang akan dievaluasi, 2) analisis terhadap masalah, 3) deskripsi dan standarisasi kegiatan, 4) pengukuran pada tingkatan perubahan yang terjadi, 5) menentukan apakah perubahan yang diamati merupakan akibat dari kegiatan tersebut atau tidak, 6) menentukan indikator suatu dampak (Nugraha, 2019).

Borg & Gall (2003: 30) proses evaluasi dapat dikatakan baik jika evaluasi tersebut menggunakan kriteria *utility*, *timely*, *feasibility*, *propriety*, dan *accuracy*. *Utility* dimaksudkan agar evaluasi itu bersifat informatif. *Timely* dimaksudkan bahwa evaluasi harus mempunyai rentang waktu dan berguna untuk mengarahkan orang. *Feasibility* dimaksudkan agar desain evaluasi diatur sesuai dengan bidang yang akan dievaluasi dan dengan biaya yang efektif. *Propriety* dimaksudkan agar evaluasi dilakukan secara legal dan menjunjung etika. *Accuracy*, evaluasi diharapkan harus akurat dan valid, *reliable*, dan merupakan informasi yang menyeluruh. Stufflebeam (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2004: 89) evaluasi adalah proses yang menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi tentang tujuan, desain, implementasi yang berguna

untuk pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan. Guskey, 2000 (Hogan, 2007: 3) mendefinisikan:

”evaluation is a systematic process used to determine the merit or worth of a specific program, curriculum, or strategy in a specific context”. Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena.

Pendapat lain dari Cepi (2009: 2) evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Evaluasi dalam arti yang lebih spesifik berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau diatasi.

Nurhasan (Rahayu., Subroto., Dimiyati., Hermawan., & Fransiskus, 2014: 21) evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah digunakan. Dari hasil evaluasi akan diperoleh tentang atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada organisasi, individu atau objek yang bersangkutan. Selain

menggunakan tes, data juga dapat dihimpun dengan menggunakan angket, observasi dan wawancara atau bentuk instrumen lainnya yang sesuai.

Evaluasi menurut Griffin & Nix (Djemari, 2012: 26) *judgment* terhadap nilai atau implikasi dari hasil pengukuran, kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara hasil yang dicapai dan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan berbagai pendapat ini dapat dilihat bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan penting yang dalam proses pelaksanaannya mempunyai aturan-aturan dan penekanan tertentu, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan, untuk mengembangkan, memberhentikan, dan melanjutkan sebuah kegiatan ataupun program.

Cepi (2009: 9) Program merupakan sistem, sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait-mengait dan bekerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem, dengan demikian program terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan. Jadi evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan.

Alkin, 1981 (Djudju, 2008: 20) menjelaskan bahwa: “*evaluation is the process of accertaining the decision areas of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives*”.

Evaluasi merupakan proses yang berkaitan dengan penyiapan berbagai wilayah keputusan melalui informasi yang tepat, pengumpulan dan analisis data serta pelaporan yang berguna bagi para pengambil keputusan dalam menentukan berbagai alternatif pilihan untuk menetapkan keputusan. Sedangkan Dean, (2008: 5) evaluasi program adalah *“In general, program evaluation examines programs to determine their worth and to make recommendations for programmatic refinement and success”*. Bahwa evaluasi program meneliti program untuk menentukan nilai dan untuk membuat rekomendasi untuk perbaikan program dan keberhasilan.

Kaitannya dengan suatu program evaluasi McDavid (2006: 34-35) mengemukakan: *“First, we approach program evaluation and performance measurement as two complementary ways of creating information that is intended to reduce uncertainties for stakeholders who are involved in making decisions about programs or policies”*.

Cepi, (2009: 17) evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program. Jika diketahui hasil belajar (sebagai harapan dari program pembelajaran) tidak memuaskan, dapat dicari dimana letak kekurangannya atau komponen mana yang bekerja tidak dengan semestinya.

Mertens and McLaughlin, (2004: 18) evaluasi program merupakan penggunaan prosedur penelitian sosial secara sistematis untuk mengetahui efektivitas program dari intervensi sosial yang disesuaikan dengan politik dan lingkungan organisasi dan desain untuk menginformasikan aksi yang dapat meningkatkan kondisi sosial.

Wirawan (2011: 17) evaluasi program merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memaknai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi manfaat (*outcome evaluation*), dan evaluasi akibat (*impact evaluation*).

Evaluasi program adalah proses intrinsik yang terus berlangsung untuk program akademis, suatu evaluasi program yang efektif dapat diukur oleh keberhasilan yang berkenaan dengan adanya hasil dan kualitas yang menentukan berdasarkan standar untuk profesi dan untuk pendidikan secara umum. Program akademik sering menggunakan tinjauan internal dan lembaga eksternal sebagai bukti dari kualitas yang dihasilkan, (Carol., Peggy., & Maureen., 2004: 176).

Jenis konsep evaluasi yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan selama program itu berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk memberikan informasi konsumen tentang manfaat atau kegunaan program. Evaluasi formatif memberikan umpan balik secara terus-menerus untuk membantu pengembangan program dan memberikan perhatian yang banyak terhadap pertanyaan-pertanyaan seputar isi validitas, tingkat penguasaan kosa kata, keterbacaan dan berbagai hal lainnya. Secara keseluruhan evaluasi formatif adalah evaluasi dari dalam yang menyajikan untuk perbaikan atau meningkatkan hasil yang dikembangkan. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai manfaat suatu program sehingga dari hasil evaluasi akan dapat ditentukan suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan.

Pada evaluasi sumatif difokuskan pada variabel-variabel yang dianggap penting bagi sponsor program maupun pihak pembuat keputusan. Evaluator luar atau tim review sering dipakai karena evaluator internal.

Selain itu ada banyak faktor kesuksesan suatu proses pembinaan diantaranya Menurut (Sari et al., 2018) Pembinaan Olahraga yang dilakukan secara sistematis, tekun dan berkelanjutan, diharapkan akan dapat mencapai prestasi yang bermakna. Hal ini merujuk pada pengertian pembinaan sendiri, pembinaan merupakan Proses pembinaan olahraga harus sudah dimulai sejak usia muda, karena pada saat usia muda si anak mempunyai kadar fleksibilitas yang tinggi, kondisi fisik dan mentalnya sedang berada dalam keadaan stabil dan motivasinya untuk berolahraga tinggi, sehingga memungkinkan untuk dapat meningkatkan kemampuannya kearah yang lebih tinggi, serta didalam mengambil keputusannya dapat dilakukan dengan cepat (James Tangkudung dan Wahyuningtyas Puspitorini, 2012:34).

Cabang olahraga sepak bola merupakan cabang olahraga yang sangat digemari seluruh lapisan masyarakat di berbagai negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Olahraga ini digemari karena terdapat banyak nilai yang terkandung dalam olahraga tersebut, hal ini didukung oleh pendapat (Adziman et al., 2017) olahraga ini sangat mudah dipahami. Alasan daya tarik sepak bola terletak pada kealamian permainan tersebut. Sepak bola adalah permainan yang menantang secara fisik dan mental, merujuk pada pengertian sepak bola sendiri, Menurut Abdul Rohim (2008:2) Permainan sepak bola merupakan olahraga yang dimainkan oleh dua regu yang setiap regunya terdiri atas 11 orang pemain termasuk penjaga gawang. Permainan sepak bola dipimpin

oleh seorang wasit dan dibantu dua hakim penjaga garis. Lama permainan sepak bola adalah 2 x 45 menit dengan istirahat 15 menit, lapangan permainan empat persegi panjang, panjangnya tidak boleh lebih dari 120 meter dan tidak boleh kurang dari 90 meter, sedang lebarnya tidak boleh lebih dari 90 meter dan tidak boleh kurang dari 45 meter. Senada dengan pendapat diatas (Istofian & Amiq, 2016) mengemukakan Sepakbola adalah cabang olahraga yang menggunakan menggunakan bola yang terbuat dari bahan kulit dan dimainkan oleh dua tim yang masingmasing beranggotakan 11 (sebelas) orang pemain inti dan sebagian pemain cadangan.

Dewasa ini sepak bola dapat digolongkan sebagai olahraga prestasi maupun olahraga rekreasi, banyak masyarakat perkotaan mengisi waktu luang dengan bermain sepak bola. Hal ini dikarenakan olahraga ini mudah dimainkan, serta keunikannya terletak pada Keinginan untuk menang agar setiap penonton merasa puas selalu ada di dalam diri setiap pemain. Hasrat yang begitu besar, dorongan dari pelatih, manajemen serta setiap elemen yang ada dilingkungan pertandingan memunculkan gaya baru dari performance seorang atlet (Kumbara et al., 2018) bahkan pada masa pandemi seperti sekarang ini banyak lapangan sudah dipesan jauh-jauh hari oleh masyarakat yang kesehariannya sibuk bekerja. Namun disisi lain, jika dilihat lebih luas sepak bola dipandang sebagai olahraga prestasi. Untuk dapat menciptakan prestasi tentunya memerlukan pendanaan, rencana dan strategi, fasilitas serta manajemen tim yang profesional.

1. Evaluasi Model CIPP

Model CIPP adalah model evaluasi yang memberikan manfaat untuk melihat apakah program telah berjalan sesuai dengan yang

direncanakan/diinginkan dan menghasilkan *product* sesuai dengan yang direncanakan. Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sedangkan evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek (Muryadi, 2017). Pada model CIPP pelaku evaluasi biasanya tidak berhubungan langsung dengan program yang akan dievaluasi, akan tetapi dapat bekerja dengan salah seorang yang terlihat langsung dalam program tersebut. Selain itu, pelaku evaluasi harus dapat bekerja sama dengan orang-orang yang bekerja sebagai staf dalam pelaksanaan program, hal ini perlu dilakukan agar pelaku evaluasi dapat menentukan dan mendapatkan segala informasi dan juga untuk interpretasi data yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Model CIPP akan maksimal pelaksanaannya jika ada kerjasama yang baik antara pelaku evaluasi dengan pelaksana sebuah program.

Model evaluasi CIPP merupakan sebuah model yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1983), model ini mengacu pada empat tahap evaluasi: Evaluasi *contexs*, evaluasi *input*, evaluasi *process* dan evaluasi *product*. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa tujuan evaluasi yang paling penting adalah memperbaiki berfungsinya sebuah program, hal ini sejalan dengan pendapat Harshit Topno (2012: 20) yang mengatakan bahwa “*It refers to the four phases of evaluation: contexs evaluation, input evaluation, process evaluation and product evaluation. It is based upon the view that the most important purpose of evaluation is to improve the functioning of a programme*”. Yang dimaksud dari evaluasi ini adalah sebuah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada

pengambil keputusan untuk memberikan bantuan kepada administrator atau leader pengambil keputusan. Alodia D.G. Zapata (2015: 4) "*The CIPP model is a comprehensive frameworks for guiding formative and summative evaluation of projects, programs, personnel, product, institutions, and system*". Model CIPP bersifat komprehensif untuk membimbing evaluasi kerangka kerja formatif dan sumatif terhadap program dan sebagainya. Selain itu, model evaluasi CIPP termasuk salah satu model yang paling banyak digunakan dalam evaluasi program, Guili Zhang dkk (2011: 59) mengatakan bahwa "*the CIPP evaluation model belongs in the improvement/accountability category, and is one of the most widely applied evaluation models*".

Hakan, Karatas & Fer Seval (2011: 593) menjelaskan bahwa "*One of the strenghts of CIPP model is, especially, that it is a useful and simple tool for helping evaluators produce questions of vital importance to be asked in an evaluation process. Evaluators can determine lots of questions for each component of the CIPP model*". salah satu kekuatan model CIPP adalah, ini merupakan alat yang sederhana untuk membantu evaluator menghasilkan pertanyaan yang sangat penting untuk ditanyakan dalam proses evaluasi. Evaluator bisa menentukan banyak pertanyaan untuk setiap komponen model CIPP. Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu "judgement" apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak (Muryadi, 2017).

Model CIPP adalah model yang telah dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di *Ohio State University*, seperti diketahui ada empat

komponen yang akan dievaluasi dalam model CIPP yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*, namun dikatakan bahwa seorang evaluator tidak harus menggunakan keempat faktor tersebut untuk dilakukan evaluasi. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks
Input evaluation : evaluasi terhadap masukan
Process evaluation : evaluasi terhadap proses
Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Model CIPP dapat dikatakan format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapannya, sehingga diharapkan hasil evaluasi dengan menggunakan model ini akan memberikan hasil yang komprehensif. Evaluasi yang dilakukan pada setiap unsur memiliki penekanan-penekanan dan tujuan tersendiri.

Satu hal yang mencirikan evaluasi ialah bahwa proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi. Pengambilan keputusan merupakan ciri evaluasi generasi ketiga, setelah evaluasi generasi pertama bersifat teknis dan, karenanya, evaluator merupakan teknisi; evaluasi generasi kedua dicirikan dengan deskripsi pola, kekuatan, dan kelemahan tujuan; dan evaluasi generasi keempat terfokus pada klaim (*claim*), kepedulian (*concern*), dan isu (*issue*) dengan memperhatikan seluruh *stakeholding audiences* (Mahmudi, 2011).

2. Evaluasi *Contexts*

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi *contexts* di atas menunjukkan bahwa latar belakang program pembinaan, tujuan program pembinaan dan program pembinaan yang ada di Persekobi Kota Bima sudah baik. Namun dalam suatu program pembinaan yang baik harus memiliki pelaksanaan yang

jasas agar setiap indikator yang ada dalam suatu program pembinaan bisa berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Evaluasi *contexs* menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi *context* menurut Suharsimi & Cepi (2009: 46) upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Menurut Borg & Gall (2007: 579) “*Context evaluation involves the identification of problems and needs that occur in a specific educational setting, which provides an essential basis for developing objectives whose achievement result in program improvement*”. Bahwa evaluasi *contexs* melibatkan identifikasi masalah dan kebutuhan yang terjadi dalam pengaturan pendidikan khusus, yang memberikan dasar penting untuk mengembangkan tujuan yang berprestasi menghasilkan perbaikan program.

Evaluasi *context* menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan (Djudju 2008: 54).

Sementara itu, Stufflebeam (Fitzpatrick, Sanders & Worthen, 2004: 89) menjelaskan:

“Context evaluation, to serve planning decisions; determining what needs are to be addressed by a program and what programs already exist helps in defining objectives for the program. Context evaluation, as the name implies, concerns studying the context for a program that has not yet been planned: what are the needs and problems of students or clients? What assets or qualifications does the organization have to address these

needs? What should be the goals and intended outcomes for a program?”.

Evaluasi *context* menilai kebutuhan, masalah, aset, dan kesempatan untuk membantu pengambil keputusan dalam mendefinisikan tujuan dan prioritas dan membantu kelompok lebih luas untuk tujuan, prioritas, dan hasil. Evaluasi *context* ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.

3. Evaluasi *Input*

Evaluasi *input* adalah kemampuan awal suatu keadaan dalam menunjang suatu program, evaluasi *input* di sini menjelaskan tentang aspek-aspek yang menyangkut masalah pelatih, atlet, sarana dan prasarana, pendanaan dan dukungan orang tua. Hasil analisis dan evaluasi program pembinaan di atas menjelaskan tentang masalah sarana dan prasarana maupun pendanaan terkait hal ini sarana dan prasarana yang ada di Kota Bima serta pendanaan yang ada di Persekobi Kota Bima masih sangat kurang, sehingga pelaksanaan program pembinaan sepakbola di Kota Bima belum maksimal. Pendanaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pelaksanaan pembinaan karena menurut (Candra, 2016) Sistem pembinaan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memperoleh hasil yang baik dalam meningkatkan prestasi atlet. Keberhasilan pembinaan olahraga akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti kualitas atlet yang dibina, kualifikasi pelatih, pelatih intensif (program latihan, jadwal berlatih, *try-in*, *try-out* dan kompetisi, sarana prasarana dan dukungan iptek olahraga. Seperti yang telah dijelaskan prestasi bisa diraih melalui hubungan semua indikator yang ada dalam suatu program pembinaan.

Seperti yang telah dijelaskan Stufflebeam (Fitzpatrick, Sanders & Worthen, 2004: 89) menjelaskan bahwa:

“Input evaluations, to serve structuring decisions: after defining needs and considering organizational assets and potential interventions, using input evaluation help managers to select a particular strategy to implement and to resolve the problem and make decisions about how to implement it”.

Evaluasi masukan menilai pendekatan alternatif, kegiatan rencana, rencana kepegawaian, dan anggaran untuk kelayakan dan potensi efektivitas biaya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang ditargetkan. Kaitannya dengan penelitian ini, evaluasi *Input* adalah kegiatan untuk menganalisis sumber daya dalam hal ini adalah atlet, dan pelatih dan juga pendukung lainnya seperti pendanaan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program tersebut. Kaitannya dengan penelitian ini, evaluasi *Input* adalah kegiatan untuk menganalisis sumber daya dalam hal ini adalah atlet, dan pelatih dan juga pendukung lainnya seperti dana, sarana dan juga prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program tersebut. Borg & Gall (2007: 579) mengemukakan:

“Input evaluation involves the collection of information to make judgments about the resources and strategies needed to accomplish program goals and objectives and to determine constraints, such as whether certain resources are unavailable or too expensive. It also involves determining how well a particular strategy is likely to achieve program goals.

Evaluasi masukan melibatkan pengumpulan informasi untuk membuat penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan program dan sasaran dan menentukan kendala, seperti apakah sumber daya tertentu tidak tersedia atau terlalu mahal. Hal ini juga melibatkan menentukan seberapa baik strategi tertentu kemungkinan untuk mencapai

tujuan program. Terdapat banyak faktor yang dapat mendukung terciptanya prestasi olahraga, hal ini didukung oleh manajemen pengelolaan suatu club yang bersih, akuntabel dan terorganisir. Selain itu Pembinaan olahraga, selain akan sangat ditentukan oleh profesionalitas SDM, dukungan fasilitas dan peralatan, kebijakan juga ditentukan oleh dukungan dana dan operasional manajemen pembinaan dalam organisasi olahraga secara profesional (Candra, 2016)

Evaluasi masukan (*input*) menurut Djudju (2008: 55) menyediakan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Hal ini berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektivitas yang dikehendaki dan alternatif-alternatif yang dianggap unggul.

4. Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* sebagai bahan untuk mengimplementasikan suatu keputusan yang akan diambil, dalam hal ini akan dilihat tepat tidaknya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan, evaluasi *process* di sini menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan program latihan, pelaksanaan program pembinaan dan monev (monitoring dan evaluasi) di Kota Bima. Pelaksanaan suatu program pembinaan merupakan suatu proses dalam mencapai tujuan dan merupakan bahan acuan terhadap program pembinaan yang telah disusun, sehingga bisa diketahui seberapa jauh program pembinaan itu berjalan.

Seperti yang telah dijelaskan Suharsimi & Cipi (2009: 47) evaluasi *process* diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam

program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Dilanjutkan dengan pendapat Stufflebeam (Fitzpatrick, Sanders & Worthen, 2004: 89) mengemukakan:

“Process evaluation, to serve implementing decisions: once the programs has begun, the important decisions concern how to modify its implementation. Key evaluation questions are: is the program being implemented as planned? What change have been made? What barriers threaten its success? What revisions are needed? As these questions are answered, procedures can be monitored, adapted, and refined”.

Evaluasi *process* menilai pelaksanaan rencana untuk membantu staf melakukan kegiatan dan kemudian membantu kelompok lebih luas dari kinerja suatu program dan menginterpretasikan hasil. Hubungan evaluasi *process* dalam sebuah program, akan dapat menjawab pertanyaan, apakah kegiatan program telah sesuai dengan plot waktu yang dijadwalkan, apakah kemampuan sumber daya manusia (pelaksana program) sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah dimanfaatkan dengan baik dan kendala-kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program.

Evaluasi *process* menurut Djudju (2008: 55) menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanannya. Evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi di atas, ditemukan fakta bahwa pelaksanaan program pembinaan dan monev (monitoring dan evaluasi) di Kota Bima masih sangat kurang, itu berarti semua hal yang telah disusun dalam program pembinaan belum terlaksana dengan maksimal, kekurangan-

kekurangan itu yang menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dalam program pembinaan sepak bola di Kota Bima.

5. Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* di sini menjelaskan tentang hasil yang telah dicapai dari suatu program pembinaan yaitu prestasi. Kota Bima telah memiliki prestasi yang baik dalam cabang olahraga sepak bola, dapat dilihat dari hasil evaluasi *product*, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti. Prestasi tidak dapat diraih begitu saja, akan tetapi harus dengan kerja keras dari masing-masing atlet dan dibawah bimbingan pelatih yang berkualitas serta dukungan dari berbagai kalangan untuk memajukan sepakbola yang ada di Kota Bima.

Evaluasi *product* merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Suharsimi & Cepi (2009: 47) evaluasi *product* atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Borg & Gall (2007: 580) menyatakan bahwa:

“Product evaluation involves determining the extent to which the goals of the program have been achieved. In this type of evaluation, measures of the goals are developed and administered, and the resulting data are used to make decisions about continuing or modifying the program”.

Evaluasi *product* melibatkan menentukan sejauh mana tujuan program telah tercapai. Dalam jenis evaluasi, langkah-langkah tujuan yang dikembangkan dan dikelola, dan data yang dihasilkan digunakan untuk membuat keputusan tentang melanjutkan atau memodifikasi program.

Djudju (2008: 56) evaluasi *product* mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Evaluasi ini berkaitan dengan pengaruh utama, sampingan, biaya dan

keunggulan program. Selanjutnya Stufflebeam (Fitzpatrick, Sanders & Worthen, 2004: 89) menyatakan:

“Product evaluation. To serve recycling decisions: what result were obtained? How well were needs reduced? What should be done with the program after it has run its course? Should it be revised? Expanded? Discontinued? These questions are important in judging program attainments”.

Evaluasi *product* adalah upaya untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang diharapkan dan tidak diinginkan baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Keempat macam evaluasi tersebut divisualisasikan sebagai berikut, bentuk pendekatan dalam melakukan evaluasi yang sering digunakan yaitu pendekatan eksperimental, pendekatan yang berorientasi pada tujuan, yang berfokus pada keputusan, berorientasi pada pemakai dan pendekatan yang responsif yang berorientasi terhadap target keberhasilan dalam evaluasi.

Bentuk kegiatan dalam evaluasi adalah evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh evaluator dari dalam proyek sedangkan eksternal dilakukan evaluator dari luar institusi. Keputusan-keputusan yang diambil dari penilaian implementasi pada setiap tahapan evaluasi program diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi. Model CIPP merupakan model yang berorientasi kepada pemegang keputusan.

Berdasarkan penjelasan tentang evaluasi model CIPP di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi model CIPP merupakan model riset evaluasi yang paling kompleks untuk digunakan dalam penelitian ini, karena model CIPP bisa mengungkap secara komprehensif semua data yang ingin

didapatkan oleh peneliti, baik dari konteks penelitian sampai dengan hasil akhir dari penelitian.

6. Model CIPP pada Sepak Bola

Model CIPP merupakan model yang telah dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di *Ohio State University*, seperti diketahui ada empat komponen yang akan dievaluasi dalam model CIPP yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*, namun dikatakan bahwa seorang evaluator tidak harus menggunakan keempat faktor tersebut untuk dilakukan evaluasi. terdapat banyak penelitian terdahulu yang telah berhasil memberikan evaluasi serta solusi program pada kepengurusan olahraga khususnya cabang olahraga sepak bola, bentuk evaluasi merupakan suatu bentuk kesadaran untuk membangun sepak bola menjadi lebih baik. Adapun menurut (Wargadinata & Rusmana, 2020) Model CIPP pada umumnya merupakan suatu model yang tepat untuk digunakan pada proses merancang evaluasi suatu program sepak bola, hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang telah dilakukan pada pembinaan sepak bola usia dini di Jawa Barat terdapat hasil bahwa pembinaan telah memiliki kesesuaian antara visi misi dan tujuan yang hendak dicapai. *Input* perencanaan pembinaan sepak bola usia dini belum dilengkapi dengan ketersediaan dokumen perencanaan latihan dan pedoman program. Proses Pelaksanaan Program pembinaan sepak bola usia dini di Jawa Barat dalam hal ini meliputi 1) pelaksanaan latihan, 2) pelaksanaan kompetisi, 4) Produk Program pembinaan sepak bola usia dini mampu meningkatkan kualitas atlet. Atlet sepakbola usia dini Jawa Barat mengalami peningkatan perkembangan fisiologis, perkembangan teknik dan perkembangan mental hal ini tercermin

dari hasil *try-out*, *try-in*, kejuaraan bahkan tercermin selama proses latihan berlangsung.

Melalui pendekatan model CIPP, hasil dari suatu penelitian diharapkan memberikan gambaran secara nyata bagaimana keadaan suatu organisasi beserta program yang sedang berlangsung, baik hasilnya memuaskan, sedang maupun kurang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Paryadi, 2020) pada suatu program pembinaan sepak bola menggunakan pendekatan CIPP terdapat hasil yang begitu nyata. Diantaranya adalah 1) *Context* disimpulkan dengan kategori baik. 2) *Input* mengenai aspek ketersediaan sumber daya manusia disimpulkan dengan kategori baik. Untuk aspek ketersediaan sarana dan prasarana serta sumber pendanaan disimpulkan dengan kategori sedang. 3) *Process* mengenai aspek pelaksanaan program latihan, sistem penerimaan atlet dan koordinasi disimpulkan dengan kategori baik sedangkan aspek sistem penerimaan pelatih dan penggunaan sarana dan prasarana disimpulkan dengan kategori sedang. 4) *Product* mengenai aspek prestasi dan kesejahteraan disimpulkan dengan kategori sedang. Sedangkan aspek organisasi disimpulkan dengan kategori kurang.

Berdasarkan hasil yang begitu nyata dengan menggunakan pendekatan CIPP, diharapkan hasil penelitian tersebut dapat memberikan informasi kepada *Stakeholder* yang ada untuk mengambil tindakan. Baik itu evaluasi maupun mempertahankan apa yang telah berlangsung pada suatu program pembinaan.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam hal ini mencakup masalah-masalah yang dihadapi peneliti pada saat turun ke lapangan atau saat melakukan penelitian, penjelasan tentang masalah-masalah tersebut dapat menjadi bukti bahwa penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, berikut keterbatasan penelitian yang ditemui peneliti di lapangan:

1. Jauhnya jarak penelitian dari Yogyakarta ke Kota Bima yang menjadi lokasi penelitian, jadi membutuhkan banyak dana untuk dapat melakukan penelitian ini.
2. Sulitnya mengatur waktu dengan responden, apalagi dimasa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini dan juga para responden yang memiliki kesibukan cukup banyak.
3. Kesulitan mendapatkan data yang bersangkutan dengan masalah pendanaan secara khusus dalam program pembinaan sepak bola di Kota Bima.
4. Dokumentasi seperti foto-foto juara saat pertama kali berdirinya klub Persekobi Kota Bima kurang lengkap, jadi tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data analisis dan evaluasi program pembinaan prestasi sepak bola di Kota Bima secara keseluruhan di BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Hasil evaluasi berdasarkan model CIPP

Evaluasi secara keseluruhan menurut model CIPP di Kota Bima menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan dalam program pembinaan prestasi sepak bola di Kota Bima, mulai dari Sarana dan prasarana, Pendanaan, Pelaksanaan program pembinaan dan Monev (monitoring dan evaluasi).

Beberapa aspek tersebut merupakan aspek yang mendukung terciptanya prestasi, khususnya cabang olahraga sepak bola. Hal ini merujuk pada pendapat yang disampaikan oleh (Candra, 2016) Kesuksesan pembinaan cabang olahraga sepak bola, selain akan sangat ditentukan oleh profesionalitas SDM, dukungan fasilitas dan peralatan, kebijakan juga ditentukan oleh dukungan dana dan operasional manajemen pembinaan dalam organisasi olahraga secara profesional.

Akomodir dari berbagai macam aspek seperti sarana dan prasarana, pendanaan, pelaksanaan program pembinaan dan Monev. Dikelolah dengan cara manajemen yang akuntabel, profesional dan terstruktur. Hal ini termuat dari konsep dari manajemen adalah 1) manajemen berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas program, 2) istilah manajemen dan administrasi diartikan sama, namun lebih disukai menggunakan istilah

manajemen, 3) manajemen merupakan sebuah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan (Gema et al., 2016). Apabila Aspek sarana dan prasarana, pendanaan, pelaksanaan program pembinaan dan Monev dikelola dengan profesional maka akan memudahkan mencapai prestasi maksimal pada cabang olahraga sepak bola.

Dengan berbagai temuan yang ada pada pembinaan prestasi sepak bola di Kota Bima, diharapkan temuan tersebut dapat menjadi refleksi bagi manajemen untuk melakukan evaluasi secara mendasar atas apa saja kekurangan baik itu Sarana dan prasarana, Pendanaan, Pelaksanaan program pembinaan dan Monev (monitoring dan evaluasi). Demi terwujudnya prestasi cabang olahraga sepak bola di Kota Bima.

2. Evaluasi *contexs*

Evaluasi program pembinaan prestasi sepak bola yang ditinjau dari segi *contexs* yang ada di Kota Bima sudah berjalan dengan baik, dari semua aspek yang telah di ungkap menunjukkan hasil yang baik dari program pembinaan prestasi sepak bola di Kota Bima.

3. Evaluasi *input*

Evaluasi program pembinaan prestasi sepak bola di Kota Bima ditinjau dari segi *input*, hasil analisis dan program pembinaan prestasi sepak Bola yang ada di Kota Bima menjelaskan masalah sarana dan prasarana, pendanaan dan dukungan orang tua. Masih sangat kurangnya perhatian dari pemerintah daerah di Kota Bima tentang sarana prasarana dan pendanaan yang kurang memadai, ditambah orang tua atlet yang tidak mendukung terkait masalah pendanaan.

4. Evaluasi *process*

Evaluasi program pembinaan prestasi sepak bola ditinjau dari segi *process* yang dijalankan di Kota Bima sudah terlaksana sesuai dengan prosedur, namun berdasarkan hasil dan evaluasi di temukan fakta bahwa pelaksanaan program pembinaan dan monev (monitoring dan evaluasi) di Kota Bima masih sangat kurang. Itu berarti semua hal yang telah disusun dalam program pembinaan prestasi sepak bola di Kota Bima belum terlaksana dengan maksimal, kekurangan-kekurangan itu yang akan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dalam program pembinaan sepak bola di Kota Bima.

5. Evaluasi *product*

Evaluasi program pembinaan prestasi sepak bola ditinjau dari segi *product* yang dijalankan di Kota Bima menunjukkan bahwa Kota Bima sudah memiliki prestasi yang baik dalam cabang olahraga sepak bola, dapat dilihat dari hasil evaluasi *product*, wawancara dan dokumentasi yang sudah didapatkan oleh peneliti.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil analisis dan evaluasi ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada program pembinaan sepak bola di Kota Bima, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dalam penyusunan dan pelaksanaan program pembinaan prestasi sepak bola di Kota Bima. Selain itu diharapkan hubungan antara pengurus, pelatih dan atlet bisa terjalin lebih baik lagi dan

mampu bekerja sama demi kemajuan program pembinaan prestasi sepak bola di Kota Bima ke level yang lebih tinggi lagi.

C. Saran

Berdasarkan analisis data dan hasil evaluasi program pembinaan prestasi sepak bola di Kota Bima, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemkot Kota Bima harus memberikan kontribusi yang lebih maksimal lagi terutama dalam hal sarana prasarana dan pendanaan demi terciptanya prestasi yang diharapkan.
2. Pengurus Persekobi Kota Bima harus memperbaiki pelaksanaan program pembinaan yang masih sangat kurang serta meningkatkan lagi kinerja dalam melakukan monev (monitoring dan evaluasi).
3. Pengurus Persekobi Kota Bima harus lebih banyak lagi mengadakan kompetisi-kompetisi lokal, dengan begitu akan muncul bibit-bibit baru atlet sepak bola di Kota Bima.
4. Rekrutmen atlet sepak bola di Kota Bima harus di lakukan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan, tidak disarankan untuk memilih atlet secara subjektif.
5. Hubungan antara pengurus, pelatih dan atlet di Kota Bima bisa terjalin lebih baik lagi dan mampu untuk bekerja sama demi kemajuan program pembinaan prestasi sepak bola di Kota Bima ke level yang lebih tinggi lagi.
6. Pelaksanaan program latihan sepak bola di Kota Bima harus dilakukan dengan serius lagi, terutama untuk atlet diharapkan selalu fokus dan bersikap *professional* jika ingin mencapai prestasi yang lebih tinggi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adziman, L., Arwin, A., & Syafrial, S. (2017). Profil Kondisi Fisik Pemain Sepak Bola SMA NEGERI 1 Kaur. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, *1*(1), 35–39.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi., & Abdul Jabar, C.S. (2009). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Balducci, Alessandro. (2011). Strategic planning as exploration. *International Journal, TPR*, *82* (5) 2011 doi:10.3828/tpr.2011.31. ProQuest Nursing & Allied Health Source pg. 537.
- Bompa, T.O. (2009). *Theory and methodology of training (5th ed)*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Caldwell, Kay., & Atwal, Anita. (2005). Non-participant observation: using video tapes to collect data in nursing research. *Nurse Researcher*. ProQuest Nursing & Allied Health Source pg. 42.
- Candra, A. R. D. (2016). Pembinaan Prestasi di Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, *5*(2), 47–52.
- Dean, T.S. (2008). *Program evaluation in practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Djarmiko. (2011). *Pelatihan Instruktur Kebugaran*. Surabaya: Departemen Faal Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
- Farquhar, Morac. C. (2011). Using mixed method to develop and evaluate complex interventions in palliative care research. *sagepub.co.uk/journals Permissions.nav*. General Practice and Primary Care Research Unit,

Department of Public Health & Primary Care, University of Cambridge,
Institute of Public Health, UK.

Fauzi, R. (2016). Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Sepakbola Di Ssb Gelora Di Palangka Raya. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN JASMANI PASCASARJANA UM*, 483–489.

Fatah, Nanang. (2009). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosada.

Fitzpatrick, J.L., Sanders, J.R., & Worthen, B.R. (2004). *Program Evaluation alternative approaches and practical guidelines (3rd ed)*. Boston: Pearson Education, Inc.

Gall, M.D., Joyce, P., & Borg, W.R. (2007). *Educational research (7th ed)*. Boston: Pearson Education, Inc.

Gard, C.L., Flannigan, P.N., & Cluskey, Maureen. (2004). Program evaluation: an ongoing systematic process. *Nursing Education Perspectives*. ProQuest Nursing & Allied Health Source pg. 176.

Gema, A. R., Rumini, R., & Soenyoto, T. (2016). Manajemen Kompetisi Sepakbola Sumsel Super League (SSL) Kota Palembang. *Journal of Physical Education and Sports*, 5(1), 8–16.

Gordon, Dan. (2009). *Coaching science*. Britain: Learning Matters Ltd.

Guili, Zhang, Zeller, N., Griffith, R., et al. (2011). Using the Contexts, Input, Process and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*. 15(4): 57-59.

Hakan, Karatas & Seval, F. (2011). CIPP Evaluation Model Scale: Development, Reliability and Validity. *Procedia Social and Behaviorak Science*. 15: 592-599.

Handoko, Hani. (2000). *Manajemen (2nd ed)*. Yogyakarta. BPFE: Yogyakarta.

Harshit, Topno. (2012). Evaluation of Training and Development: An Analysis of Various Models. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. ISSN: 2278-487X. Vol.5, Issue 2 (2012), PP 16-12.

- Harsuki. (2012). *Pengantar manajemen olahraga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, H., Sitepu, T., Rahmania, T., & Hakim, L. (2010). *Mendorong Prestasi Olahraga melalui Kebijakan Pendanaan dan Fiskal*. Paramadina Public Policy Institute.
- Hogan, R.L. (2007). The historical development of program evaluation: Exploring the past and present. *Journal of workforce educational and development*. Volume II, Issue 4.
- Imanudin, Iman. (2008). *Ilmu Kepelatihan Olahraga*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irianto, D.P. (2004). *Bugar dan sehat dengan berolahraga (2nd ed)*. Yogyakarta: ANDI.
- Irmansyah, J. (2017). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai. *Jurnal Keolahragaan*, 5(1), 24-38. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/jk.v5i1.12759>.
- Istofian, R. S., & Amiq, F. (2016). Metode drill untuk meningkatkan teknik menendang bola (shooting) dalam permainan sepakbola usia 13-14 tahun. *Jurnal Kepelatihan Olahraga*, 1(1).
- Janet B. Parks. (2011). *Contemporary Sport Management*. 4th Edition.
- Julitriarsa, D. (2001). *Manajemen umum sebuah pengantar*. Yogyakarta: BPF E Yogyakarta.
- Kemenpora, (2007). *Rencana induk pengembangan olahraga prestasi di indonesia*. Jakarta: KONI.
- Komarudin. (2005). *Diktat Pembelajaran Dasar Gerak Sepakbola*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Komarudin. (2011). *Diktat Pembelajaran Dasar Gerak Sepakbola*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Kumbara, H., Metra, Y., & Ilham, Z. (2018). Analisis tingkat kecemasan (anxiety) dalam menghadapi pertandingan atlet sepak bola Kabupaten Banyuwasin pada Porprov 2017. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(2), 28–35.

- Mardapi, Djemari. (2012). Pengukuran penilaian & evaluasi pendidikan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- McDavid, J.C., & Laura, R.I. Hawthorn. (2006). *Program evaluation & performance measurement*. Thousand Oaks. London. New Delhi: Sage Publications.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Mertens, D.M., & McLaughlin, J.A. (2004). *Research and evaluation methods in special education*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, Inc.
- Mielke Danny. (2007). *Dasar-Dasar Sepakbola*. Bandung: Pakar Raya.
- Moleong, J.L. (2008). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir. (2004). *Pendidikan Jasmani Teori dan Praktik 1*. Jakarta: Erlangga.
- Muhajir. (2007). *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyatiningsih, Endang. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Muslimin, A. H., & Hidayat, A. (2017). Evaluasi Program Pembinaan Tim Sepakbola Sekolah Olahraga Negeri Sriwijaya Sumatra Selatan Tahun 2016. *Journal Sport Area*, 2(2), 53–62.
- Mutohir, T.C., & Maksum, Ali. (2007). *Sport development indexes: konsep, metodologi dan aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Nugraha, U. (2019). Evaluasi Program Manajemen Klub Sepakbola Kota Jambi. *Cerdas Sifa Pendidikan*, 8(2), 37–48.
- Nugroho, W. A. (2017). Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola Di Pusat Pendidikan Dan Latihan Putra Batang. *Juara: Jurnal Olahraga*, 2(2), 162–173.

- Parkhouse, B.L. (2001). *The management of sport its foundation and application*. Boston: McGraw-Hill.
- Paryadi, P. (2020). Evaluasi Program Pembinaan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Sepakbola Universitas Mulawarman. *Jendela Olahraga*, 5(1), 21–29.
- Pistilli, E.E., Ginther, Geof., & Larsen, Jen. (2008). Sport-specific-strength-training exercises for the sport of lacrosse. *Strength and Conditioning Journal*. ProQuest Nursing & Allied Health Source pg. 31.
- Purwanto, Sugeng., Danardono., & Nopembri, Soni. (2009). Pembinaan prestasi karate di daerah istimewa Yogyakarta. *Jurnal Iptek Olahraga*. Volume 11, Nomor 2.
- Putra, R. A. (2016). Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Sepakbola Di Akademi Triple ' S U-17 Kabupaten Kediri. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 06(2), 433–440.
- Rahayu, Setya., Subroto, Toto., Dimiyati., Hermawan, Rahmat., & Subekti, F.N. (2014). Evaluasi pembinaan program prestasi cabang olahraga angkat besi. *Journal Iptek Olahraga*. Volume 16, Nomor 1.
- Republik Indonesia. (2000). *Undang-undang RI nomor 25, tahun 2000, tentang Pembangunan olahraga nasional*.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 3, Tahun 2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional*.
- Safiuddin, Margono, G., & Mardapi, D. (2017). *EVALUATION PROGRAM OF THE FOOTBALL ATHLETE DEVELOPMENTS*. 4(1), 39–54.
- Santosa, I., Sugiyanto, S., & Kristiyanto, A. (2014). Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Sarana dan Prasarana Olahraga Publik di Kabupaten Kudus (Studi Evaluasi Tentang Perencanaan, Ketersediaan, Pemanfaatan, dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Olahraga). *Indonesian Journal of Sports Science*, 1(1), 218326.
- Sari, D. R., Tangkudung, J., & Hanif, A. S. (2018). Evaluasi program pemusatan latihan daerah (Pelatda) Bolavoli Pasir Putri DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 2(1), 8–16.
- Siagian, S.P. (2007). *Fungsi-fungsi manajerial*. (Rev. ed). Jakarta: Bumi Aksara.

- Sucipto, dkk. (2000). *Sepakbola*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sudarsana, U. (2014). *Pembinaan Minat Baca*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Djudju. (2008). *Evaluasi program pendidikan luar sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sukadiyanto. (2011). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Bandung: Lubuk Agung.
- Sukanto. (2000). *Dasar-dasar manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumaryati. (2000). *Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Terry, G.R., & Rue, L.W. (2010). *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wargadinata, L. U., & Rusmana, R. (2020). *Evaluasi program pembinaan sepak bola usia dini*. 2(1), 142–154.
- Weinberg, R.S. & Gould, Daniel. (2007). *Foundation of sport and exercises psychology*. Miami: Human Kinetics.
- Widiastuti. (2017). *Tes dan pengukuran olahraga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widoyoko, E.P. (2013). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi: teori, model, standar, aplikasi dan profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijaya, F. (2017). *Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri Kabupaten Sumenep*.

Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan, 5(2).

Yunus, M. (2000). *Pedoman dan modul pelatihan kesehatan olahraga bagi pelatih olahragawan pelajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan Kualitas jasmani.

Zapata, A, D, G. (2015). The National Service Training Program of State Colleges and Universities: An Assessment. *Open Access Library Journal*. 2(8): 1-4.

Lampiran 1. Surat Permohonan Validasi Instrumen Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: lumas_fik@uny.ac.id

Nomor: B/1.9/UN34.16/PK.03.08/2021

11 Januari 2021

Lamp. : -

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak:

Dr. Yudanto, M.Pd.

di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak bersedia menjadi Validator Instrumen bagi mahasiswa:

Nama : Ade Hermawansyah

NIM : 19711251016

Prodi : S-2 Ilmu Keolahragaan

Pembimbing : Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.

Judul : Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Sepakbola di Kota Bima

Kami sangat mengharapkan Ibu dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu.

Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Wakil Dekan

Bidang Akademik dan Kerja Sama,



Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.

NIP.19820815 200501 1 002

Lampiran 2. Surat Keterangan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Yudanto, M.Pd
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Sepak Bola di Kota Bima
dari mahasiswa:

Nama : Ade Hermawansyah
NIM : 19711251016
Program Studi : S-2 Ilmu Keolahragaan

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:



1. Kata atau kalimat yang kurang huruf diperbaiki.
2. Tambahkan surat pengantar kepada responden.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


Yogyakarta, 20 Januari 2021
Validator,

Dr. Yudanto, M.Pd.
NIP. 198107022005011001

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian dari FIK UNY

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092 Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id
Nomor : 475/UN34.16/PT.01.04/2021	21 Januari 2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal	
Hal : Izin Penelitian	
Yth . Persekobi Kota Bima. Manggemaci, Mpunda, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. 84117	
Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:	
Nama	: Ade Hermawansyah
NIM	: 19711251016
Program Studi	: Ilmu Keolahragaan - S2
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir	: Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga sepak bola di kota bima
Waktu Penelitian	: 1 Februari - 10 Maret 2021
Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.	
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.	
	Wakil Dekan Bidang Akademik,  Indik Prasetyo, S.Or., M.Kes. NIP 19820815 200501 1 002
Tembusan :	
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;	
2. Mahasiswa yang bersangkutan.	

Lampiran 4. Surat Balasan Ijin Penelitian dari Persekobi Kota Bima

 **PERSATUAN SEPAK BOLA SELURUH INDONESIA (PSSI)**
FOOTBALL ASSOCIATION OF INDONESIA
PSSI PERSEKOBİ KOTA BİMA
Sekretariat : Jln. Gajah Mada No. 10 Rabadompu Barat Tlp. 081 23704374 - 085339213673

Nomor : 03/P/PSSI-PESEKOBİ/III/2021
Lamp : -
Perihal : **IJIN PENELITIAN**

Kepada
Yth : Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
di-
Tempat,

Assallamu'alaikum War. Wab.
Salam Olahraga !!!!!
Salam sejahtera untuk kita semua semoga di jauhkan dari segala rintangan dalam melaksanakan segala aktivitas, Amiin.....
Yang bertanda tangan di bawah ini, kami pengurus **PSSI PERSEKOBİ Kota Bima** :

1. Nama : **ARIS DEDI MUNANDAR, ST, MT**
Jabatan : Ketua PSSI PERSEKOBİ Kota Bima
Alamat : Rabadompu Barat Kota Bima

2. Nama : **HERMAN, M.Pd**
Jabatan : Sekjen PSSI PERSEKOBİ Kota Bima
Alamat : Dara Kelurahan Dara Kota Bima

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa saudara :

Nama : **ADE HERMAWANSYAH**
NIM : 19711251016
Prog. Studi : Ilmu Keolahragaan – S2


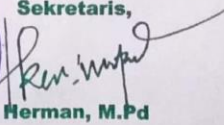
Telah melakukan penelitian mulai 1 Februari – 10 Maret 2021, dengan Judul Tugas Akhir : **Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Sepak Bola di Kota Bima.**

Demikian ijin penelitian ini, atas perhatian dan kerjasamanya di sampaikan ucapan terima kasih.

Billahitaufiq walhidayah, wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Kota Bima, 13 Maret 2021



PENGURUS PSSI PERSEKOBİ KOTA BİMA PERIODE 2019-2023

Ketua  **Sekretaris,**
Aris Dedi Munandar, ST, MT  **Herman, M.Pd**

Tembusan di sampaikan dengan hormat kepada :

1. Ketua KONI Kota Bima di Kota Bima
2. Ketua ASPROV PSSI NTB di Mataram
3. Ketua ASKOT PSSI Kota Bima di Kota Bima
4. Peringgal

Lampiran 5. Struktur Pengurus PERSEKOBBI Kota Bima

**PERSATUAN SEPAK BOLA SELURUH INDONESIA**
PSSI
FOOTBALL ASSOCIATION OF INDONESIA
PERSEKOBBI KOTA BIMA
Sekretariat : Jln. Gaja Mada No. 10 Rabadampu Barat Kota Bima Tlp. 081 23704374 - 085339213673

SUSUNAN PENGURUS
PERSATUAN SEPAK BOLA SELURUH INDONESIA PERSEKOBBI KOTA BIMA
PERIODE TAHUN 2019 - 2023

I. Dewan Pembina : 1. Walikota Bima
2. Wakil Walikota Bima
3. Ketua DPRD Kota Bima
4. Ketua KONI Kota Bima
5. ASPROV. PSSI NTB

II. Ketua Umum : **Aris Dedi Munandar, ST, MT**
Wakil Ketua : Yogi Pratama, SE
Sekretaris Umum : **Herman, M.Pd**
Wakil Sekretaris : Syarifuddin, M.Pd
Bendahara Umum : **H. Gunawan, S.Pd**
Wakil Bendahara : Ardiansyah, S.Pd

KOMITE-KOMITE TETAP TERDIRI DARI :

a. Komite Keuangan dan Bisnis :
Ketua : **Ahmadin H.Ab**
Wakil Ketua : Iksan Mustafa
Anggota : 1. Aswad
2. Tajuddin
3. Arif Hidayat
4. Sukri

b. Komite Audit dan Kepatuhan :
Ketua : **Syarif Hustaman, M.Si**
Wakil Ketua : Jauhar Ma'ruf, S.Ag
Anggota : 1. Jufri, S.Pt
2. Edison, ST
3. Salahuddin, S.Pd
4. Risman, SE
5. Sadik

c. Komite Kompetisi :
Ketua : **Sofyan H.Umar**
Wakil Ketua : Muhammad Yusuf, S.Pd
Anggota : 1. Arifuddin, S.Pd
2. Panca Haryadin, S.Pi
3. Abdul Haris, SP
4. M. Iqbal Pardede, S.Pd
5. Junaid Fanjaya

d. Komite Teknik :

Ketua : **H. Yusuf Azis, S.Pd, M.Si**
Wakil Ketua : Salahuddin AB
Anggota : 1. Hartoyo, SE, M.Ak
2. Muhammad Mabruri, S.Pd
3. Sirajuddin, S.Sos
4. Bambang Heryanto, ST
5. Salahuddin, S.Pt

e. Komite Wasit :

Ketua : **Irfan M. Jafar**
Wakil Ketua : Syarifuddin, S.Pd
Anggota : 1. Rodiansyah, S.Pd
2. Apri Rahman, S.Pd
3. Ruslan Ar

f. Komite Hukum :

Ketua : **M. Farid, S.Sos**
Wakil Ketua : Ikhsan Yusuf, SH
Anggota : 1. Miftadin, SH
2. Muhammad Syaiful Azis, SH

g. Komite Sepak Bola Wanita :

Ketua : **Nuraeni Abdullah**
Wakil Ketua : Ratna Sari Dewi
Anggota : 1. Nurlaela
2. Sri Astuti
3. Yeni Rahman

h. Komite Pengembangan Sepak Bola Usia Muda :

Ketua : **Muhammad Haris, S.Sos**
Wakil Ketua : Abdurrahim
Anggota : 1. Tasrif
2. Yudiansyah, S.Sos
3. Burhan A. Bakar
4. Gufran, S.Pd

i. Komite Futsal :

Ketua : **Ahmad Gazali, S.PdI**
Wakil Ketua : Azwar, S.Pd
Anggota : 1. Misfalak, S.Pd
2. Gufrin

j. Komite Medis :

Ketua : **Dr. Hidayat**
Wakil Ketua : Abdul Rafik, SKM, MH
Anggota : 1. Wahyudin Harun Salasa, A.Md. Kep
2. M. Arba'in, S.Kep
3. M. Aminullah, S.Kep
4. Akbar Jaelani, S.Fit, Phisio
5. Indra Alam, S.Kep,Ns

k. Komite Keamanan :

Ketua : **Bripka Hariawan Slamet**
Wakil Ketua : IPDA H. Syarifuddin, S.Hi
Anggota : 1. Bripka Imanuar Faudzan
2. Bripka Ridwan
3. Bripka Saidul Gulam
4. Syafruddin Nurdin
5. Afriadin
6. Ardian
7. Maman Suherman

Staf Sekretariat :

1. Imran
2. Tasrin
3. Wildan
4. Rully

Ditetapkan di : **Mataram**
Pada Tanggal : **30 Maret 2020**

ASOSIASI PSSI PROPINSI NTB

KETUA,

H. MOH. SUHAILI, ST

Lampiran 6. Lisensi Pelatih PERSEKOBFI Kota Bima

PERSATUAN SEPAKBOLA SELURUH INDONESIA
P.S.S.I.

Sertifikat

Nomor **IV/Skep/06/P60/IV-2005**

Kursus Pelatih Lisensi

DENGAN INI MENERANGKAN BAHWA :

NAMA **Musuf Azis, S.Pd**

DAERAH ASAL **Pengcab PSSI Kota Bima**

Telah mengikuti kursus Pelatih Lisensi "C" dengan baik dari tanggal **10 s.d 22 Mei 2005**
di **Mataram** dan dinyatakan **LULUS**
dalam menempuh ujian dengan materi pelajaran :

1. Kemampuan Praktek Melatih
2. Teori Permainan
3. Peraturan Permainan
4. Penampilan Praktek Perorangan

PANITIA PELAKSANA
Kursus


Drs. LALU FATHURAHMAN, Msi




Mataram 22 Mei 2005
PENGDA PSSI NTB


Drs. H. LALU SERINATA

Handwritten notes: SMP 6 Kota Bima, Aug 4

Lampiran 7. Data Penelitian Angket Persekobi Kota Bima

DATA ANGKET PENELITIAN PENGURUS

NAMA	CONTEKS																		
	LATAR BELAKANG						TUJUAN				PROGRAM								
No Butir	1	2	3	4	5	6	Rata	7	8	9	10	Rata	11	12	13	14	15	16	Rata
PENG KOTA BIMA 01	4	4	3	3	4	4	3,67	3	4	4	4	3,75	3	4	3	3	4	4	3,5
PENG KOTA BIMA 02	4	3	3	4	2	3	3,17	3	3	2	3	2,75	3	4	3	4	4	4	3,67
PENG KOTA BIMA 03	3	3	2	3	3	3	2,83	3	4	3	4	3,5	2	3	3	3	3	3	2,83
PENG KOTA BIMA 04	4	3	4	3	3	3	3,33	3	3	4	3	3,25	3	2	4	4	4	4	3,5
PENG KOTA BIMA 05	3	3	3	3	4	4	3,33	4	3	3	4	3,5	2	2	3	4	4	4	3,17

Sambungan

INPUT																																		
PELATIH						ATLET				SARANA				PENDANAAN						DUKUNGAN ORTU														
1	2	3	4	5	6	Rata	1	2	3	4	Rata	1	2	3	4	Rata	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Rata	1	2	3	4	5	6	Rata	
4	4	3	4	4	4	3,71	4	3	4	3,67	2	2	2	1	1,75	2	1	1	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	4	3	3	1	1	2,57
4	4	3	4	4	3	3,57	3	4	3	3,33	2	1	1	1	1,25	3	2	1	2	2	2	3	2	1	2	2	3	4	3	3	3	1	1	2,57
3	3	4	4	3	4	3,43	4	3	4	3,67	1	1	2	1	1,25	2	2	1	2	1	1	3	2	2	1,78	3	3	4	3	3	2	1	2,71	
4	3	3	3	4	3	3,14	4	4	3	3,67	2	2	2	1	1,75	2	2	1	1	2	1	3	1	1	1,56	3	4	4	3	4	2	2	3,14	
3	3	3	4	4	3	3,43	3	3	4	3,33	1	2	1	1	1,25	2	3	1	1	3	1	3	1	2	1,89	3	3	4	3	4	1	1	2,71	

Sambungan

PROCESS									PRODUCT			
PEMBINAAN						MONITORING			PRESTASI			
47	48	49	Rata	50	51	Rata	52	53	54	Rata		
1	2	2	1,67	2	1	1,5	4	3	2	3		
1	1	2	1,33	2	2	2	3	3	2	2,67		
1	2	2	1,67	1	2	1,5	4	3	3	3,33		
1	1	2	1,33	1	2	1,5	4	4	3	3,67		
1	2	1	1,33	2	2	2	4	3	3	3,33		

DATA ANGKET PENELITIAN PELATIH

NAMA	CONTEKS																					
	LATAR BELAKANG						TUJUAN				PROGRAM											
No Butir	1	2	3	4	5	6	RATA		7	8	9	RATA		10	11	12	13	14	15	16	17	RATA
PEL KOTA BIMA 01	3	3	4	3	3	4	3,33		4	4	4	4		3	2	2	3	3	3	4	3	2,88
PEL KOTA BIMA 02	4	3	4	4	4	3	3,67		3	3	4	3,33		2	2	3	4	4	4	4	3	3,25

Sambungan

INPUT																																					
PELATIH								ATLET				SARANA			PENDANAAN						DUKUNGAN ORTU																
1	2	3	4	5	6	7	8	RA TA	9	10	11	12	RA TA	13	14	15	RA TA	16	17	18	19	20	RA TA	21	22	23	24	25	26	RA TA							
4	4	3	3	4	4	4	3	3	3,5	4	4	4	3	3	3,5	1	3	2	1	1,75	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1,44	4	4	4	3	4	2	3,5
4	3	4	3	3	4	4	3	4	3,6	3	4	4	3	3	3,17	1	3	1	1	1,5	2	2	2	1	1	3	1	1	1	1,56	3	3	4	3	3	1	2,83

Sambungan

PROCESS																	PRODUCT								
LATIHAN										PEMBINAAN				MONITORING			PRESTASI								
33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	RATA		43	44	45	RATA		46	47	RATA		48	49	50	RATA	
4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3,4		2	2	1	1,67		1	2	1,5		4	4	3	3,67	
3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3,4		1	2	1	1,33		2	1	1,5		4	3	2	3	

DATA ANGKET PENELITIAN ATLET

NAMA	INPUT																																	
	PELATIH								ATLET				SARANA			PENDANAAN						DUKUNGAN ORTU												
No Butir	1	2	3	4	5	6	7	8	RA TA	9	10	11	12	RA TA	13	14	15	RA TA	16	17	18	19	20	21	22	23	RA TA	24	25	26	27	28	29	RA TA
ATLET KOTA BIMA 01	4	3	4	3	4	4	3	3	3,5	3	3	4	4	3,5	1	2	1	1,33	2	1	1	1	2	3	1	1	1,5	4	4	3	2	3	3	3,17
ATLET KOTA BIMA 02	4	3	3	4	3	3	3	4	3,38	4	4	3	4	3,75	3	2	1	2	2	1	3	1	1	3	1	1	1,63	3	4	4	3	1	2	2,83
ATLET KOTA BIMA 03	4	3	3	4	3	3	3	4	3,38	2	4	3	3	3	2	2	3	2,33	1	2	2	2	3	1	1	2	1,75	4	4	3	2	3	2	3
ATLET KOTA BIMA 04	3	4	3	4	3	3	3	3	3,25	2	4	3	4	3,25	1	2	2	1,67	1	2	2	2	3	1	1	2	1,75	3	4	3	3	2	3	3
ATLET KOTA BIMA 05	4	3	3	4	4	4	3	3	3,5	4	3	3	4	3,5	1	2	2	1,67	1	2	1	2	1	2	1	2	1,5	4	4	3	2	3	2	3
ATLET KOTA BIMA 06	3	4	4	3	4	3	4	3	3,5	3	4	4	4	3,75	1	2	2	1,67	2	1	1	1	3	1	3	2	1,75	4	4	2	3	3	2	3
ATLET KOTA BIMA 07	4	4	3	4	4	4	3	3	3,63	3	4	3	3	3,25	1	2	2	1,67	1	2	1	1	1	2	1	2	1,38	4	4	3	2	2	2	2,83
ATLET KOTA BIMA 08	4	3	3	4	3	3	4	4	3,5	3	4	4	3	3,5	3	3	1	2,33	1	2	3	1	1	3	1	1	1,63	3	3	3	3	2	1	2,5
ATLET KOTA BIMA 09	4	3	4	4	4	3	4	4	3,75	3	4	3	4	3,5	2	3	2	2,33	1	2	2	2	1	2	1	1	1,5	3	4	4	2	1	2	2,67
ATLET KOTA BIMA 10	4	3	4	4	3	3	4	4	3,63	3	4	4	3	3,5	2	2	1	1,67	1	1	2	1	1	1	1	1	1,13	3	4	4	4	2	3	3,33
ATLET KOTA BIMA 11	4	3	4	3	3	3	4	4	3,5	3	4	4	4	3,75	3	3	1	2,33	2	2	2	1	2	1	1	1	1,5	3	4	3	4	1	2	2,83
ATLET KOTA BIMA 12	4	3	4	3	4	3	4	3	3,5	3	4	4	4	3,75	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	1,88	4	4	3	2	2	3	3
ATLET KOTA BIMA 13	4	3	3	4	4	3	3	4	3,5	4	3	3	3	3,25	2	3	2	2,33	1	2	2	2	3	1	1	3	1,88	4	4	3	2	3	2	3
ATLET KOTA BIMA 14	4	4	3	4	4	3	3	4	3,63	3	4	1	3	2,75	2	3	1	2	1	2	3	1	1	2	1	1	1,5	4	3	2	3	1	2	2,5
ATLET KOTA BIMA 15	4	3	3	4	4	3	3	3	3,38	4	3	3	4	3,5	1	2	3	2	2	1	2	2	1	3	1	1	1,63	4	4	3	2	2	1	2,67
ATLET KOTA BIMA 16	4	4	3	4	4	3	3	4	3,63	3	4	3	4	3,5	3	3	1	2,33	1	2	2	1	1	2	1	1	1,38	4	4	3	3	1	1	2,67

ATLET KOTA BIMA 17	4	3	4	4	4	3	3	4	3,63	3	4	2	4	3,25	3	3	1	2,33	2	1	2	1	2	3	1	2	1,75	3	4	3	2	2	1	2,5
ATLET KOTA BIMA 18	4	3	3	4	4	3	3	4	3,5	3	4	4	4	3,75	3	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1,63	3	4	3	4	2	2	3
ATLET KOTA BIMA 19	4	4	3	4	3	3	4	4	3,63	2	4	2	3	2,75	2	2	1	1,67	2	2	2	1	2	3	1	1	1,75	3	4	3	3	2	2	2,83
ATLET KOTA BIMA 20	4	3	3	4	3	3	3	4	3,38	3	4	3	4	3,5	1	2	2	1,67	1	2	1	1	1	1	1	2	1,25	3	4	3	3	3	3	3,17

Sambungan

PROCESS													PRODUCT				
LATIHAN											MONITORING		PRESTASI				
30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	RATA	40	RATA	41	42	43	RATA	
4	4	3	2	3	3	3	2	4	2	3	2	2	4	3	2	3	
4	3	3	2	2	3	2	4	3	1	2,7	1	1	4	3	2	3	
3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3,5	1	1	4	3	3	3,33	
4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3,4	1	1	4	4	3	3,67	
4	4	3	3	4	3	2	4	4	4	3,5	1	1	4	3	2	3	
3	4	3	4	3	3	4	4	4	2	3,4	2	2	4	3	1	2,67	
4	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3,4	2	2	4	3	3	3,33	
3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3,3	1	1	4	3	2	3	
3	2	4	3	3	3	2	3	3	4	3	1	1	4	4	3	3,67	
4	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3,1	1	1	4	3	1	2,67	
4	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3,1	1	1	4	3	2	3	
4	3	3	2	3	4	4	4	4	2	3,3	2	2	4	2	1	2,33	
4	3	2	2	4	3	3	4	4	3	3,2	2	2	4	3	2	3	
4	4	3	3	2	2	2	4	3	3	3	1	1	4	3	2	3	
4	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	2	2	4	3	3	3,33	
4	4	3	2	2	2	3	4	3	3	3	1	1	4	4	3	3,67	

4	3	3	2	3	2	4	3	4	3	3,1	1	1	4	4	3	3,67
4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3,2	2	2	4	3	3	3,33
4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3,2	1	1	4	3	2	3
4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3,7	1	1	4	4	3	3,67

Lampiran 8. Deskriptif Statistik Penelitian Kota Bima

1. Analisis Deskriptif Pengurus

Descriptive Statistics

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
Latar Belakang	5	.84	2.83	3.67	16.33	3.2660	.13615	.30443	.093
Tujuan	5	1.00	2.75	3.75	16.75	3.3500	.16956	.37914	.144
Program	5	.84	2.83	3.67	16.67	3.3340	.14982	.33501	.112
Pelatih	5	.57	3.14	3.71	17.28	3.4560	.09453	.21138	.045
Atlet	5	.34	3.33	3.67	17.67	3.5340	.08328	.18623	.035
Sarana dan prasarana	5	.50	1.25	1.75	7.25	1.4500	.12247	.27386	.075
Pendanaan	5	.44	1.56	2.00	9.23	1.8460	.08232	.18407	.034
Dukungan Orang Tua	5	.57	2.57	3.14	13.70	2.7400	.10479	.23431	.055
Pembinaan	5	.34	1.33	1.67	7.33	1.4660	.08328	.18623	.035
Monitoring	5	.5	1.5	2.0	8.5	1.700	.1225	.2739	.075
Prestasi	5	1.00	2.67	3.67	16.00	3.2000	.16965	.37934	.144
Valid N (listwise)	5								

2. Analisis Deskriptif Pelatih

Descriptive Statistics

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
Latar Belakang	2	.34	3.33	3.67	7.00	3.5000	.17000	.24042	.058
Tujuan	2	.67	3.33	4.00	7.33	3.6650	.33500	.47376	.224
Program	2	.37	2.88	3.25	6.13	3.0650	.18500	.26163	.068
Pelatih	2	.1	3.5	3.6	7.1	3.550	.0500	.0707	.005
Atlet	2	.33	3.17	3.50	6.67	3.3350	.16500	.23335	.054
Sarana dan prasarana	2	.25	1.50	1.75	3.25	1.6250	.12500	.17678	.031
Pendanaan	2	.12	1.44	1.56	3.00	1.5000	.06000	.08485	.007
Dukungan orang tua	2	.67	2.83	3.50	6.33	3.1650	.33500	.47376	.224
Latihan	2	.0	3.4	3.4	6.8	3.400	.0000	.0000	.000
Pembinaan	2	.34	1.33	1.67	3.00	1.5000	.17000	.24042	.058
Monitoring	2	.0	1.5	1.5	3.0	1.500	.0000	.0000	.000
Prestasi	2	.67	3.00	3.67	6.67	3.3350	.33500	.47376	.224
Valid N (listwise)	2								

3. Analisis Deskriptif Atlet

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Pelatih	20	.50	3.25	3.75	70.30	3.5150	.02712	.12129	.015
Atlet	20	1.00	2.75	3.75	68.25	3.4125	.06853	.30645	.094
Sarana dan prasarana	20	1.00	1.33	2.33	39.33	1.9665	.07165	.32045	.103
Pendanaan	20	.75	1.13	1.88	31.67	1.5835	.04465	.19969	.040
Dukungan orang tua	20	.83	2.50	3.33	57.50	2.8750	.05248	.23469	.055
Latihan	20	1.0	2.7	3.7	64.1	3.205	.0526	.2350	.055
Monitoring	20	1	1	2	27	1.35	.109	.489	.239
Prestasi	20	1.34	2.33	3.67	63.34	3.1670	.08567	.38313	.147
Valid N (listwise)	20								

Lampiran 9. Instrumen Penelitian Angket

**INSTRUMEN
A
(PENGURUS SEPAK BOLA PERSEKOBBI)
KOTA BIMA**

Petunjuk : Amatilah pertanyaan dan pernyataan di bawah ini. Jawablah dengan jujur. Pada bagian identitas diri dan komentar, berikan jawaban dalam bentuk tulisan. Pada bagian lainnya berikan jawaban dengan melingkari salah satu skor dalam rentang 1- 4. Arti skor tersebut adalah: 4 = Sangat setuju; 2 = kurang setuju; 3 = setuju; 1 = tidak setuju;

Identitas Responden	
Nama	:
NIP	:
Pangkat/Golongan	:
Pendidikan Terakhir	:
Alamat Kantor	:
Tlp/Faks	:

No	Aspek yang diteliti	Indikator	Pertanyaan/Pernyataan	Jawaban
I	<i>Contexts</i>			
1	Latar belakang program pembinaan	a. Struktur kepengurusan	1) Program pembinaan yang baik merupakan cermin dari struktur kepengurusan yang baik	4 3 2 1
			2) Seluruh komponen penunjang untuk kelancaran program pembinaan ini telah dilakukan secara maksimal	4 3 2 1
		b. Program pembinaan jangka pendek dan panjang	3) Program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang masih belum terlaksana dengan baik	4 3 2 1
			4) Masih ada ketidakseimbangan antara sistem pembinaan yang sudah tersusun secara teoritis dengan aplikasi di lapangan	4 3 2 1
		c. Strategi pembinaan atlet	5) Strategi pembinaan yang baik menghasilkan atlet yang berkualitas	4 3 2 1
			6) Atlet yang berkualitas belum tentu dihasilkan dari program pembinaan yang baik	4 3 2 1

2	Tujuan program pembinaan	a. Visi dan Misi PSSI	7) Semua pengurus mengerti visi dan misi PSSI 8) Tujuan program pembinaan sudah tercapai dengan maksimal sesuai dengan visi dan misi PSSI	4	3	2	1
		b. Target juara	9) Pencapaian prestasi atlet sudah sesuai dengan tujuan program pembinaan 10) Target juara merupakan inti dari tujuan program pembinaan	4	3	2	1
3	Program pembinaan	a. Pembinaan usia dini	11) Proses pembinaan atlet telah dilakukan dari usia dini 12) Belum adanya program pembinaan yang terfokus dari usia dini	4	3	2	1
		b. Pembinaan pemanduan bakat	13) Pemanduan bakat merupakan salah satu proses dalam program pembinaan 14) Atlet yang berprestasi berawal dari proses pemanduan bakat yang baik	4	3	2	1
		c. Pembinaan Prestasi	15) Prestasi merupakan tolok ukur dari suatu program pembinaan 16) Semakin tinggi tingkat prestasi yang diraih maka akan semakin bagus kualitas program pembinaanya	4	3	2	1
II	<i>Input</i>						
1	Pelatih	a. Program latihan jangka pendek dan panjang	17) Pelatih membuat sendiri program latihannya 18) Penerapan program latihan di lapangan sesuai dengan yang telah di susun oleh pelatih 19) Dengan program latihan yang ada telah mampu meningkatkan kemampuan atlet secara maksimal	4	3	2	1
		b. Seleksi pelatih	20) Pelatih dipilih melalui prosedur yang telah diterapkan PSSI 21) Pengurus PSSI mempunyai hak penuh dalam pemilihan pelatih	4	3	2	1
		c. Kualitas pelatih	22) Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet 23) Sertifikat kepelatihan yang dimiliki pelatih menjamin prestasi atlet	4	3	2	1
2	Atlet	a. Pemassalan	24) Masih kurangnya pemassalan cabang olahraga sepak bola jika dibandingkan dengan cabang olahraga lain	4	3	2	1
		b. Rekrutmen atlet	25) Rekrutmen atlet masih kurang dalam cabang olahraga sepak bola	4	3	2	1

			26) Rekrutmen atlet terkendala SDM yang kurang	4	3	2	1
3	Sarana dan prasarana	a. Kelengkapan sarana dan prasarana	27) Sarana prasarana dalam cabang olahraga sepak bola telah memadai	4	3	2	1
			28) Letak geografis Kota Bima yang di daerah teluk mendukung sarana dan prasarana	4	3	2	1
		b. Standar kelengkapan	29) Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan	4	3	2	1
			30) Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai	4	3	2	1
4	Pendanaan	a. Pengadaan sarana dan prasarana	31) Pengurus memberikan dana dalam pengadaan sarana dan prasarana	4	3	2	1
			32) Dana yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pengadaan sarana dan prasarana	4	3	2	1
		b. Pemeliharaan sarana dan prasarana	33) Sudah disiapkan dana untuk pemeliharaan sarana dan prasarana	4	3	2	1
			c. Pengembangan atlet (Rekrutmen dan pemusatan latihan)	34) Tidak ada anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet baik pada saat rekrutmen atlet dan pemusatan latihan	4	3	2
		35) Anggaran dana hanya difokuskan pada hal-hal yang sudah tersusun sesuai dengan program		4	3	2	1
		d. Kesejahteraan pelatih, atlet	36) Standar penggajian pelatih telah ditetapkan oleh pemerintah	4	3	2	1
			37) Pelatih hanya menerima dana sesuai prestasi yang dihasilkan	4	3	2	1
			38) Dana untuk kesejahteraan atlet berprestasi masih kurang	4	3	2	1
39) Bonus untuk atlet berprestasi masih kurang	4		3	2	1		
5	Dukungan orang tua	a. Motivasi atlet	40) Hubungan pengurus, pelatih dan orang tua atlet sangat baik	4	3	2	1
			41) Orang tua memberikan izin dalam mengikuti proses latihan	4	3	2	1
			42) Orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian prestasi seorang atlet	4	3	2	1
		b. Pengawasan atlet	43) Sudah dilakukan pengawasan yang baik oleh orang tua kepada atlet	4	3	2	1
			44) Orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada pelatih dan pengurus pada saat proses latihan dan pertandingan	4	3	2	1
		c. Sumbangan dana	45) Orang tua memberikan sumbangan dana dalam proses latihan	4	3	2	1
46) Jika dibutuhkan, orang tua siap mengeluarkan dana untuk kemajuan prestasi atlet	4		3	2	1		

III		<i>Process</i>					
1	Pelaksanaan program pembinaan	a. Pelaksanaan program usia dini	47) Pelaksanaan program pembinaan atlet dari usia dini sudah berjalan dengan baik	4	3	2	1
		b. Pelaksanaan program Pemanduan bakat	48) Pelaksanaan program pemanduan bakat sudah berjalan dengan baik	4	3	2	1
		c. Pelaksanaan program Prestasi	49) Pelaksanaan program pembinaan prestasi sudah berjalan dengan baik	4	3	2	1
2	Monev	a. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi	50) Telah dilakukan secara rutin oleh pengurus dalam pengawasan (monitoring dan evaluasi) proses latihan	4	3	2	1
			51) Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk kelancaran dari proses latihan	4	3	2	1
IV		<i>Product</i>					
1	Prestasi	a. Tingkat daerah	52) Prestasi di tingkat daerah sudah maksimal	4	3	2	1
		b. Tingkat nasional	53) Prestasi di tingkat nasional sudah maksimal	4	3	2	1
		c. Tingkat international	54) Prestasi di tingkat international sudah maksimal	4	3	2	1

Komentar

Tuliskan komentar Anda pada kolom kosong di bawah ini. Komentar berisikan segala sesuatu yang berkaitan dengan program pembinaan ini, terutama aspek-aspek yang belum terungkap pada instrumen ini, dapat berupa ungkapan kelemahan, kelebihan, atau aspek lain yang menurut Anda sangat penting untuk masukan evaluasi.

<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

....., 2021

Responden,

(.....)
NIP.

**INSTRUMEN
B
(PELATIH SEPAK BOLA PERSEKOB)**
KOTA BIMA

Petunjuk : Amatilah pertanyaan dan pernyataan di bawah ini. Jawablah dengan jujur. Pada bagian identitas diri dan komentar, berikan jawaban dalam bentuk tulisan. Pada bagian lainnya berikan jawaban dengan melingkari salah satu skor dalam rentang 1- 4. Arti skor tersebut adalah: 4 = Sangat setuju; 2 = kurang setuju; 3 = setuju; 1 = tidak setuju;

Identitas Responden	
Nama	:
Tempat/tanggal lahir	:
Jenis kelamin	:
Status Pernikahan	:
Alamat rumah	:
Telpon	:
Pekerjaan	:
Lembaga tempat bekerja	:
Sertifikasi pelatih	Ada/Tidak

No	Aspek yang diteliti	Indikator	Pertanyaan/Pernyataan	Jawaban
I	<i>Contexs</i>			
1	Latar belakang program pembinaan	a. Struktur kepengurusan	1) Program pembinaan yang baik merupakan cermin dari struktur kepengurusan yang baik	4 3 2 1
2) Program pembinaan ini terdiri dari seperangkat program yang tersusun secara sistematis			4 3 2 1	
b. Program pembinaan jangka pendek dan Panjang		3) Program pembinaan jangka pendek dan jangka panjang masih belum terlaksana dengan baik	4 3 2 1	
		4) Masih ada ketidakseimbangan antara sistem pembinaan yang sudah tersusun secara teoritis dengan aplikasi di lapangan	4 3 2 1	

		c. Strategi pembinaan atlet	5) Strategi pembinaan yang baik menghasilkan atlet yang berkualitas 6) Atlet yang berkualitas belum tentu dihasilkan dari program pembinaan yang baik	4	3	2	1
2	Tujuan program pembinaan	a. Visi dan Misi PSSI	7) Tujuan program pembinaan sudah tercapai dengan maksimal sesuai dengan visi dan misi PSSI	4	3	2	1
		b. Target juara	8) Pencapaian prestasi atlet sudah sesuai dengan tujuan program pembinaan 9) Target juara merupakan inti dari tujuan program pembinaan	4	3	2	1
3	Program pembinaan	a. Pembinaan usia dini	10) Proses pembinaan atlet telah dilakukan dari usia dini 11) Belum adanya program pembinaan yang terfokus dari usia dini 12) Sangat sulit menemukan atlet yang langsung mau melakukan latihan sepak bola pada usia dini	4	3	2	1
		b. Pembinaan pemanduan bakat	13) Pemanduan bakat merupakan salah satu proses dalam program pembinaan 14) Atlet yang teridentifikasi memiliki bakat, akan lebih difokuskan dalam latihannya	4	3	2	1
		c. Pembinaan Prestasi	15) Prestasi merupakan tolok ukur dari suatu program pembinaan 16) Semakin tinggi tingkat prestasi yang diraih maka akan semakin bagus kualitas program pembinaanya 17) Tidak ada prestasi yang jelek melainkan program pembinaan yang tidak teratur	4	3	2	1
II	<i>Input</i>						
1	Pelatih	a. Program latihan jangka pendek dan panjang	18) Pelatih membuat sendiri program latihannya 19) Penerapan program latihan di lapangan sesuai dengan yang telah di susun oleh pelatih 20) Dengan program latihan yang ada telah mampu meningkatkan kemampuan atlet secara maksimal 21) Pelatih mampu membuat hubungan dengan atlet menjadi seperti sebuah keluarga 22) Pelatih membuat kegiatan di luar latihan untuk lebih mengenal karakteristik setiap atletnya	4	3	2	1
				4	3	2	1
				4	3	2	1
				4	3	2	1
				4	3	2	1

		b. Seleksi pelatih	23) Pelatih dipilih melalui prosedur yang telah diterapkan PSSI 24) Pengurus PSSI mempunyai hak penuh dalam pemilihan pelatih	4 3 2 1 4 3 2 1
		c. Kualitas pelatih	25) Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet 26) Sertifikat kepelatihan yang dimiliki pelatih menjamin prestasi atlet 27) Selain sertifikat kepelatihan, pengalaman pelatih menjadi atlet merupakan aspek penting dalam menunjang prestasi	4 3 2 1 4 3 2 1 4 3 2 1
			a. Pemassalan	28) Masih kurangnya pemassalan cabang olahraga sepak bola jika dibandingkan dengan cabang olahraga lain 29) Atlet lebih memilih mengandalkan bakat terlebih dahulu, sebelum latihan sepak bola 30) Banyak atlet berbakat yang belum teridentifikasi di Kota Bima
2	Atlet	b. Rekrutmen atlet	31) Rekrutmen atlet masih kurang dalam cabang olahraga sepak bola 32) Sulit menemukan atlet yang memiliki loyalitas tinggi dalam pencapaian prestasi maksimal 33) Rekrutmen atlet terkendala SDM yang kurang	4 3 2 1 4 3 2 1 4 3 2 1
3	Sarana dan prasarana	a. Kelengkapan sarana dan prasarana	34) Sarana prasarana dalam cabang olahraga sepak bola telah memadai 35) Letak geografis Kota Bima yang di daerah teluk mendukung sarana dan prasarana	4 3 2 1 4 3 2 1
		b. Standar kelengkapan	36) Kelengkapan sarana dan prasarana telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan 37) Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai	4 3 2 1 4 3 2 1
4	Pendanaan	a. Pengadaan sarana dan prasarana	38) Pengurus memberikan dana dalam pengadaan sarana dan prasarana 39) Dana yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pengadaan sarana dan prasarana	4 3 2 1 4 3 2 1
		b. Pemeliharaan sarana dan prasarana	40) Sudah disiapkan dana untuk pemeliharaan sarana dan prasarana	4 3 2 1
		c. Pengembangan atlet (Rekrutmen dan pemusatan latihan)	41) Tidak ada anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet baik pada saat rekrutmen atlet dan pemusatan latihan	4 3 2 1
		d. Kesejahteraan pelatih, atlet	42) Standar penggajian pelatih telah ditetapkan oleh pemerintah	4 3 2 1

			43) Pelatih hanya menerima dana sesuai prestasi yang dihasilkan 44) Dana untuk kesejahteraan atlet berprestasi masih kurang 45) Bonus untuk atlet berprestasi masih kurang 46) Dukungan pemerintah sangat baik dalam pendanaan (kesejahteraan pelatih dan atlet)	4	3	2	1
5	Dukungan orang tua	a. Motivasi atlet	47) Hubungan pengurus, pelatih dan orang tua atlet sangat baik	4	3	2	1
			48) Orang tua memberikan izin dalam mengikuti proses latihan	4	3	2	1
			49) Orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian prestasi seorang atlet	4	3	2	1
		b. Pengawasan atlet	50) Sudah dilakukan pengawasan yang baik oleh orang tua kepada atlet	4	3	2	1
			51) Orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada pelatih dan pengurus pada saat proses latihan dan pertandingan	4	3	2	1
		c. Sumbangan dana	52) Orang tua memberikan sumbangan dana dalam proses latihan	4	3	2	1
III	<i>Process</i>						
1	Pelaksanaan program latihan	a. Program latihan jangka pendek dan panjang	53) Penyusunan program latihan sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai	4	3	2	1
			54) Belum tercapainya hasil yang maksimal sesuai dengan program latihan yang dilakukan	4	3	2	1
		b. Persiapan umum	55) Semua kebutuhan telah dipersiapkan sebelum menjalani suatu pertandingan	4	3	2	1
			56) Saran dan masukan dari pengurus dan pelatih memberikan motivasi lebih sebelum menjalani suatu pertandingan	4	3	2	1
		c. Persiapan khusus	57) Persiapan dari aspek psikologi (mental) atlet sudah baik	4	3	2	1
			58) Persiapan dari aspek fisik atlet sudah baik	4	3	2	1
			59) Persiapan dari aspek taktik atlet sudah baik	4	3	2	1
		d. Pra kompetisi	60) Pemberian waktu istirahat yang cukup terhadap atlet sebelum menjalani kompetisi utama	4	3	2	1

			61) Kurang dilakukannya sparing sebelum menjalani kompetisi utama	4	3	2	1
		e. Kompetisi utama	62) Kompetisi utama merupakan tahap terakhir dari program latihan yang telah dijalani selama ini	4	3	2	1
2	Pelaksanaan program pembinaan	a. Pelaksanaan program usia dini	63) Pelaksanaan program pembinaan atlet dari usia dini sudah berjalan dengan baik	4	3	2	1
		b. Pelaksanaan program Pemanduan bakat	64) Pelaksanaan program pemanduan bakat sudah berjalan dengan baik	4	3	2	1
		c. Pelaksanaan program Prestasi	65) Pelaksanaan program pembinaan prestasi sudah berjalan dengan baik	4	3	2	1
3	Monitoring	a. Pelaksanaan monitoring	66) Telah dilakukan secara rutin oleh pengurus dalam pengawasan (monitoring) proses latihan	4	3	2	1
			67) Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk kelancaran dari proses latihan	4	3	2	1
IV	<i>Product</i>						
1	Prestasi	a. Tingkat daerah	68) Prestasi di tingkat daerah sudah maksimal	4	3	2	1
		b. Tingkat nasional	69) Prestasi di tingkat nasional sudah maksimal	4	3	2	1
		c. Tingkat international	70) Prestasi di tingkat international sudah maksimal	4	3	2	1

Komentar

Tuliskan komentar Anda pada kolom kosong di bawah ini. Komentar berisikan segala sesuatu yang berkaitan dengan program pembinaan ini, terutama aspek-aspek yang belum terungkap pada instrumen ini, dapat berupa ungkapan kelemahan, kelebihan, atau aspek lain yang menurut Anda sangat penting untuk masukan evaluasi.

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

....., 2021

Responden,

(.....)

NIP:

**INSTRUMEN
C
(ATLET SEPAK BOLA PERSEKOBBI)
KOTA BIMA**

Petunjuk : Amatilah pertanyaan dan pernyataan di bawah ini. Jawablah dengan jujur. Pada bagian identitas diri dan komentar, berikan jawaban dalam bentuk tulisan. Pada bagian lainnya berikan jawaban dengan melingkari salah satu skor dalam rentang 1- 4. Arti skor tersebut adalah: 4 = Sangat setuju; 2 = kurang setuju; 3 = setuju; 1 = tidak setuju;

Identitas Responden	
Nama	:
Tempat/tgl lahir	:
Jenis kelamin	:
Tinggi badan	:
Berat badan	:
Agama	:
Status pernikahan	:
Alamat rumah	:
Telpon	:
Pekerjaan	:

No	Aspek yang diteliti	Indikator	Pertanyaan/Pernyataan	Jawaban
I	Input			
1	Pelatih	a. Program latihan jangka pendek dan panjang	1) Pelatih membuat sendiri program latihannya 2) Penerapan program latihan di lapangan sesuai dengan yang telah di susun oleh pelatih 3) Dengan program latihan yang ada telah mampu meningkatkan kemampuan atlet secara maksimal 4) Pelatih memberitahukan terlebih dahulu rencana latihannya	4 3 2 1 4 3 2 1 4 3 2 1 4 3 2 1
		b. Seleksi pelatih	5) Pelatih sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter atlet	4 3 2 1
		c. Kualitas pelatih	6) Kualitas pelatih dapat dinilai dari pengalamannya sebagai mantan atlet 7) Selain sertifikat kepelatihan, pengalaman pelatih menjadi atlet merupakan aspek penting dalam menunjang prestasi	4 3 2 1 4 3 2 1

			8) Pelatih adalah inspirasi bagi atlet untuk lebih berusaha lagi mencapai prestasi maksimal	4	3	2	1
2	Atlet	a. Pemassalan	9) Masih kurangnya pemberitahuan tentang cabang olahraga sepak bola jika dibandingkan dengan cabang olahraga lain	4	3	2	1
			10) Atlet lebih memilih mengandalkan bakat terlebih dahulu, sebelum latihan sepak bola	4	3	2	1
		b. Rekrutmen atlet	11) Pencarian atlet masih kurang dalam cabang olahraga sepak bola	4	3	2	1
			12) Pencarian atlet terkendala SDM yang kurang	4	3	2	1
3	Sarana dan prasarana	a. Kelengkapan sarana dan prasarana	13) Sarana prasarana dalam cabang olahraga sepak bola telah memadai	4	3	2	1
			14) Letak geografis Kota Bima yang di daerah teluk mendukung sarana dan prasarana	4	3	2	1
		b. Standar kelengkapan	15) Masih banyak terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai	4	3	2	1
4	Pendanaan	a. Pengadaan sarana dan prasarana	16) Pengurus memberitahukan kepada atlet masalah dana dalam pengadaan sarana dan prasarana	4	3	2	1
			17) Atlet tidak perlu mengetahui tentang penyaluran dana untuk pengadaan sarana dan prasarana	4	3	2	1
		b. Pemeliharaan sarana dan prasarana	18) Sudah disiapkan dana untuk pemeliharaan sarana dan prasarana	4	3	2	1
			19) Anggaran dana belum disalurkan secara menyeluruh untuk pemeliharaan sarana dan prasarana	4	3	2	1
c. Pengembangan atlet (Rekrutmen dan pemusatan latihan)	20) Tidak ada anggaran dana yang disiapkan dalam pengembangan atlet baik pada saat rekrutmen atlet dan pemusatan latihan	4	3	2	1		
	21) Anggaran dana hanya difokuskan pada hal-hal yang sudah tersusun sesuai dengan program	4	3	2	1		
d. Kesejahteraan pelatih, atlet	22) Dana untuk kesejahteraan atlet berprestasi masih kurang	4	3	2	1		
	23) Dukungan pemerintah sangat baik dalam pendanaan (kesejahteraan atlet)	4	3	2	1		
5	Dukungan orang tua	a. Motivasi atlet	24) Hubungan pengurus, pelatih dan orang tua atlet sangat baik	4	3	2	1
			25) Orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian prestasi seorang atlet	4	3	2	1
		b. Pengawasan atlet	26) Sudah dilakukan pengawasan yang baik oleh orang tua kepada atlet	4	3	2	1

			27) Orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada pelatih dan pengurus pada saat proses latihan dan pertandingan	4	3	2	1
		c. Sumbangan dana	28) Orang tua memberikan sumbangan dana dalam proses latihan	4	3	2	1
			29) Jika dibutuhkan, orang tua siap mengeluarkan dana untuk kemajuan prestasi atlet	4	3	2	1
II	<i>Process</i>						
1	Pelaksanaan program latihan	a. Program latihan jangka pendek dan panjang	30) Penyusunan program latihan sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai	4	3	2	1
			31) Belum tercapainya hasil yang maksimal sesuai dengan program latihan yang dilakukan	4	3	2	1
			32) Atlet merasa bosan dengan program latihan yang telah diberikan oleh pelatih	4	3	2	1
		b. Persiapan umum	33) Saran dan masukan dari pengurus dan pelatih memberikan motivasi lebih sebelum menjalani suatu pertandingan	4	3	2	1
			c. Persiapan khusus	34) Persiapan dari aspek psikologi (mental) atlet sudah baik	4	3	2
		35) Persiapan dari aspek fisik atlet sudah baik		4	3	2	1
		36) Persiapan dari aspek taktik atlet sudah baik		4	3	2	1
d. Pra kompetisi	37) Kurang dilakukannya sparing sebelum menjalani kompetisi utama	4	3	2	1		
e. Kompetisi utama	38) Kompetisi utama merupakan tahap terakhir dari program latihan yang telah dijalani selama ini	4	3	2	1		
f. Transisi	39) Waktu istirahat yang diberikan setelah menjalani kompetisi utama, sudah cukup untuk memulihkan kondisi fisik atlet	4	3	2	1		
2	Monitoring	a. Pelaksanaan monitoring	40) Telah dilakukan secara rutin oleh pengurus dalam pengawasan (monitoring) proses latihan	4	3	2	1
III	<i>Product</i>						
1	Prestasi	a. Tingkat daerah	41) Prestasi di tingkat daerah sudah maksimal	4	3	2	1
		b. Tingkat nasional	42) Prestasi di tingkat nasional sudah maksimal	4	3	2	1
		c. Tingkat international	43) Prestasi di tingkat international sudah maksimal	4	3	2	1

Komentar

Tuliskan komentar Anda pada kolom kosong di bawah ini. Komentar berisikan segala sesuatu yang berkaitan dengan program pembinaan dan proses latihan, terutama aspek-aspek yang belum terungkap pada instrumen ini, dapat berupa ungkapan kelemahan, kelebihan, atau aspek lain yang menurut Anda sangat penting untuk masukan evaluasi.

<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
--

....., 2021

Responden,

(.....)

Lampiran 10. Hasil Wawancara Kota Bima

1. Evaluasi *Contexts*

Menurut “ADM” pengurus Sepak Bola Kota Bima menyatakan bahwa “Belum adanya maksud dan tujuan yang jelas untuk memaksimalkan latihan dan prestasi, dan perlu adanya bapak angkat untuk membantu dari segi pendanaan atau sponsor. Perlu adanya disiplin, kesabaran, motivasi, keikhlasan, kerjasama antara pengurus, pelatih dan atlet untuk menunjang prestasi yang tinggi”. Dilanjutkan dengan pendapat “HY”, kepala pelatih sepak bola Persekobi Kota Bima mengungkapkan bahwa “Evaluasi program pembinaan prestasi sepak bola tidak saja berkenaan dengan pengurus, pelatih dan atlet. Ada beberapa program pembinaan yang bersinggungan dengan hal tersebut, seperti: Peran program KONI yaitu organisasi olahraga tertinggi di Kota Bima, dana hibah pembinaan bagi cabang unggulan yang membuat pengurus Persekobi bisa bergerak menjalankan program pembinaannya karena tidak semua PB olahraga memiliki dana sendiri. Dana hibah dari pemerintah ke KONI dan disalurkan ke PB berdasarkan kriteria prestasi.

2. Evaluasi *Input*

Menurut “SF” pengurus Persekobi Kota Bima menyatakan bahwa “Untuk atlet Sepak Bola Kota Bima kebanyakan setelah berprestasi menganggap diri paling hebat dan tidak pernah menghargai orang yang pernah membawa atlet tersebut menjadi atlet berprestasi. Kebanyakan pelatih yang diangkat oleh pengurus Persekobi Kota Bima tidak pernah konsultasi di menu kekurangan dan maupun kelebihan atlet yang dilatihnya ini dilaporkan. Kalau ada raport pengurus saja peran untuk pelatih dan atlet setiap langkah yang ditentukan sebaiknya terlebih dahulu berkoordinasi dengan pengurus pemkot”. Salah satu pengurus Persekobi “HG” juga

menyatakan “Aspek yang belum terungkap terutama tentang masalah pendidikan karakter baik atlet maupun pelatih. Suatu prestasi tidak mesti disertai dengan *skill* tanpa diimbangi dengan karakter individu itu sendiri, karena karakter sangat mempengaruhi prestasi atlet itu sendiri. Percuma *skill* bagus namun tidak diimbangi dengan karakter yang sehat.

Dilanjutkan dengan pendapat “JM” selaku asisten pelatih Sepak Bola Persekobi Kota Bima menyatakan “Pembinaan program sepak bola di Kota Bima belum maksimal karena masih kurangnya sarana dan prasarana yaitu tidak adanya tempat latihan atau GOR khusus sepak bola yang standar Nasional yang memadai, tetapi walaupun kurangnya fasilitas tersebut, Kota Bima mampu menghasilkan atlet-atlet yang bisa bersaing di level provinsi, nusa tenggara (Bali, NTB dan NTT) dan bahkan ada yang mampu bermain sampai ke LIGA 1. Prestasi-prestasi tersebut dihasilkan dari tekad, semangat, mimpi, disiplin dan kemauan yang tinggi serta adanya jasa-jasa orang yang mau mengorbankan tenaga, waktu dan dana dengan ikhlas”.

3. Evaluasi *Process*

“HY” pelatih sepak bola Persekobi Kota Bima menyatakan “Di Kota Bima harus lebih banyak diadakan kompetisi lokal agar banyak muncul bibit baru dalam hal sepak bola. Masih banyak atlet-atlet sepak bola muda di Kota Bima terlalu cepat puas dengan diri sendiri tanpa mau banyak bertanya kepada senior atau pelatih lain tentang kekurangannya, karena itu harus dirubah karakter dan mental anak-anak tersebut. Program kepelatihan harus sering dibuat untuk memunculkan pelatih-pelatih baru”. Selanjutnya “JM” mengungkapkan bahwa “Kekurangan pelaksanaan program pembinaan di Kota Bima selain faktor internal di daerah Kota Bima

dikarenakan juga Pembinaan di daerah-daerah lain di Indonesia Tengah sudah maju seperti Bali dan Makassar jadi sponsor-sponsor lebih memilih untuk berinvestasi ke Bali dan Makassar yang sudah maju untuk mencari bakat-bakat sepak bola muda dari pada di Kota Bima yang sudah tertinggal. Dan masalah monitoring dan evaluasi, masih sangat kurang pertandingan-pertandingan lokal yang diadakan di Kota Bima, itu salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya mencari bibit-bibit baru dalam cabang olahraga sepak bola di Kota Bima.

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* membahas tentang prestasi yang telah diraih Kota Bima di berbagai ajang, baik dari tingkat daerah sampai ke tingkat regional, prestasi merupakan tolok ukur keberhasilan suatu program pembinaan yang telah dijalankan oleh klub Persekobi Kota Bima, meskipun program pembinaan di Kota Bima masih kurang, Kota Bima selalu menghasilkan atlet-atlet terbaik di cabang olahraga sepak bola, bisa dilihat dari prestasi-prestasi yang telah diraih.

Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Persiapan memberikan arahan sebelum dibagikan angket penelitian kepada atlet sepak bola Persekobi Kota Bima.



Gambar 2. Pembagian angket penelitian kepada atlet sepak Bola Persekobi Kota Bima.



Gambar 3. Pengisian angket oleh atlet sepak bola Persekobi Kota Bima.



Gambar 4. Pengisian angket dan wawancara dengan pengurus dan pelatih sepak bola Persekobi Kota Bima.



Gambar 5. Alat-alat latihan bola dan kun.



Gambar 6. Juara POPROV NTB 2010.



Gambar 7. Juara 1 Piala Gubernur NTB 2011.



Gambar 8. Juara 1 POPROV NTB 2018.



Gambar 9. Juara 1 POPROV NTB 2018.



Gambar 10. Juara 1 POPROV NTB 2018.



Gambar 11. Skuad Juara 1 POPROV NTB 2018.



Gambar 12. Skuad LIGA 3 NTB 2019.

